FENOMENA BAHASA GAUL PADA KOMENTAR VIDEO TRENDING TIKTOK ANTARA KEBEBASAN EKSPRESI DAN LUNTURNYA KAIDAH BAHASA INDONESIA

by Turnitin Arise

Submission date: 29-Jun-2026 01:05AM (UTC-0700)
Submission ID: 2985302077
File name: 2214040024_Putri_Ayu_Amelia.docx.pdf (9.26M)
Word count: 50899
Character count: 339004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dengan kata-kata yang memiliki makna yang berbeda dari makna konvensionalnya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Fadilla dkk., 2023). Penggunaan bahasa gaul umumnya digunakan oleh remaja atau kelompok sosial yang ingin mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang unik dan informal tertentu. Menurut Setiawan (Fadilla dkk., (2023)), bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan dalam situasi informal dan cenderung mengikuti tren terkini dalam penggunaan bahasa. Bahasa gaul seringkali menambahkan kata-kata baru atau mengubah makna kata yang sudah ada, sehingga kadang sulit dipahami oleh orang yang tidak terbiasa dengan bahasa gaul yang sedang tren. Sedangkan menurut Kridalaksana (Fadilla dkk., (2023)) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu sebagai alat komunikasi di antara sesama anggota kelompok tersebut. Di Indonesia, penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian dari budaya anak muda dan semakin populer seiring meningkatnya media sosial dan teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Selain sebagai sarana dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa gaul juga memiliki fungsi sosial. Remaja dan pengguna media sosial memanfaatkan bahasa gaul untuk menunjukkan identitas kelompoknya, membangun kedekatan, serta menandai keberadaan diri di komunitas digital. Tayangan ekspresif dan media sosial lainnya yang menjadikan bahasa gaul sebagai bagian dari budaya populer yang berkembang di ruang-ruang percakapan sehari-hari (Hanum dkk., 2023).

Menurut Azizah (2019), saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai tergeser digantikan dengan bahasa gaul. Namun, ketika bahasa gaul digunakan pada kegiatan nonformal akan dapat dipahami, akan tetapi sangat tidak tepat jika bahasa gaul tersebut digunakan dalam acara yang formal. Biasanya penggunaan bahasa gaul ini biasanya dipicu dari gengsi dalam diri seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang up-to-date terhadap masa kini, karena jika seseorang tidak mengetahui bahasa gaul tersebut akan dianggap ketinggalan zaman oleh sekitarnya.

Sugiyo dkk. (2024), memandang bahasa gaul sebagai ragam bahasa yang muncul dari kebutuhan penuturnya untuk mengekspresikan identitas, kedekatan sosial, dan solidaritas kelompok. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, ragam bahasa ini digunakan secara luas dan berulang kali, sehingga membentuk pola linguistik tertentu di antara para penggunanya. Intensitas penggunaan ini berkontribusi pada terjadinya pencampuran ragam bahasa, di mana bentuk-bentuk non-standar hidup berdampingan dengan bentuk-bentuk standar dalam berbagai situasi komunikasi. Fenomena ini menunjukkan dinamika variasi bahasa alami dalam suatu komunitas tutur, sekaligus mencerminkan kemampuan penutur untuk menyesuaikan pemilihan bahasa berdasarkan konteks, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, keberadaan bahasa gaul dapat dipahami sebagai bagian dari proses variasi bahasa dan perubahan linguistik sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Simatupang dkk. (2024), menunjukkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial sangat dinamis dan labil, ditandai dengan munculnya berbagai akronim, singkatan, pemendekan, bahkan pembentukan kata baru dan pergeseran makna. Karakteristik bentuk-bentuk yang muncul ini mengakibatkan struktur bahasa yang tidak lengkap dan pola penyederhanaan yang berlebihan, sehingga mudah menyebar di kalangan remaja dan pengguna media sosial aktif. Kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi kelompok di luar basis pengguna utama seperti orang tua atau pendidik karena istilah yang dikembangkan tidak memiliki akar linguistik yang jelas dan berubah sangat cepat, sehingga sering kali menghambat komunikasi antargenerasi. Lebih lanjut lagi, kebiasaan menggunakan bentuk-bentuk non-standar ini berdampak pada kualitas penggunaan bahasa Indonesia formal, terutama dalam struktur kata dan maknanya menyimpang dari kaidah yang semestinya. Jika praktik ini [illegible] bahasa Indonesia [illegible] komunikasi yang akan dilakukan.

Berdasarkan [illegible] dan bahasa gaul [illegible] yang berkembang, penggunaan bahasa gaul [illegible] bahasa Indonesia baik sebagai bahasa resmi dan identitas nasional. [illegible] (Elmira dkk., 2023).

Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi. Media sosial telah menjadi komponen penting dalam [illegible] media sosial [illegible] 2024).

Salah satu media sosial yang perkembangannya paling pesat adalah TikTok. Aplikasi ini telah menjadi salah satu [illegible] Indonesia [illegible] Berdasarkan laporan *Global Overview Digital* [illegible] (2025), Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, yakni sekitar 108 juta pengguna aktif, sehingga platform ini menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang berpengaruh dalam dinamika penggunaan bahasa di Indonesia. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial digital tempat orang-orang saling berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membentuk suatu komunitas.

Dalam lingkungan TikTok, komunikasi tidak hanya terjalin melalui konten video singkat, tetapi juga melalui kolom komentar yang sangat aktif. Kolom komentar lebih menjadi tempat berdiskusi, bercanda, menanggapi, bahkan berdebat di depan publik. Fenomena ini telah menjadikan TikTok sebagai ruang partisipasi digital yang melibatkan berbagai bentuk kreativitas, termasuk munculnya variasi bahasa baru, khususnya bahasa gaul digital yang digunakan secara masif oleh pengguna TikTok, terutama kalangan anak muda dan remaja, atau yang biasa disebut dengan istilah Generasi Z (Gen Z).

Penelitian yang membahas tentang bahasa gaul telah dilakukan oleh Rahmadani (2023) yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Gaul Warganet dalam Komentar di TikTok*" berfokus pada penentuan bentuk bahasa gaul dan makna dari masing-masing dalam komentar warganet di media sosial TikTok. Dalam penelitian tersebut membahas komponen awal pada pengklasifikasian bentuk akronim, singkatan, kontraksi, kliping, dan ragam serapan, serta menemukan 37 data yang diklasifikasi dan makna denotatif. Fokus penelitian tersebut berada pada tataran linguistik struktural, yaitu bagaimana kata-kata gaul terbentuk, dan apa makna [illegible] ketika digunakan dalam berkomentar.

Menurut Fauziah dkk. (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*" menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa slang di media sosial, [illegible] khususnya *Twitter*, berkembang dengan sangat pesat dan dinamis. Bahasa slang ini sering kali berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah yang mengalami perubahan makna seiring waktu. Penggunaan bahasa slang bersifat tidak formal dan umumnya digunakan dalam percakapan santai oleh pengguna media sosial, terutama kalangan muda dan masyarakat perkotaan. Meskipun bahasa slang mempermudah komunikasi informal dan menunjukkan identitas sosial pengguna, penggunaannya juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Fenomena bahasa slang di media sosial menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko terhadap kestabilan bahasa Indonesia apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi penutur dan peneliti untuk memahami makna dan konteks penggunaan bahasa slang agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan konflik. Kesimpulan ini menegaskan bahwa bahasa slang merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa di era digital yang perlu dipahami dan digunakan dalam konteks sosiolinguistik agar dapat digunakan secara tepat dan bijak.

Menurut Siregar dkk. (2024), dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z*", menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Z memiliki pengaruh yang kompleks terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul tidak secara signifikan mengurangi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa bahasa gaul dapat berdampak negatif terhadap identitas budaya dan penggunaan bahasa Indonesia formal, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan dan pengawasan orang tua untuk menjaga keberlangsungan bahasa nasional. Bahasa gaul juga memiliki manfaat dalam mengekspresikan diri dan mempererat hubungan sosial, sehingga perlu dikelola secara bijak agar tidak mengancam eksistensi bahasa Indonesia.

Hasanah dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Sosiolinguistik: Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemertahanannya Sebagai Kosakata Bahasa Gaul*", menyimpulkan bahwa bahasa gaul remaja di media sosial TikTok selama pandemi Covid-19 memiliki berbagai bentuk, seperti akronim, abreviasi, kontraksi, klipping, kata serapan, penggunaan bahasa asing, modifikasi morfofonemis, pelesapan vokal, [illegible], kata baru, tulisan bilangan, dan penyimpangan makna. Makna kata gaul sering merujuk makna denotatif (asli) dan konotatif (kiasan). Dari hasil tersebut, disusun sebuah kamus bahasa gaul yang berfungsi sebagai panduan bagi para orang tua dan peserta didik untuk memahami, menggunakan, dan mengenali bahasa gaul terkini secara tepat selama masa pandemi. Kamus ini juga dapat membantu dalam pengembangan komunikasi dan norma modern di kalangan remaja.

Sementara itu, dalam "Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda" Mubarok & Jaya (2024), menyimpulkan bahwa penelitian ini menemukan bahwa generasi muda cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul secara bergantian sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia lebih banyak dipakai dalam situasi formal seperti pendidikan dan pekerjaan, sedangkan Bahasa Gaul lebih dominan dalam interaksi informal, terutama di lingkungan pergaulan dan media sosial. Bahasa Gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, kebebasan, dan kreativitas, serta mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya modern. Namun, penggunaan Bahasa Gaul yang berlebihan berpotensi mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia yang baku, khususnya dalam komunikasi formal dan pendidikan, sehingga menimbulkan tantangan bagi pelestarian bahasa nasional. Faktor globalisasi dan media sosial turut mempercepat penyebaran Bahasa Gaul di kalangan remaja.

Mengingat keterbatasan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti bentuk-bentuk linguistik bahasa gaul tanpa mengungkapkan fungsi sosial atau dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia, penelitian berjudul "Fenomena Bahasa Gaul pada Komentar Video Prank TikTok: antara Kebebasan Ekspresi dan Lunturnya Kaidah Bahasa Indonesia" hadir untuk mengisi ruang penelitian yang belum tersentuh ini. Penelitian ini tidak hanya memaparkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul dalam komentar video TikTok yang sedang tren, tetapi juga mengkaji implikasinya terhadap kebebasan berekspresi, termasuk bagaimana bahasa gaul digunakan oleh netizen untuk mengekspresikan identitas, sikap, kreativitas, dan kedekatan sosial dalam lingkungan digital yang serba cepat dan kreatif yang dipengaruhi oleh budaya viral. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji implikasi penggunaan bahasa gaul yang menyebabkan lunturnya kaidah bahasa Indonesia, seperti penggunaan diksi, pemilihan diksi yang menyimpang dari bentuk baku, dan seringnya pengabaian kepatuhan terhadap aturan bahasa baku demi kepraktisan dan gaya komunikasi yang lebih bebas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan memposisikan bahasa gaul bukan hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai produk sosial yang mencerminkan bagaimana pengguna media sosial membentuk ekspresi diri sekaligus memengaruhi pola penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia di ruang digital.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam kolom komentar pada video yang sedang populer di TikTok untuk memahami keterkaitannya dengan kebebasan berekspresi pengguna serta implikasinya terhadap kaidah bahasa Indonesia. Fokus penelitian mencakup identifikasi bentuk bahasa gaul yang muncul dalam interaksi komentar dan analisis bagaimana bentuk tersebut menjadi sarana bagi pengguna untuk mengekspresikan pendapat, emosi, dan sikap secara lebih bebas dan fleksibel. Penggunaan bahasa gaul dalam komentar TikTok menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dari bahasa Indonesia baku menuju bentuk bahasa yang lebih kreatif dan informal, yang berpotensi menimbulkan pelanggaran kaidah linguistik dalam komunikasi digital.

Dalam menganalisis bentuk bahasa gaul tersebut, penelitian ini berpijak pada teori proses pembentukan kata di luar proses morfologis sebagaimana dikemukakan oleh (Muslich, 2008). Teori ini menjelaskan bahwa pembentukan kata dapat terjadi melalui proses kreatif di luar kaidah morfologi baku, seperti pemendekan, penyingkatan, penggabungan unsur bahasa, dan penggunaan bentuk kata yang bersifat kontekstual. Landasan teori ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam komentar TikTok.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan bahasa gaul pada komentar video trending di TikTok?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending di TikTok terhadap kebebasan berekspresi?
3. Bagaimanakah implikasi penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending terhadap pelestarian bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasikan bentuk penggunaan bahasa gaul pada komentar video trending di TikTok
2. Menganalisis implikasi penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending di TikTok terhadap kebebasan berekspresi.
3. Menganalisis implikasi penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending di TikTok terhadap pelestarian kaidah bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan penelitian sosiolinguistik, khususnya yang terkait dengan fenomena bahasa gaul di media sosial. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan [illegible] media sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang fenomena kebahasaan di era digital dan membangun sikap kritis terhadap penggunaan bahasa gaul yang dapat berdampak pada kemampuan berbahasa formal dan standar, terutama dalam konteks akademis.

b. Bagi Dosen atau Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran bahasa yang relevan dan kontekstual terhadap perkembangan bahasa di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik di kalangan mahasiswa atau peserta didik.

c. Bagi Universitas atau Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program dan kampanye literasi bahasa digital agar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan kampus dan ruang digital.

d. Bagi Pengguna Media Sosial

Agar tidak terjebak pada era bahasa yang mengaburkan kaidah-kaidah kebahasaan, penelitian ini dapat menjadi sumber refleksi tentang bagaimana menggunakan bahasa secara bijak, menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan melestarikan bahasa nasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Bahasa gaul di media sosial telah menjadi perhatian dalam penelitian sosiolinguistik. Kajian menunjukkan perubahan variasi bahasa seiring dengan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Perkembangan media sosial sebagai sarana komunikasi digital juga telah mempengaruhi cara pengguna menggunakan bahasa, sehingga mendorong penggunaan bentuk bahasa non-standar dalam interaksi daring (Chaer, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan mengkaji bentuk dan fungsi bahasa dalam konteks komunikasi digital. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang penelitian yang telah dilakukan dan sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian yang akan dilakukan.

Sugar dkk. (2024), dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi informasi mengenai penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Z dan dampaknya terhadap kemampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kebiasaan menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia, terutama setelah Generasi Z terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam proses komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran umum tentang hubungan antara intensitas penggunaan bahasa gaul dan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Sugar dkk. (2024) menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Z memiliki pengaruh, yaitu kompleks terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul tidak secara signifikan menurunkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Namun, mereka [illegible] bahwa bahasa gaul dapat berdampak negatif terhadap identitas budaya dan penggunaan bahasa Indonesia formal, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan dan pengawasan orang tua untuk menjaga keseimbangan bahasa nasional. Bahasa gaul juga memiliki manfaat dalam mengekspresikan diri dan mempererat hubungan sosial, sehingga perlu dikelola secara bijak agar tidak mengganggu eksistensi bahasa Indonesia.

Menurut Fauzi dkk. (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Sosiolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di *Media Sosial Twitter*", Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul oleh pengguna Twitter. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan karakteristik bahasa gaul yang muncul dalam interaksi pengguna di platform tersebut sebagai bagian dari fenomena linguistik media sosial. Fauzi dkk. (2021), menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa slang di media sosial, khususnya *Twitter*, berkembang dengan sangat pesat dan dinamis. Bahasa slang ini sering kali berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah yang mengalami perubahan makna seiring waktu. Penggunaan bahasa slang tersebut tidak hanya [illegible] digunakan dalam percakapan santai oleh pengguna media sosial, terutama kalangan muda dan masyarakat perkotaan. Meskipun bahasa slang mempermudah komunikasi informal dan mencerminkan identitas sosial pengguna, penggunaannya juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik. Fenomena bahasa slang di media sosial menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko hilangnya kaidah bahasa Indonesia apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi penutur dan pembaca untuk memahami makna dan konteks penggunaan bahasa slang agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan konflik. Kesimpulan ini menegaskan bahwa bahasa slang merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa di era digital yang perlu dipelajari dan dipahami dalam konteks sosiolinguistik agar dapat digunakan secara tepat dan bijak.

Penelitian yang membahas tentang bahasa gaul telah dilakukan oleh Rohmadini, (2023) yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Gaul Warganet dalam Komentar di TikTok*", bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan netizen dalam kolom komentar TikTok serta menjelaskan makna denotatif dan konotatif gaul yang muncul dalam komentar tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini (2023), menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul warganet dalam komentar di TikTok sangat beragam dan didominasi oleh bentuk akronim. Dari 47 data bahasa gaul yang ditemukan, bentuk akronim menjadi paling banyak, dibandingkan bentuk singkatan, kontraksi, kliping, dan reduplikasi. Selain itu, makna bahasa gaul yang digunakan warganet dalam kolom komentar TikTok sebagian besar bersifat denotatif, yaitu makna sebenarnya yang mudah dipahami oleh anggota kelompok penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai sarana komunikasi informal yang efektif dalam interaksi warganet di TikTok karena bersifat ringkas, akrab, dan sesuai dengan konteks sosial media.

Sementara itu, dalam penelitian Maharani & Dewi (2024) yang berjudul "*Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda*", memiliki tujuan untuk mengkaji dinamika penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan generasi muda dan untuk memahami bagaimana kedua ragam bahasa tersebut digunakan secara bergantian dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul dan implikasinya terhadap pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maharani & Dewi (2024) menyimpulkan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa generasi muda Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul secara bergantian sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia lebih banyak dipakai dalam situasi formal seperti pendidikan dan pekerjaan, sedangkan bahasa gaul lebih dominan dalam interaksi informal, terutama di lingkungan pergaulan dan media sosial. Bahasa Gaul berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, keakraban, dan kreativitas, serta mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dari zaman modern. Namun, penggunaan Bahasa Gaul yang berlebihan berpotensi mengganggu penggunaan Bahasa Indonesia yang baku, khususnya dalam komunikasi formal dan pendidikan ilmiah, sehingga menimbulkan tantangan bagi pelestarian bahasa nasional. Faktor globalisasi dan media sosial turut mempercepat penyebaran Bahasa Gaul di kalangan remaja. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pendidikan yang seimbang dan kebijakan bahasa yang inklusif agar Bahasa Indonesia tetap relevan sebagai bahasa persatuan tanpa mengabaikan keberagaman bahasa yang ada.

Hamidah dkk. (2023), dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian *Sosiolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul*", memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul remaja yang digunakan di TikTok selama pandemi COVID-19 dan selanjutnya [illegible] [illegible], analisis ini bertujuan untuk memanfaatkan hasil analisis bahasa gaul ini untuk mengembangkan kamus bahasa gaul yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi guru, orang tua, dan siswa dalam memahami dan mengontrol penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Hamidah dkk. (2023), menunjukkan bahwa bahasa gaul remaja di media sosial TikTok selama pandemi Covid-19 memiliki berbagai bentuk, seperti akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, kata serapan, penggunaan bahasa asing, monoftongisasi, pelesapan [illegible], [illegible], kata baru, lambang bilangan, dan penyimpangan makna. Makna kata gaul tersebut menjadi makna denotatif (arti) dan konotatif (Kamus). Dari hasil tersebut, disusun sebuah kamus bahasa gaul yang berfungsi sebagai panduan bagi guru, orang tua, dan peserta didik untuk memahami, menggunakan, dan mengontrol bahasa gaul remaja secara tepat selama masa pandemi. Kamus ini juga dapat membantu dalam pengembangan komunikasi dan [illegible] [illegible] di kalangan remaja.

Penelitian terdahulu [illegible] [illegible] menyebutkan bahwa bahasa gaul di media sosial merupakan cerminan dari dinamika sosial. Budaya, dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Bahasa gaul digunakan sebagai bentuk ekspresi identitas, solidaritas kelompok, dan penyesuaian terhadap komunikasi informal yang cepat dan fleksibel. [15] Dalam konteks ini, bahasa gaul tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan [27] penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam ruang-ruang komunikasi daring yang informal. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara mendalam mengkaji dinamika [14] penggunaan bahasa gaul dalam platform TikTok, terutama dalam kolom komentar video trending yang mencerminkan ungkapan spontan, visual, dan sangat responsif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa [5] bahasa gaul banyak digunakan oleh Gen Z dan di media sosial seperti Twitter. Mereka juga mengkaji [illegible] [illegible] dan [illegible] dalam pembentukannya. Namun, penelitian ini belum secara khusus meneliti bagaimana komentar di TikTok telah menjadi ruang unik untuk ekspresi linguistik, di mana pengguna berinteraksi secara langsung terkait dengan [illegible] kaidah bahasa Indonesia yang baku. Sebaliknya, satu penelitian yang dilakukan pada TikTok hanya berfokus pada pengklasifikasian bentuk-bentuk bahasa gaul daripada menjelaskan aspek sosiolinguistik yang lebih dalam seperti fungsi, tujuan penggunaan, dan dampak bahasa gaul.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan memfokuskan pada dinamika bahasa gaul dalam komentar video yang sedang trending pada media sosial TikTok, yang dianggap sebagai fenomena kebahasaan yang kompleks. Penelitian ini memandang bahasa gaul sebagai gejala kebahasaan dan sebagai refleksi kebebasan berekspresi pengguna TikTok, yang dapat mengganggu kaidah-kaidah baku [60] bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan sosiolinguistik digital, tetapi juga memberikan manfaat praktis untuk memahami pola-pola komunikasi yang digunakan oleh generasi digital saat ini.

B. Definisi Operasional Konsep

Penelitian yang efektif memerlukan pemahaman konsep yang jelas dan terukur sehingga setiap istilah penting dalam penelitian memiliki makna terbatas dan dapat dipahami secara konsisten oleh semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, istilah-istilah penting berikut akan didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini.

1. Sosiolinguistik

a. Pengertian Sosiolinguistik

Ilmu linguistik yang disebut sosiolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat. Studi ini dimulai dengan pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar sistem tanda dan aturan, tetapi juga alat sosial yang membantu orang berkomunikasi satu sama lain dalam berbagai konteks kehidupan. Menurut Chaer & Agustina (2010), sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Karena penyatuan ini, sosiolinguistik berakar pada dua disiplin ilmu: sosiologi, yang mempelajari struktur dan dinamika sosial, dan linguistik, yang mempelajari sistem bahasa secara formal. Kombinasi kedua bidang ini menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa sebagai seperangkat aturan dan simbol, tetapi juga meneliti bagaimana berbagai kelompok masyarakat menggunakan bahasa. Dalam analisis sosiolinguistik, pertanyaan seperti "siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa" menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang sangat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk status sosial, status ekonomi, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan norma komunitas yang dianutnya.

Menurut Wijana (2013), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam kehidupan sosial. Kajian ini menempatkan bahasa bukan hanya sebagai sebuah realis struktural, tetapi sebagai fenomena sosial yang penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial penuturnya. Faktor-faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, status sosial, lingkungan sosial, dan situasi komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk variasi bahasa dan pemilihan yang digunakan oleh individu dan kelompok sosial.

Menurut Sumarsono (2015), sosiolinguistik berasal dari kata "socio" yang berarti masyarakat, dan "linguistik" yang berarti studi tentang bahasa. Sosiolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang berkaitan dengan aspek sosial, sehingga memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai refleksi identitas sosial, nilai-nilai, dan budaya yang berkembang dalam suatu komunitas tutur.

Sumarsono menekankan bahwa studi sosiolinguistik dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Studi dapat dimulai dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan kemudian menghubungkannya dengan penggunaan bahasa, atau sebaliknya, dimulai dengan fenomena linguistik dan kemudian menghubungkannya dengan fenomena sosial. Pendekatan ini menunjukkan hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat, menjadikan sosiolinguistik sebagai landasan teoritis yang relevan untuk mengkaji variasi dan pemilihan bahasa, termasuk penggunaan bahasa gaul di media sosial.

Salah satu aspek penting dalam studi sosiolinguistik adalah variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, situasi komunikasi, dan tujuan yang diperlukan oleh penutur. Menurut Chaer & Agustina (2010), dalam masyarakat multikultural dan multilingual seperti Indonesia, variasi bahasa terlihat jelas dalam bentuk dialek, sosiolek, dan register, serta fenomena pemilihan kode (code-switching) dan percampuran kode (code-mixing) dalam komunikasi sehari-hari.

Perkembangan media sosial telah mempercepat munculnya kreasi bahasa, khususnya penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi digital. Penggunaan bahasa gaul di media sosial tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga memengaruhi kecenderungan berbahasa, khususnya formal dan nonformal, praktik pemilihan kata sebagai strategi sosial berinteraksi dengan konteks komunikasi (Awanga, 2021). Oleh karena itu, media sosial telah menjadi ruang yang relevan dan kaya data untuk studi sosiolinguistik kontemporer.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, sosiolinguistik dapat dirumuskan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam kehidupan sosial. Sosiolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda dan struktur kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang digunakan dalam interaksi dan komunikasi antarmanusia. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan situasional, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, usia, status sosial, tujuan komunikasi, serta media yang digunakan, sehingga pemilihan bahasa mencerminkan identitas dan dinamika masyarakat penuturnya.

Sebagai kajian yang bersifat multidisipliner, sosiolinguistik berfokus pada fenomena dan variasinya, yang menempatkan analisis bahasa dilakukan secara menyeluruh baik dari segi struktur maupun fungsi sosialnya. Sosiolinguistik menekankan adanya hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat, dimana perubahan sosial dapat mempengaruhi bentuk dan penggunaan bahasa, dan sebaliknya bahasa turut membentuk identitas sosial dan budaya penuturnya. Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadi landasan teoretis yang penting dalam mengkaji variasi dan perubahan bahasa, termasuk munculnya bahasa gaul dan praktik kebahasaan di media sosial sebagai bagian dari dinamika komunikasi masyarakat modern.

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah fenomena linguistik yang muncul dari keragaman penutur dalam suatu masyarakat. Meskipun suatu bahasa memiliki struktur dan sistem yang sama, penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sosial menunjukkan keragaman bentuk yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial, situasi komunikasi, dan fungsi bahasa. Keragaman ini muncul seiring dengan dinamika penggunaan bahasa dan jumlah penutur. Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa dipahami sebagai konsekuensi dari keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa sebagai alat interaksi dalam berbagai aktivitas sosial ([illegible], 2015).

Menurut [illegible] dkk. (2014), variasi bahasa merupakan salah satu kajian utama dalam sosiolinguistik yang muncul karena bahasa digunakan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang beragam. Oleh karena itu, bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang menjadi berbagai ragam sesuai dengan fungsi dan kebutuhan komunikasi penuturnya.

Variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tertentu tanpa mengabaikan kaidah dasar yang berlaku. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai fenomena individu, tetapi juga sebagai gejala sosial. Oleh karena itu, pemakaian bahasa tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor nonlinguistik seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, kondisi ekonomi, dan jenis kelamin. Selain itu, faktor situasional turut menentukan, misalnya siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa tuturan disampaikan, tujuan dan di mana komunikasi berlangsung, serta topik yang dibahas. Dengan demikian, variasi bahasa muncul sebagai hasil dari pengaruh faktor sosial dan situasional dalam kehidupan bermasyarakat (Chaer & Agustina, 2010).

Variasi bahasa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, tetapi juga berlangsung secara masif dalam komunikasi tertulis media sosial. Perkembangan teknologi informasi meningkatkan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan bahasa berinteraksi dalam ruang digital sehingga memunculkan berbagai bentuk variasi bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, topik pembicaraan, media yang digunakan, serta karakteristik penutur dalam suatu komunitas (Hasanah dkk., 2020).

Menurut Chaer & Agustina (2010), variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu variasi dari segi penuturnya, pemakaiannya, keformalannya dan sarananya.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

1) Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan (Chaer & Agustina, 2010). Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek pada setiap individu berkaitan dengan tiga elemen utama yaitu warna suara, pemilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam berbicara. Warna suara adalah elemen yang paling dominan karena bersifat khas dan relatif konsisten di antara para penutur. Oleh karena itu, suara seseorang umumnya mudah dikenali oleh orang lain yang pernah berinteraksi dengannya, bahkan jika komunikasi terjadi tanpa pertemuan tatap muka. Dengan demikian, idiolek dapat dipahami sebagai cerminan karakteristik unik penutur yang muncul secara alami dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

2) Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek bersifat relatif, artinya keberadaannya bisa besar atau kecil, tergantung pada jumlah penuturnya. Kelompok ini bahkan bisa sangat terbatas. Chaer &

Agustina (2010), menjelaskan bahwa sifat relatif dialek menyebabkan dialek tersebut menjadi luas, sempit, atau sangat sempit, tergantung pada kondisi komunitas penuturnya.

3) Kronolek

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Perbedaan dalam penggunaan bahasa dapat menyebabkan perbedaan dalam bentuk penggunaan. Bentuk konkret dari perbedaan ini disebut kronolek, yaitu variasi bahasa yang muncul karena perbedaan waktu atau periode penggunaan bahasa, sehingga bahasa yang digunakan dalam satu periode mungkin berbeda dari bahasa yang digunakan dalam periode lain.

4) Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini mencerminkan semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosiolek berarti variasi bahasa yang berkenaan dengan kelas sosial atau kelompok pekerja.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, dikemukakan variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

B. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Chaer & Agustina (2010), mengatakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan penggunaan atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya.

Variasi bahasa berdasarkan segi pemakaian paling jelas terlihat pada perbedaan kosakata yang digunakan dalam berbagai bidang kegiatan. Setiap bidang umumnya memiliki kosakata khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan fungsi komunikasinya. Perbedaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara berbeda sesuai dengan konteks pemakaian dan kebutuhan penuturnya (Chaer & Agustina, 2010).

Perbedaan dalam penggunaan kosakata ini bertujuan menyesuaikan ragam bahasa dengan karakteristik spesifik sesuai dengan bidang atau kelompok pengguna. Bahasa jurnalistik, misalnya, sederhana, komunikatif, dan ringkas, menunjukkan informasi disampaikan secara efektif dalam batasan ruang dan waktu di media. Bahasa militer cenderung singkat dan tegas, sejalan dengan tuntutan disiplin dan kejelasan perintah. Sementara itu, bahasa ilmiah lugas, jelas, dan bebas dari ambiguitas, metafora, atau idiom. Dengan demikian, ragam bahasa menunjukkan perbedaan dalam penggunaan bahasa berdasarkan situasi yang menggunakan bahasa tersebut dan konteks penggunaannya (Chaer & Agustina, 2010).

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Menurut Chaer & Agustina (2010), variasi bahasa dibedakan menjadi lima, yaitu ragam beku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab atau ragam intim.

1) Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang memiliki tingkat keformalan paling tinggi, dan digunakan dalam situasi resmi yang penuh khidmat serta resmi. Ragam bahasa ini biasanya ditemukan dalam konteks upacara kenegaraan, kegiatan pengetahuan, serta dalam dokumen resmi negara, misalnya undang-undang dan surat keputusan. Penggunaan ragam baku menuntut kepatuhan penuh terhadap kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan secara baku. Oleh karena itu, ragam ini ditandai sebagai bahasa yang kaku, terikat, dan pemilihan katanya bersifat tetap, tidak berubah, dan tidak boleh mengalami perubahan. Kehadiran ragam ini dimaksudkan untuk menjaga kejelasan makna, konsistensi penafsiran, serta kewibawaan bahasa dalam konteks resmi dan formal.

2) Ragam Resmi atau Formal

Ragam bahasa resmi atau formal merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk kegiatan resmi formal, misalnya pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat kedinasan, ceramah keagamaan, dan berbagai kegiatan penting lainnya (Chaer & Agustina, 2010). Ragam bahasa ini digunakan untuk menjaga jarak antara penutur dan mitra tutur serta menunjukkan kewibawaan penutur. Ciri utama ragam bahasa ini yaitu memiliki keteraturan struktur bahasa, penggunaan struktur kalimat yang lengkap sesuai dengan pola S-P-O-K serta pemilihan diksi yang baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3) Ragam Usaha atau Konsultatif

Ragam bahasa usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam berkomunikasi di sekolah, tempat rapat, atau komunikasi yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini merupakan ragam bahasa yang paling operasional. Ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan informal atau ragam santai.

4) Ragam Santai atau Kasual

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman baik pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

3) Ragam Akrab atau Intim

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan sarana atau media yang digunakan dalam komunikasi, sehingga variasi bahasa terbagi menjadi dua, yaitu variasi bahasa lisan dan variasi bahasa tulis (Chaer & Agustina, 2010). Kedua variasi tersebut memiliki bentuk, karakteristik, dan struktur yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena dalam penyampaian bahasa lisan terdapat unsur-unsur nonlinguistik yang membantu makna, seperti intonasi suara, gerak tubuh, dan ekspresi fisik lainnya, misalnya gerak tangan dan anggukan kepala. Sebaliknya, dalam variasi bahasa tulis, unsur-unsur nonlinguistik tersebut tidak digunakan, sehingga penyampaian makna sepenuhnya bergantung pada unsur-unsur linguistik tertulis.

Variasi bahasa mengacu pada keragaman bentuk dan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam interaksi, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Keragaman ini muncul karena bahasa tidak digunakan dalam ruang hampa, melainkan dalam berbagai situasi sosial dengan latar belakang penutur, tujuan komunikasi dan konteks penggunaan yang berbeda. Ashari & Syahputra (2019), menyatakan bahwa variasi bahasa terjadi sebagai kesesuaian dan keberagaman penutur dalam masyarakat, baik dari faktor sosial seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan, maupun faktor situasional seperti tempat dan tujuan komunikasi, sehingga bahasa yang digunakan akan berbeda-beda pada masing-masing individu yang ingin disampaikan tiap kata. Hal ini berarti bahasa sebagai pesan atau gagasan dapat disampaikan melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang berbeda tanpa mengubah makna utamanya. Konsep ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi penuturnya.

Sementara itu, Liliana (2019), menjelaskan variasi bahasa sebagai ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi komunikasi, namun tetap berdasarkan aturan dasar bahasa yang berlaku. Pandangan ini menekankan bahwa meskipun bahasa dapat bervariasi, penggunaan bahasa tidak boleh sepenuhnya terlepas dari kaidah linguistik. Dalam konteks pembelajaran, variasi bahasa memungkinkan guru dan siswa untuk menyesuaikan bahasa dengan tujuan pembelajaran, tingkat pendidikan, dan situasi kelas, seperti penggunaan bahasa formal saat menyampaikan materi dan bahasa yang lebih santai saat diskusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang beragam dalam menyampaikan makna yang sama, yang dipengaruhi oleh situasi dan fungsi komunikasi, namun tetap berlandaskan aturan bahasa sebagai pedoman utamanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk keragaman penggunaan bahasa yang muncul akibat perbedaan penutur, tempat, situasi, dan tujuan komunikasi. Variasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial dan situasional dalam masyarakat. Oleh karena itu, variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi, tanpa meninggalkan kaidah kebahasaan yang berlaku.

3. **Bahasa Gaul**

Bahasa gaul merupakan salah satu ragam bahasa nonformal yang berkembang secara pesat dalam masyarakat, terutama di kalangan anak muda dan pengguna media sosial (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa ini bersifat informal dan muncul dalam situasi komunikasi santai, serta sering kali menggunakan kosakata yang tidak selalu terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Chaer & Agustina (2010) menjelaskan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai alat identitas sosial yang menunjukkan kedekatan dan keakraban antar anggota kelompok. Dengan kata lain, bahasa gaul bukan sekadar kumpulan kosakata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membangun keintiman dan rasa kebersamaan.

Bahasa gaul berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, arus globalisasi bahasa dan era budaya populer. TikTok menggunakan bahasa gaul untuk mempermudahkan ekspresi kreatif yang dinamis dan memungkinkan pengguna menggabungkan antara asing, singkatan, dan slang. Menurut Hamidah dkk. (2023), Bahasa gaul adalah salah satu bentuk ragam non-standar populer yang terdiri atas kata-kata yang tidak dikenal pada kamus bahasa Indonesia yang baku. Bentuk bahasa gaul terdiri atas akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, ragam walikan, bahasa asing, penggunaan makna konotatif, [illegible], pelesapan fonem [illegible], improvisasi kata asal, dan kata baru. Sedangkan menurut Gusnyah & Yusuf (2019), bahasa gaul, yang sering dikenal dengan istilah bahasa prokem, merupakan variasi bahasa nonformal yang tidak termasuk dalam ranah bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia baku. Ragam bahasa ini berkembang di luar kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan dan cenderung digunakan dalam situasi sosial santai/tidak formal. Penggunaannya umumnya didominasi oleh kalangan anak muda, yang saat ini sering disebut sebagai generasi milenial. Terutama dalam lingkungan pelajar dan mahasiswa. Dalam praktiknya, bahasa gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, penanda identitas kelompok, serta alat untuk membangun kedekatan dalam interaksi sosial ([illegible] & [illegible], 2023).

Mengingat istilah baru atau bentukan kata baru, menurut Muslich (2008) dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pembentukan kata melalui proses morfologis dan pembentukan kata di luar proses morfologis. Pembentukan kata melalui proses morfologis dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sedangkan, pembentukan kata di luar proses morfologis dibagi menjadi enam bentuk, yaitu akronim, abreviasi, abreviakronim, kontraksi, kliping, dan afiksasi pungutan. Detail mengenai proses pembentukan kata di luar proses morfologis menurut Muslich (2008) akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Proses Pembentukan Kata

No	Proses Pembentukan Kata	Deskripsi
1.	Akronim	Pembentukan kata den menggabungkan suku kata atau hu lain yang ditulis dan dilafalkan seb satu kata. Contoh: - [illegible] (proses pembuatan pelatihan) - [illegible] (kantong kering [illegible])
2.	Abreviasi	Pembentukan kata dengan mengga [illegible] huruf dari setiap kata pembe dieja dan dilafalkan sebagai kata. Contoh: - ABRI (Angkatan Bersen Republik Indonesia) - PMI (Palang Merah Indonesi
3.	Abreviakronim	Gabungan dari akronim dan abrevia Contoh: - Polri (Polisi Republik Indone - pemilu (pemilihan umum)
4.	Kontraksi	Proses pemendekan kata yang menggabungkan sebagian dari dua ba

		Contoh: - Sepakbola (Sepak bola) - [illegible] ([illegible])
3.	Kliping	Pemenggalan suku [illegible] tertentu dalam kata yang kemudian dianggap sebagai ka[illegible] baru. Contoh: - [illegible] ([illegible]) - [illegible] ([illegible]) - Prof (profesional)

Akronim merupakan proses pemendekan kata dengan cara menggabungkan suku kata atau bagian awal dari beberapa kata pembentuk sehingga membentuk satu kata baru yang dibaca dan diucapkan sebagai kata tersendiri. Ciri khas akronim adalah bentuknya yang menyerupai kata utuh dan dapat diucapkan secara wajar dalam bahasa sehari-hari. Contoh seperti pusdiklat (pusat pendidikan dan pelatihan) dan [illegible] ([illegible] [illegible]) menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuknya tidak diambil secara penuh, melainkan hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap paling representatif dan mudah diingat. Dalam praktiknya, akronim banyak digunakan karena sifatnya yang ringkas, efisien, dan komunikatif, terutama dalam ranah birokrasi, pendidikan, serta komunikasi informal.

Abreviasi adalah proses pemendekan kata dengan mengambil huruf awal atau suku kata dari setiap kata pembentuk, yang kemudian dibaca dan sering kali dituliskan sebagai satu kesatuan. Berbeda dengan akronim, abreviasi umumnya ditulis dengan huruf kapital dan tetap mempertahankan bentuk utama dari kepanjangannya. Contoh seperti ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dan PMI (Palang Merah Indonesia) menunjukkan bahwa setiap huruf mewakili satu kata penuh. Abreviasi banyak digunakan dalam konteks formal, institusional, dan administratif karena dianggap lebih praktis tanpa menghilangkan makna asli dari istilah tersebut.

[illegible] merupakan bentuk pemendekan yang menggabungkan karakteristik akronim dan abreviasi. Dalam proses ini, sebagian unsur kata diambil dalam bentuk suku kata, sedangkan unsur lainnya hanya huruf awal. Contoh *Polri* (Polisi Republik Indonesia) dan *pemilu* (pemilihan umum), menunjukkan bahwa hasil pembentukannya dapat diucapkan seperti kata biasa, namun tetap mempertahankan bentuk singkatan dari frasa yang lebih panjang. Akronimisasi banyak digunakan dalam bahasa Indonesia modern karena fleksibel, mudah diingat, dan tidak terlalu kaku seperti singkatan murni.

Kontraksi adalah proses pemendekan kata melalui penggabungan atau penghilangan sebagian unsur dari dua kata atau lebih yang sering digunakan secara bersamaan. Proses ini biasanya terjadi secara alamiah dalam perkembangan bahasa dan berkaitan erat dengan kemudahan pengucapan. Contoh *begini* (bagai ini) dan *begitu* (bagai itu) menunjukkan bahwa kontraksi menghasilkan bentuk kata yang secara struktur tetap mempertahankan unsur aslinya, tetapi secara bentuk menjadi lebih singkat dan praktis. Kontraksi umumnya telah diterima sebagai bentuk baku dan tercantum dalam kamus bahasa Indonesia.

Kliping merupakan proses pembentukan kata dengan memenggal sebagian suku kata dari sebuah kata yang lebih panjang, kemudian bagian tersebut berdiri sendiri dan digunakan sebagai kata baru. Contoh *flu* dari *influenza*, *[illegible]* dari *[illegible]* dan *prof* dari *profesional* menunjukkan bahwa kliping biasanya mempertahankan [illegible] kata asal. Proses ini banyak ditemukan dalam bahasa sehari-hari, bahasa jurnalistik, dan bahasa gaul karena memberikan kesan ringkas dan akrab. Namun, tidak semua bentuk kliping dapat digunakan dalam konteks formal karena seringkali masih dianggap nonbaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul adalah bentuk bahasa informal yang berkembang sesuai dinamika dalam masyarakat, khususnya di kalangan anak muda. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri, pencarian identitas sosial, dan alat untuk membangun kedekatan dalam komunitas. Perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya populer, dan kemajuan media digital, yang menghasilkan berbagai bentuk fragmen kata. Bentuk-bentuk ini umumnya dibentuk melalui penambahan atau penghilangan kata. Baik secara morfologis maupun non-morfologis, yang menunjukkan bahwa bahasa gaul bersifat kreatif, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

4. Sosial Media

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain (Nasrullah, 2020). Media sosial memiliki berbagai bentuk, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum diskusi, hingga dunia virtual. Di antara bentuk-bentuk tersebut, jejaring sosial merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan karena memungkinkan setiap individu membuat laman pribadi dan terhubung dengan pengguna lain untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun relasi sosial. Berbeda dengan media tradisional yang mengandalkan media cetak dan siaran, media sosial memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana utama komunikasi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat dua arah, terbuka, dan berlangsung secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu (Cahyono, 2016).

Media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, audio, video, dan informasi lainnya dengan orang lain. Definisi ini menempatkan fungsi media sosial sebagai alat komunikasi berbasis digital yang memungkinkan pertukaran informasi interaktif antar pengguna. Melalui media sosial, individu tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai produsen konten untuk menyebarkan pesan dan membangun hubungan sosial di ruang digital.

Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dan membangun jaringan sosial daring dengan berbagi konten, informasi, foto, dan pesan secara komunikasi langsung dengan pengguna lain. Menurut Nasrullah (2015), media sosial adalah media di internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerjasama, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain secara virtual. Definisi ini menekankan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya komunitas virtual dan partisipasi aktif pengguna. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk ekspresi diri, pembentukan identitas, dan interaksi sosial dalam masyarakat modern.

Perkembangan media sosial telah membentuk pola komunikasi digital yang semakin dinamis dan interaktif. Pengguna tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas, mengekspresikan gagasan, serta menciptakan berbagai bentuk konten kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik platform digital. Oleh karena itu, pemahaman literasi digital menjadi penting agar pengguna mampu memahami karakteristik komunikasi di ruang digital dan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi ([illegible] dkk., 2021).

Salah satu platform media sosial yang berkembang pesat dan diminati dengan tingkat partisipasi pengguna yang tinggi adalah TikTok. Berdasarkan laporan *Global Overview Digital* Datareportal (2023), Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, yakni sekitar 106 juta pengguna aktif, sehingga platform ini menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang berpengaruh dalam dinamika penggunaan bahasa di Indonesia. Platform ini memungkinkan pengguna untuk memproduksi dan menyebarluaskan konten video pendek dengan dukungan berbagai fitur kreatif, seperti musik, efek visual, filter, dan teks. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi digital yang aktif, terutama melalui fitur kolom komentar. Kolom komentar menjadi wadah interaksi sosial antar pengguna yang bersifat spontan, informal, dan ekspresif, sehingga memunculkan variasi penggunaan bahasa, termasuk bahasa gaul, singkatan, campuran bahasa, serta istilah-istilah viral. Dengan karakteristik tersebut, media sosial khususnya TikTok menjadi ruang yang strategis untuk mengkaji dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital serta perubahan kaidah kebahasaan dalam praktik berbahasa masyarakat daring.

Berdasarkan berbagai pendapat dan deskripsi tersebut, media sosial dapat disimpulkan sebagai media daring yang memungkinkan komunikasi, interaksi, dan pertukaran informasi yang cepat, terbuka, dan dua arah antar pengguna. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan individu untuk berperan sebagai produsen dan konsumen konten. Melalui media sosial, pengguna dapat mengekspresikan diri, membangun identitas, menjalin hubungan sosial, dan membentuk komunitas virtual tanpa batasan waktu dan ruang.

Dalam konteks perkembangan media sosial kontemporer, TikTok telah menjadi salah satu platform yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik komunikasi digital masyarakat. Karakteristik interaktif, kreatif, dan partisipatif TikTok, khususnya melalui fitur kolom komentar, menjadikannya ruang yang subur untuk munculnya variasi bahasa yang spontan dan informal. Oleh karena itu, media sosial khususnya TikTok dapat dilihat sebagai ruang strategis untuk meneliti dinamika penggunaan bahasa, termasuk penggunaan bahasa gaul, pergeseran norma linguistik, dan hubungan antara kebebasan berekspresi dan praktik bahasa dalam masyarakat digital.

5. Komentar Sosial Media

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komentar didefinisikan sebagai tanggapan atau ulasan terhadap informasi seperti berita, pidato, atau fenomena tertentu, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau klarifikasi lebih lanjut. Komentar dapat berupa tanggapan langsung, kritik, atau catatan evaluatif tentang topik yang dibahas. Dalam konteks tertentu, komentar juga diharapkan objektif dan faktual, terutama dalam teks tanggapan. Secara lebih luas, komentar dapat dipahami sebagai tanggapan atau penilaian terhadap pernyataan, opini, atau kritik yang disampaikan oleh pihak lain.

Komentar media sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk respons tertulis yang disampaikan oleh pengguna terhadap suatu unggahan konten pada platform media sosial. Komentar berfungsi sebagai sarana interaksi dua arah yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat, penilaian, kritik, maupun reaksi secara langsung terhadap konten yang ditampilkan. Keberadaan kolom komentar menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi partisipatif, di mana pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai produsen wacana digital (Nasrullah, 2021).

Secara operasional, komentar media sosial dipahami sebagai tuturan tertulis yang muncul dalam kolom komentar video streaming TikTok dan dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa gaul yang ditinjau dari pemilihan kosakata, bentuk penyingkatan, singkatan, akronim, istilah, serta bentuk kreatif lainnya. Bahasa yang digunakan dalam komentar cenderung bersifat informal, spontan, dan ekspresif, sehingga sering kali tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebebasan berekspresi dan karakter media sosial sebagai ruang publik digital yang dinamis (Nasrullah, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komentar di media sosial merupakan bentuk respons tertulis pengguna terhadap konten yang berfungsi sebagai sarana interaksi dan partisipasi di ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, komentar dipahami sebagai respons audiens pada video TikTok yang sedang tren yang memunculkan penggunaan bahasa gaul dengan berbagai bentuk linguistik yang cenderung informal, spontan, dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang komunikasi yang dinamis, di mana pengguna tidak hanya menerima informasi tetapi juga secara aktif membentuk wacana melalui penggunaan bahasa.

6. Kebebasan Ekspresi

Kebebasan berekspresi merupakan hak dasar setiap individu untuk menyampaikan pendapat, gagasan, perasaan, maupun kritik terhadap suatu isu secara bebas dan bertanggung jawab, dengan tetap memperhatikan norma hukum, etika, serta menghormati hak orang lain (Pratama dkk., 2022). Dalam konteks media sosial seperti TikTok, kebebasan ini menjadi dasar lahirnya komentar, unggahan video, dan berbagai konten digital lainnya yang bersifat terbuka dan partisipatif.

Pengguna TikTok memanfaatkan kebebasan berekspresi untuk menampilkan ruang komentar yang bersifat personal dan reaktif. Dalam kolom komentar, mereka menyampaikan berbagai pandangan secara spontan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan identitas dan tujuan komunikasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasrullah (2020) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang interaktif yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara kreatif, serta membangun komunikasi secara setara. Variasi ekspresi tersebut mencakup bentuk humor, sindiran, hingga kritik sosial yang sering kali dikemas menggunakan bahasa gaul agar lebih komunikatif dan selaras dengan budaya digital (Chaer & Agustina, 2010).

Cakupan hak kebebasan berekspresi didasarkan pada dua landasan utama. Pertama, kebebasan berekspresi merupakan prasyarat penting bagi keberlangsungan sistem demokrasi sehingga perlindungannya perlu dijamin oleh negara sebagai representasi masyarakat. Kedua, kebebasan ini berperan dalam melindungi individu sebagai entitas yang merdeka dari berbagai bentuk pembatasan yang bersifat otoriter. Saliba & Malesa (2020) menjelaskan bahwa kebebasan berekspresi merupakan salah satu kategori hak asasi manusia yang diatur dengan dimensi sipil dan politik yang keberadaannya tidak hanya menjadi prasyarat tegaknya demokrasi, tetapi juga berperan penting dalam menentukan keberlangsungan kehidupan masyarakat sipil di suatu negara. Secara individual, kebebasan berekspresi diakui sebagai hak asasi manusia yang fundamental, yang tidak hanya menjadi dasar bagi tegaknya demokrasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sipil di suatu negara.

Meskipun kebebasan berekspresi merupakan hak fundamental, penggunaannya tetap harus disertai dengan tanggung jawab. Tanpa adanya pengendalian, ekspresi yang terlalu bebas berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran kebohongan, penyebaran ujaran kebencian, maupun diskriminasi. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara hak berekspresi dan etika berbahasa dalam ruang publik digital (Pratama dkk., 2022).

Kebebasan berekspresi adalah hak mendasar setiap individu untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, dan keyakinannya tanpa takut akan sensor, pembatasan, atau ancaman dari pihak. Hak ini mencakup kebebasan untuk mengungkapkan pikiran secara verbal, tertulis, visual, dan melalui berbagai media komunikasi lainnya. Dalam konteks kehidupan sosial, kebebasan berekspresi dipandang sebagai fondasi penting bagi demokrasi, partisipasi publik, dan perkembangan intelektual masyarakat (Pratama dkk., 2022).

Dengan perkembangan teknologi informasi, makin kebebasan berekspresi lebih meluas, khususnya di ruang digital, di mana individu dapat mengekspresikan diri mereka lebih cepat, luas, dan tanpa batasan ruang waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamidah (2016), yang menyatakan bahwa media sosial menyediakan ruang bagi pengguna untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri mereka secara bebas di lingkungan digital.

Pengakuan atas kebebasan berekspresi menimbulkan hak-hak asasi berupa kebebasan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi melalui berbagai cara dan saluran komunikasi Pratama dkk. (2022), yang dalam konteks digital semakin diperkuat oleh media sosial sebagai ruang interaksi dan pertukaran informasi (Nasution, 2020). Dengan demikian, hak atas kebebasan berekspresi tidak dapat dipisahkan dari hak atas informasi. Dalam konteks hukum nasional, jaminan tersebut tercantum secara tegas dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28F menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi guna mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Selain itu, Pasal 28E ayat (3) menegaskan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat sebagai bagian dari hak konstitusional warga negara.

Namun, kebebasan tersebut kemudian dibatasi lebih lanjut dalam peraturan perundang-undangan, antara lain Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Keberadaan regulasi ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di Indonesia diakui dan dilindungi, namun tetap dijaga agar pelaksanaannya tidak melanggar hak orang lain dan ketertiban umum, khususnya dalam ruang digital dan media sosial. Oleh karena itu, pengaturan kebebasan berekspresi di media sosial menjadi isu penting untuk dikaji, terutama terkait bentuk regulasi yang berlaku serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip perlindungan hak asasi manusia dalam praktik komunikasi digital masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, kebebasan berekspresi dapat dipahami sebagai hak mendasar setiap individu untuk secara bebas dan bertanggung jawab menyampaikan pendapat, gagasan, perasaan, dan kritik melalui berbagai bentuk dan media komunikasi. Hak ini merupakan bagian penting dari kehidupan sosial karena mendukung partisipasi publik, interaksi komunikasi, dan perkembangan intelektual masyarakat. Dalam konteks media sosial, seperti TikTok, kebebasan berekspresi diwujudkan melalui aktivitas mengunggah konten, berkomentar, dan berbagai bentuk interaksi digital yang terbuka dan partisipatif. Pengguna memanfaatkan ruang ini untuk mengekspresikan diri secara kreatif menggunakan bahasa yang sesuai dengan identitas dan tujuan komunikasi mereka, termasuk penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi sosial.

Namun, kebebasan berekspresi bukanlah hak mutlak dan harus dijalankan dengan tanggung jawab sosial. Penggunaannya harus mempertimbangkan norma hukum, etika, budaya, dan penghormatan terhadap hak orang lain untuk menghindari dampak negatif, seperti penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, atau pelanggaran dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks Indonesia, kebebasan berekspresi juga diatur dalam kerangka hukum nasional yang menekankan keseimbangan antara perlindungan hak individu dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi di media sosial harus dipahami tidak hanya sebagai hak tetapi juga sebagai kewajiban etis dan hukum untuk memastikan bahwa praktik komunikasi tetap mencerminkan kesopanan, kejelasan, dan kepatuhan terhadap aturan bahasa dan norma sosial yang berlaku.

7. **Kaidah Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Kedudukan ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan negara, pendidikan, serta komunikasi formal di Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diajarkan secara wajib di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga berfungsi sebagai bahasa nasional yang mempersatukan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multilingual.

Dalam konteks kebahasaan, kaidah bahasa Indonesia merupakan seperangkat aturan formal yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Kaidah ini mencakup aspek ejaan, tata kalimat, pemilihan diksi, serta penyusunan paragraf yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V Tahun 2015 dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Menurut Mulyana dkk. (2017), berbahasa Indonesia yang baik dan benar berarti menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi serta mematuhi norma kebahasaan yang berlaku. Penerapan kaidah bahasa ini penting untuk menjaga konsistensi makna, ketepatan struktur bahasa, dan efektivitas komunikasi, khususnya dalam ranah formal dan akademik.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan kaidah kebahasaan, tetapi juga oleh kemampuan penutur dalam memilih ragam bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Dalam konteks formal, seperti pendidikan, pemerintahan, dan dunia profesional, penggunaan bahasa Indonesia baku menjadi bentuk kepedulian terhadap norma kebahasaan sekaligus mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan identitas nasional. Oleh karena itu, kesalahan menggunakan bahasa secara benar menjadi bagian penting dari kesadaran berbahasa yang perlu dikembangkan melalui pengajaran bahasa yang bermakna ([illegible], 2020).

Sejalan dengan fungsi ini, penggunaan bahasa Indonesia secara resminya adalah wajib sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Dalam bidang pendidikan, pemerintahan, [illegible], hukum, dan bidang profesional lainnya, aturan bahasa Indonesia berfungsi sebagai [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] dan mencerminkan sikap positif terhadap bahasa nasional sebagai identitas nasional.

Namun, realitas penggunaan bahasa Indonesia di era digital menampilkan kecenderungan pergeseran dalam berbahasa, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi dan media sosial mendorong penggunaan bahasa yang lebih informal, seperti bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa asing, sehingga mengaburkan aturan bahasa Indonesia. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya di ruang digital, sebagian orang percaya bahwa penggunaan bahasa yang tepat dan benar tidak lagi penting selama pesan dipahami oleh lawan bicara. Pandangan ini secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan berbahasa yang berpotensi melemahkan posisi bahasa Indonesia ragam formal.

Sikap publik terhadap bahasa Indonesia cenderung ambivalen. Di satu sisi, ada harapan bahwa bahasa Indonesia akan terus mengikuti perkembangan zaman dan berfungsi sebagai bahasa modern yang dapat mengakomodasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul semakin sering digunakan sebagai simbol modernitas, sehingga [illegible] identitas Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Semua ini telah menyebabkan generasi muda lebih memilih bahasa [illegible] [illegible] agar dianggap relevan dan mengikuti arus globalisasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendukung dan meningkatkan kualitas dan penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat, khususnya di lingkungan pendidikan dan ruang publik digital. Perkembangan ini berkaitan untuk menanamkan sikap positif terhadap [illegible] Bahasa Indonesia sebagai [illegible] bahasa resmi, sekaligus memperkuat identitas nasional. Dengan meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa yang tepat, diharapkan Bahasa Indonesia tidak hanya mampu bertahan sebagai bahasa nasional tetapi juga mampu berkembang dan bersaing secara internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa negara dan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama serta pemersatu masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diterapkan pada berbagai kehidupan yang berlaku [illegible] [illegible] berfungsi dan efektif dalam komunikasi, khususnya dalam ranah formal dan akademik. Namun, perkembangan media digital dan pengaruh globalisasi telah mendorong penggunaan bahasa yang lebih informal sehingga berpotensi melemahkan penerapan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama agar masyarakat mampu menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteks komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Pilipus (2020), bahwa kemampuan memilih ragam bahasa yang tepat merupakan bagian dari kesadaran berbahasa yang perlu dikembangkan melalui pendidikan bahasa yang berkelanjutan.

C. Alur Berpikir

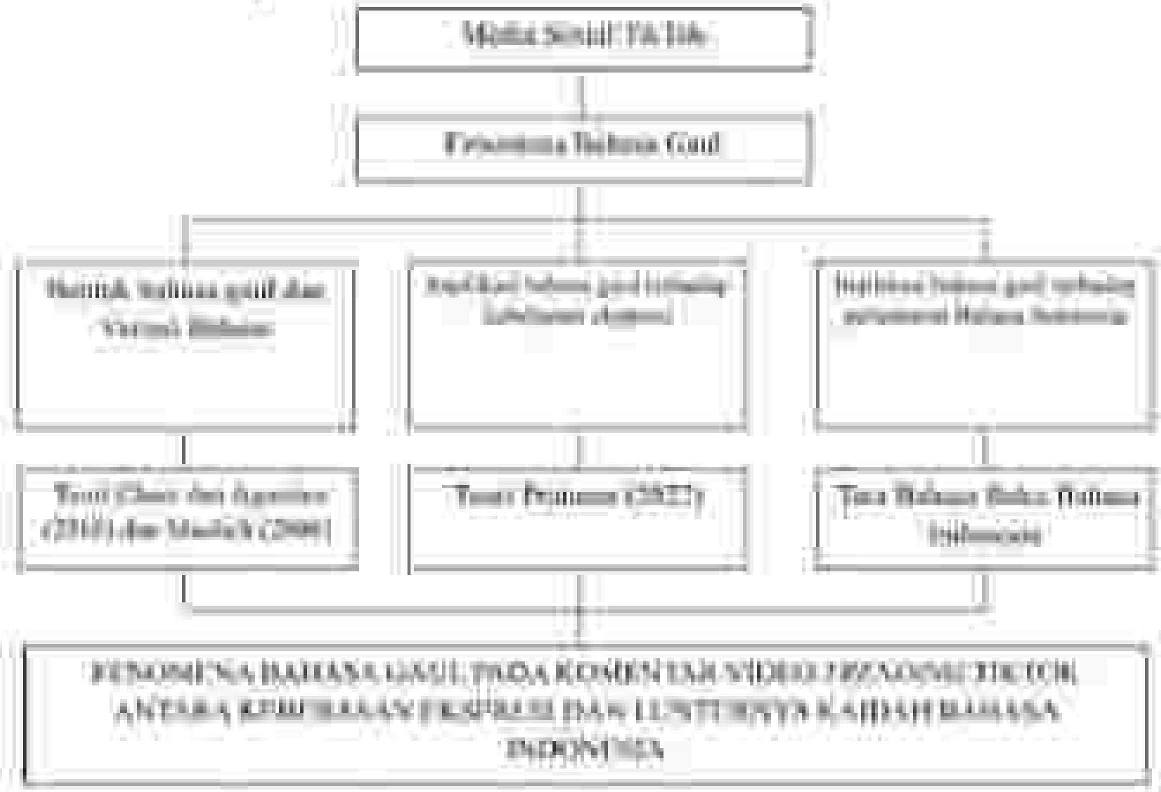
Media Sosial TikTok
Fenomena Bahasa Gaul
Bentuk bahasa gaul dan Variasi Bahasa
Implikasi bahasa gaul terhadap kebebasan ekspresi
Implikasi bahasa gaul terhadap penurunan Bahasa Indonesia
Teori Chaer dan Agustina (2010) dan Mulyana (2008)
Teori Pratama (2022)
Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia
FENOMENA BAHASA GAUL PADA KOMENTAR VIDEO FENOMENAL TIKTOK: ANTARA KEBEBASAN EKSPRESI DAN LUNTURNYA KAIDAH BAHASA INDONESIA

Dasar pemikiran penelitian ini berasal dari fenomena penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital, khususnya pada komentar media sosial. Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pendapat dan tanggapan secara bebas dan spontan. Salah satu platform media sosial yang menunjukkan tingkat interaksi tinggi adalah TikTok, khususnya video-video yang sedang tren, yang menarik perhatian pengguna yang signifikan melalui fitur komentar. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa gaul tampak semakin dominan dan telah menjadi bagian dari pola komunikasi digital yang berkembang di kalangan generasi muda.

Penggunaan TikTok telah menyebabkan munculnya bahasa *gaul*, sebuah fenomena yang telah menjadi ciri khas komunikasi di platform tersebut. Bahasa gaul digunakan karena sifat komunikasi yang informal, cepat, dan mengikuti tren, yang membuat pengguna lebih menyukai bentuk bahasa yang ringkas, kreatif, dan mudah dipahami dalam kelompok mereka. Fenomena ini menjadi fokus utama penelitian ini, karena menampilkan dinamika penggunaan bahasa di era digital.

Berdasarkan fenomena ini, proses penelitian dikembangkan dalam tiga fokus kajian utama yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Pertama, penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa gaul dalam komentar pada video TikTok yang sedang tren. Pada tahap ini, analisis berfokus pada bagaimana bahasa gaul digunakan, termasuk bentukan, bentuk kata, dan variasi yang muncul. Untuk menjelaskan hal ini, digunakan teori sosiolinguistik Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), yang menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul karena perbedaan sosial dan konteks di mana bahasa digunakan. Melalui teori ini, bentuk-bentuk bahasa gaul dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai bagian dari variasi bahasa dalam komunikasi informal.

Kedua, setelah mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul, penelitian ini dilanjutkan dengan meneliti implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap kebebasan berekspresi. Dalam konteks media sosial, pengguna memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat, ide, dan perasaan mereka. Bahasa gaul, dalam hal ini, dipandang sebagai sarana bagi pengguna untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas, santai, dan sesuai dengan identitas kelompok mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul dipandang bukan hanya sebagai bentuk variasi bahasa tetapi juga sebagai cerminan kebebasan berekspresi dalam komunikasi digital.

Ketiga, penelitian ini juga meneliti implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap pemertahanan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul yang cenderung menyimpang dari aturan bahasa standar, seperti penggunaan singkatan, pencampuran kode, dan bentuk-bentuk non-standar lainnya, berpotensi memengaruhi kebiasaan berbahasa pengguna. Untuk menganalisis hal ini, digunakan konsep tata bahasa standar yang dikemukakan oleh Hasan Alwi, yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki aturan yang harus dipahami untuk menjaga komunikasi yang jelas dan efektif. Jika bahasa gaul digunakan secara terus-menerus dan luas tanpa memperhatikan aturan-aturan ini, maka dapat terjadi pelemahan norma-norma bahasa Indonesia.

Dengan demikian, alur berpikir dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang berkesinambungan, yaitu dimulai dari konteks media sosial TikTok sebagai ruang komunikasi digital, kemudian berkembang menjadi fenomena penggunaan bahasa gaul, yang selanjutnya dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk penggunaan bahasa gaul, implikasinya terhadap kebiasaan berbahasa, dan implikasinya terhadap pelemahan kaidah bahasa Indonesia. Rangkaian alur ini menggambarkan bahwa fenomena bahasa gaul tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berdampak pada penggunaan dan keberlangsungan bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah prosedur metodis yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan mengkaji suatu fenomena. Pendekatan berfungsi sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian, termasuk menetapkan fokus studi, memilih metode, dan menafsirkan data yang diperoleh (Moleong, 2014). Dalam penelitian linguistik, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik objek penelitian, terutama ketika berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang dinamis (Mahsun, 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak terpisahkan dari konteks komunikasi tempat bahasa tersebut digunakan (Chaer & Agustina, 2010). Dengan demikian, bahasa dipahami tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti latar belakang penutur, situasi komunikasi, dan media yang digunakan, termasuk media sosial.

Pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini berfokus pada aspek variasi bahasa dan pembentukan bahasa gaul sebagai bagian dari fenomena bahasa dalam masyarakat digital. Variasi bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan sosial dan situasional dalam penggunaan bahasa, sedangkan bahasa gaul adalah bentuk variasi bahasa yang berkembang secara kreatif di antara pengguna bahasa (Chaer & Agustina, 2010). Dalam konteks media sosial seperti TikTok, penggunaan bahasa gaul semakin dominan karena kebutuhan akan komunikasi yang cepat, ekspresif, dan informal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan antara konsep pembentukan bahasa gaul dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Bahasa gaul dipahami tidak hanya berupa proses kognitif seperti pemahaman kata, pemilihan diksi, pembentukan frasa, dan penyesuaian konteks bahasa gaul yang mencerminkan ekspresi diri dalam komunikasi (Mulyadi, 2018). Di sisi lain, penggunaan bahasa ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, kelompok sosial, dan perkembangan media komunikasi (Chaer & Agustina, 2010). Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, penelitian ini dapat mengkaji bentuk bahasa gaul sekaligus memahami konteks sosial di balik penggunaannya.

Jenis penelitian adalah klasifikasi penelitian berdasarkan karakteristik data dan sifat analisis. Secara umum, jenis penelitian dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2022). Kedua jenis penelitian ini berbeda secara mendasar dalam cara mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data.

Penelitian kuantitatif menekankan pengukuran data numerik dan analisis statistik. Jenis penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis, mengukur hubungan antar variabel, dan menghasilkan generalisasi berdasarkan data yang terukur (Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, penelitian kuantitatif lebih tepat dilakukan ketika data yang diteliti bersifat numerik dan dapat dianalisis secara statistik.

Sebaliknya, penelitian kualitatif menekankan pada penelitian yang berfokus pada pemahaman makna dan konteks secara mendalam. Data dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah, kompleks, dan tidak dapat diukur secara numerik, sehingga dianalisis melalui interpretasi terhadap simbol dan makna (Moleong, 2019). Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data berupa komentar pengguna TikTok yang mengandung bahasa gaul memerlukan pemahaman kontekstual bukan pengukuran statistik.

Dengan demikian, pendekatan sosiolinguistik dan penelitian deskriptif kualitatif memberikan kerangka kerja yang tepat untuk mengkaji fenomena bahasa gaul di media sosial. Kerangka kerja ini memungkinkan analisis penggunaan bahasa gaul dan implikasinya terhadap kebiasaan berbahasa dan pelestarian kaidah bahasa Indonesia, sehingga selaras dengan rumusan masalah penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi atau konteks dilaksanakannya penelitian yang dapat dijelaskan melalui geografis dan nongeografis. Tempat penelitian secara geografis merujuk pada lokasi fisik yang memiliki batas wilayah tertentu, seperti daerah, instansi, atau lingkungan tempat data diperoleh. Lokasi geografis bersifat konkret dan dapat diidentifikasi secara langsung melalui keberadaan ruang fisik (Arikunto, 2010) (Sugiyono, 2022).

Sementara itu, tempat penelitian nongeografis merujuk pada ruang yang tidak terikat secara fisik, melainkan berupa lingkungan virtual atau media tertentu yang menjadi sumber data penelitian. Tempat nongeografis tidak memiliki batas wilayah secara jelas, tetapi tetap memiliki konteks yang jelas, seperti platform digital, komunitas daring, atau media komunikasi yang digunakan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian kebahasaan, ruang nongeografis ini semakin relevan karena interaksi bahasa banyak berlangsung dalam media digital (Mahsun, 2017).

Berdasarkan klasifikasi tersebut, tempat penelitian ini termasuk dalam kategori nongeografis, yaitu media sosial TikTok sebagai ruang interaksi digital. TikTok dipilih karena memungkinkan terjadinya komunikasi aktif antar pengguna, khususnya melalui fitur komentar, sehingga memunculkan berbagai bentuk bahasa gaul secara spontan dan alami. Adapun data penelitian diambil dari komentar pada video yang termasuk dalam kategori trending atau For Your Page (FYP). Pemilihan video trending didasarkan pada tingginya tingkat interaksi pengguna, seperti jumlah komentar dan respons, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dalam menggambarkan fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengajuan judul hingga penyusunan laporan akhir. Penentuan waktu penelitian penting untuk memastikan bahwa tahapan penelitian berlangsung secara sistematis dan terarah (Sugiyono, 2022).

Waktu penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan tersebut mencakup proses yang dimulai dari awal hingga akhir penelitian, yang disesuaikan dengan perkembangan data dan analisis yang dilakukan (Moleong, 2019).

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian						
		Desember 2025	Januari 2026	Februari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
1	Menentukan fenomena masalah	✓						
2	Mengajukan judul	✓						
3	Penyusunan Bab I	✓	✓					
4	Penyusunan Bab II			✓	✓			
5	Penyusunan Bab III				✓	✓		
6	Mengumpulkan data					✓		
7	Klasifikasi data							

8	Analisis data							
9	Penyusunan Bab IV							
10	Penyusunan Bab V							
11	Revisi							

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian merupakan segala bentuk informasi atau fakta yang diperoleh peneliti melalui proses pencarian di lapangan untuk dianalisis dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif, deskriptif [illegible], dan bersifat alami karena berfokus pada pemahaman terhadap fenomena dalam konteks aslinya. Sejalan dengan pendapat Moleong (2016), data kualitatif merupakan data yang bersumber dari kata-kata, tindakan, catatan lapangan, foto, atau dokumen resmi lainnya untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan bahasa yang muncul secara spontan dalam interaksi di media sosial tanpa adanya manipulasi dari peneliti.

Berdasarkan konsep tersebut, data dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang menunjukkan penggunaan bahasa gaul. Satuan lingual tersebut meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki makna dan fungsi tertentu dalam komunikasi digital. Secara spesifik, data yang dikumpulkan mencakup bentuk pembentukan kata (akronim, abreviasi, klipping), [illegible], serta variasi bahasa tidak baku atau campur kode yang digunakan oleh pengguna dalam membentuk [illegible].

Sumber data merupakan asal atau tempat diperolehnya data penelitian yang memuat informasi sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peran penting karena menjadi dasar utama bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang autentik dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2022), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.

untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kebahasaan, sumber data menghasilkan satuan lingual seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menjadi objek analisis. Sejalan dengan pendapat Mahsun (2017), sumber data dalam penelitian bahasa menjadi landasan untuk memperoleh data kebahasaan yang dijelaskan dalam konteks komunikasi nyata.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan netizen pengguna pada kolom komentar video trending TikTok yang masuk dalam kategori For You Page (FYP). Kolom komentar dipilih karena merupakan ruang interaksi digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat, tanggapan, dan ekspresi secara spontan dan alami. Platform TikTok dipilih karena memiliki jangkauan audiens yang tinggi dan banyak digunakan oleh generasi muda, sehingga memunculkan berbagai variasi bahasa gaul dalam komunikasi digital. Video yang masuk kategori FYP dinilai lebih representatif karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi melalui komentar pengguna, sehingga sumber data ini dianggap relevan untuk menggambarkan dinamika penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, prosedur ini berfungsi sebagai panduan kerja agar proses pengumpulan data di lapangan dapat terkontrol dan memiliki alur yang logis (Sugiyono, 2022). Prosedur pengumpulan data tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi melibatkan proses seleksi dan pengorganisasian informasi agar hasil yang diperoleh bersifat objektif dan representatif terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2019) menekankan bahwa pemilihan prosedur yang tepat sangat penting untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alamiahnya.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti tidak melakukan interaksi atau keterlibatan langsung dalam aktivitas komunikasi di media sosial, melainkan berperan sebagai instrumen utama yang mengamati fenomena secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian data tuturan tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari pihak peneliti agar data yang dihasilkan benar-benar bersifat alami.

Secara operasional, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Simak: Peneliti menyimak secara saksama komentar-komentar yang muncul pada video TikTok berkategori For Your Page (FYP). Proses penyimakan difokuskan pada identifikasi tuturan yang mengandung unsur bahasa gaul, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang digunakan secara spontan oleh pengguna.
2. Teknik Dokumentasi: Peneliti merekam data yang telah ditemukan menggunakan teknik tangkap layar (screenshot). Langkah ini berfungsi untuk mengabadikan bentuk asli bahasa gaul beserta konteks tuturannya guna menjamin keaslian data selama proses analisis berlangsung.
3. Teknik Catat: Data yang telah didokumentasikan kemudian dicatat ke dalam instrumen penelitian berupa format pengumpulan data. Proses pencatatan dilakukan dengan menyalin tuturan komentar secara langsung sesuai dengan bentuk aslinya tanpa mengubah struktur bahasa yang digunakan.
4. Tahap Seleksi dan Tabulasi: Data yang telah dicatat kemudian diseleksi kembali dan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data. Pada tahap ini, data diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kategori bentuk bahasa gaul, variasi bahasa, dan implikasinya agar memudahkan tahap analisis selanjutnya.

Penggunaan instrumen berupa format pengumpulan data dan tabel tabulasi berperan penting dalam mendukung keabsahan proses analisis. Instrumen ini membantu peneliti dalam mengorganisasikan temuan linguistik secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok.

Tabel 3.2 Indikator Penelitian

No	Aspek	Indikator
1.	Bentuk Bahasa Gaul	a. Pemendekan kata (akronim, singkatan, klipping) b. Pembentukan kreatif (kontraksi dan pemelesetan) c. Kata baru atau istilah viral
2.	Variasi Bahasa	a. Ragam tidak baku b. Campur kode c. Pengaruh bahasa asing atau serapan bahasa asing
3.	Implikasi	a. Kebebasan berekspresi b. Pelemahan kaidah bahasa Indonesia

Indikator dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis data. Aspek bentuk bahasa gaul mencakup pemendekan kata, pembentukan kreatif, dan penggunaan istilah viral yang muncul dalam komentar. Aspek variasi bahasa meliputi penggunaan ragam tidak baku, campur kode, serta pengaruh bahasa asing dalam komentar. Sementara itu, aspek implikasi digunakan untuk melihat dampak penggunaan bahasa gaul, yaitu sebagai bentuk kebebasan berekspresi sekaligus potensi pelemahan kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 3. 3 Jumlah Data

No	Fenomena Bahasa	Klasifikasi	Jumlah Data
		a. Pemendekan kata	

1.	Bentuk bahasa gaul	Kata	
		b. Pembentukan Kreatif	
		c. Kata baru atau istilah viral	
2.	Variasi bahasa	a. Ragam tidak baku	
		b. Campur kode	
		c. Serapan bahasa asing	
3.	Implikasi	a. Kebebasan berekspresi	
		b. Pelemahan kaidah bahasa Indonesia	

Pada tahap ini, data diklasifikasikan secara lebih jelas berdasarkan indikator penelitian, yaitu bentuk bahasa gaul, variasi bahasa, dan implikasi kebahasaan. Melalui tabel ini, peneliti dapat melihat pola penggunaan bahasa gaul serta menafsirkan makna yang terkandung dalam komentar, sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikabel dan valid dari sebuah teks atau dokumen dengan memperhatikan konteksnya. Teknik ini diterapkan untuk mengungkap, menafsirkan, dan mendeskripsikan isi pesan serta makna di balik penggunaan bahasa gaul pada kolom komentar TikTok yang mencerminkan realitas sosial penggunanya (Moleong, 2017).

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, proses analisis dilakukan secara induktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2022), yang terdiri atas tiga tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Sugiyono, 2022). Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap keseluruhan data yang telah dikumpulkan, kemudian memfokuskan pada temuan yang relevan dengan rumusan penelitian, yaitu berkaitan dengan bahasa gaul, variasi bahasa, dan pemilihan penggunaannya. Data yang tidak mendukung analisis bahasa gaul atau tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan agar peneliti dapat menarik kesimpulan yang tajam dan terfokus.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi dan menentukan langkah analisis selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data paling sering dilakukan dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2022). Peneliti menyajikan data tersebut ke dalam tabel klasifikasi untuk menunjukkan pola-pola tuturan bahasa gaul sehingga memudahkan peneliti dalam melihat gambaran fenomena secara keseluruhan dan menemukan relasi antarkategori sebelum penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan ditemukannya bukti-bukti yang lebih mendalam selama proses analisis. Apabila kesimpulan didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel.

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna bahasa gaul yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori sosiolinguistik untuk mendapatkan [illegible] di ruang digital.

Rangkaian tahap analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya sekadar deskripsi teks, tetapi mampu mengungkap fungsi dan dinamika sosial dari penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok secara objektif.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2019). Dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya dipandang sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai representasi dari realitas sosial yang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, diperlukan proses pengujian agar data yang diperoleh tidak mengandung bias dan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2019), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui empat kriteria utama, yaitu sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*)

   Kredibilitas merupakan ukuran tingkat kepercayaan terhadap data penelitian. Data dikatakan kredibel apabila data tersebut benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas menjadi aspek utama karena berkaitan langsung dengan validitas temuan. Untuk memperoleh data yang kredibel, peneliti dapat melakukan perpanjangan waktu pengamatan, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, serta pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan tidak berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara luas, tetapi lebih pada kemungkinan hasil penelitian diterapkan dalam konteks yang sejenis. Oleh sebab itu, peneliti harus memberikan deskripsi yang jelas, rinci, dan sistematis mengenai konteks penelitian agar pembaca dapat memahami relevansi hasil penelitian.

3. Kebergantungan (dependability)

Kebergantungan menunjukkan konsistensi proses penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian dikatakan dependable apabila seluruh tahapan penelitian dilakukan secara sistematis, logis, dan dapat ditelusuri kembali. Hal ini mencakup proses pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, pihak lain dapat memahami dan mengevaluasi jalannya penelitian.

4. Kepastian (confirmability)

Kepastian berkaitan dengan tingkat objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian harus benar-benar berasal dari data yang ditemukan di lapangan, bukan semata-mata hasil asumsi atau subjektivitas peneliti. Confirmability memastikan bahwa data, analisis, dan kesimpulan memiliki hubungan yang jelas dan dapat dibuktikan/ditelusuri oleh pihak-pihak tertentu.

Salah satu teknik yang sering digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding atau alat verifikasi. Triangulasi bertujuan untuk menguji konsistensi, ketepatan, dan kebenaran data sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Adapun jenis-jenis triangulasi meliputi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda untuk melihat tingkat kesesuaian dan keabsahannya. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat tunggal atau kebetulan, melainkan benar-benar menunjukkan pola yang sama dalam berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama, misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap konsisten meskipun dikumpulkan dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data pada waktu yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk melihat kestabilan data, karena suatu fenomena dapat mengalami perubahan sesuai kondisi waktu tertentu.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori untuk menganalisis data yang sama. Teknik ini bertujuan agar hasil interpretasi data tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi memiliki dasar analisis yang lebih kuat.

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori untuk menganalisis data yang sama sehingga hasil penelitian memiliki dasar interpretasi yang lebih kuat dan objektif. Data penelitian berupa satuan lingual termasuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar video For Your Page (FYP) di TikTok dianalisis menggunakan teori kebahasaan menurut (Mahsun, 2019), teori sosiolinguistik dari teori bahasa menurut Chaer & Agustina (2010), serta konsep kebahasaan yang mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Penggunaan beberapa landasan teori tersebut bertujuan agar data dapat dianalisis secara mendalam, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian tentang fenomena penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital di media milik TATA. Selain itu, peneliti juga meningkatkan ketekunan pengamatan dengan cara mengamati berulang kali dan memeriksa data sehingga proses klasifikasi dan analisis data menjadi lebih akurat dan dapat meminimalkan kemungkinan kesalahan interpretasi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan paparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul pada komentar video trending di TikTok. Uraian hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan pada bentuk bahasa gaul, variasi bahasa, serta implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap kebahasaan kesantunan dan fungsinya kaidah bahasa Indonesia dalam komunikasi digital.

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari komentar pengguna pada video TikTok yang masuk kategori *For Your Page* (FYP). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dengan mengamati komentar-komentar yang mengandung penggunaan bahasa gaul. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan menggunakan Teknik tangkap layar (*screenshot*) untuk menjaga keaslian bentuk bahasa dan konteks tuturan yang digunakan oleh pengguna TikTok.

Selanjutnya, data yang telah didokumentasikan disusun dalam format pengarsipan data sesuai dengan bentuk, waktu, serta konteks tuturan bahasa yang digunakan. Setelah proses pemetaan selesai, data dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu (1) bentuk bahasa gaul, (2) variasi bahasa, dan (3) implikasi penggunaan bahasa gaul. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk mempermudah proses analisis sehingga fenomena kebahasaan yang ditemukan dapat dideskripsikan secara sistematis. Hasil analisis data disajikan dalam tabulasi data berikut.

Tabel 4. 1 *Tabulasi Data*

No.	Fenomena Bahasa	Klasifikasi	Jumlah Data
1	Bentuk bahasa gaul	Pemendekan Kata	18
		Pembentukan Kreatif	29
		Kata baru atau istilah lokal	14

2	Ragam bahasa	Ragam tidak baku	9
		Campur kode	22
		Serapan bahasa asing	11
3	Implikasi	Kebebasan berekspresi	
		Pergeseran kaidah bahasa Indonesia	
Jumlah Data		Total Data	100

Berdasarkan tabel 4.1, data penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk bahasa gaul, variasi bahasa, serta implikasi penggunaan bahasa gaul. Bentuk bahasa gaul terdiri atas pemendekan kata, pembentukan kreatif, dan kata baru atau istilah viral. Variasi bahasa meliputi ragam tidak baku, campur kode, dan serapan bahasa asing. Sementara itu, aspek implikasi digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk kebebasan berekspresi serta kecenderungan bergesernya kaidah bahasa Indonesia dalam komunikasi digital.

Fenomena pertama adalah bentuk bahasa gaul. Dalam penelitian ini, bentuk bahasa gaul diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu pemendekan kata, pembentukan kreatif, serta kata baru atau istilah viral. Pemendekan kata merupakan bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui proses penyingkatan kata atau frasa sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas dan praktis digunakan dalam komunikasi digital. Pembentukan kreatif merupakan bentuk bahasa yang muncul melalui modifikasi, pelesetan, atau inovasi bahasa yang dilakukan pengguna untuk menciptakan ucapan yang lebih ekspresif dan menarik. Sementara itu, kata baru atau istilah viral merupakan kosakata yang muncul, berkembang, dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial sehingga menjadi bagian dari tren komunikasi yang populer pada periode tertentu.

Fenomena kedua adalah variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan keragaman penggunaan bahasa yang muncul akibat adanya perbedaan konteks dari berbagai situasi, dan fungsi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, variasi bahasa diklasifikasikan menjadi ragam tidak baku, campur kode, dan serapan bahasa asing. Ragam tidak baku menunjukkan penggunaan formal, bahasa yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, baik dari segi ejaan maupun pemilihan kata. Campur kode menunjukkan penggunaan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa mengubah topik pembicaraan. Adapun campur bahasa yang menunjukkan penggunaan kosakata yang berasal dari bahasa lain, umumnya bahasa Inggris, yang telah digunakan dalam keseharian berbahasa Indonesia. Ketiga klasifikasi tersebut menggambarkan dinamika penggunaan bahasa yang berkembang dalam komunikasi digital di media sosial.

Fenomena ketiga adalah implikasi penggunaan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial tidak hanya menunjukkan perkembangan bahasa, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, implikasi penggunaan bahasa gaul diklasifikasikan menjadi kreativitas berekspresi dan pelanggaran kaidah bahasa Indonesia. Kreativitas berekspresi menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat menjadi sarana bagi pengguna media sosial untuk menyampaikan pendapat, argumen, perasaan, maupun identitas diri secara lebih bebas dan kreatif. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan pelanggaran kaidah bahasa Indonesia yang ditandai dengan semakin seringnya penggunaan bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan ejaan kebakuan yang berlaku. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu memperhatikan kaidah kebahasaan agar komunikasi berlangsung secara jelas, tepat, dan efektif. Oleh karena itu, penggunaan bentuk bahasa tidak baku secara terus-menerus dapat mempengaruhi kebiasaan berbahasa pengguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, data penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan masing-masing kategori untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa gaul pada komentar video trending TikTok.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Bentuk Bahasa Gaul pada Komentar Video Trending TikTok

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan (41) data yang termasuk ke dalam bentuk bahasa gaul pada komentar video trending TikTok. Data tersebut terdiri atas (18) data pemendekan kata, (20) data penambahan kosakata, dan data

(14) data kata baku atau istilah viral. Uraian masing-masing bentuk bahasa gaul disajikan sebagai berikut.

a. Pemendekan Kata

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan (19) data yang termasuk dalam kategori pemendekan kata. Bentuk ini ditandai dengan adanya pemendekan unsur kata tanpa mengubah makna yang dimaksud oleh pengguna. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Data (001)

(BBG-PK/001)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible] tersebut membahas tentang pengalaman mahasiswa dalam menghadapi berbagai hambatan selama proses penyusunan skripsi. Isi video menampilkan situasi yang dianggap dapat [illegible] [illegible] atau [illegible] akademik, sehingga mengundang berbagai tanggapan dari pengguna TikTok. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "[illegible] wfh wfh aja [illegible]" sebagai bentuk tanggapan terhadap [illegible] [illegible] yang dianggap [illegible] [illegible] proses [illegible], yaitu kebiasaan bekerja dari rumah.

Pada data (001) ditemukan penggunaan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata yang disingkat, yaitu pemendekan yang diambil dari huruf awal setiap kata dalam istilah frasa. Istilah "*WFH*" merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris "*Work From Home*" yang memiliki arti bekerja dari rumah. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki padanan bekerja dari rumah atau bisa disingkat dengan "*BDR*", akan tetapi pengguna media lebih memilih menggunakan bentuk "*WFH*" karena dianggap lebih ringkas dan lebih dikenal luas dalam komunikasi digital. Istilah "*WFH*" mulai banyak digunakan sejak diberlakukannya sistem kerja jarak jauh dan kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam lingkungan kerja, tetapi juga sering muncul dalam berbagai percakapan di media sosial untuk merujuk pada aktivitas yang dilakukan dari rumah. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menyampaikan bentuk singkatan yang praktis dan mudah dipahami dalam berkomunikasi.

Pada data (001), terdapat pengulangan bentuk "wfh wfh" yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kondisi yang dianggap menjadi hambatan tambahan dalam proses bekerja di rumah. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki perhatian lebih pada kebijakan bekerja dari rumah yang dianggap turut mempengaruhi kelancaran aktivitas akademik. Selain itu, penggunaan emoji "●" memperkuat ekspresi kekecewaan dan keluhan yang ingin disampaikan penutur terhadap situasi yang dialaminya. Kombinasi antara pengulangan istilah WFH dan penggunaan emoji tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang mengekspresikan rasa kurang puas terhadap kondisi yang dirasakan.

Oleh karena itu, data (001) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena terbentuk dari penyingkatan frasa menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang dimaksud. Penggunaan istilah tersebut juga menunjukkan bagaimana singkatan yang berasal dari bahasa Inggris telah menjadi bagian dari komunikasi digital dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial.

Data (002)

(HBG-PK/002)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada komentar video yang diunggah oleh akun TikTok *Parlemen MK* tersebut berisi tentang klarifikasi mengenai polemik yang berkaitan dengan *LCC Empat Pilar MPR RI* dan menimbulkan berbagai tanggapan yang berkembang di media sosial. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "sudahlah *udah out*" sebagai tanggapan terhadap seseorang yang dianggap sudah tidak lagi aktif atau tidak lagi terlibat dalam urusan aktivitas yang sedang diperbincangkan.

Kata "out" pada data (002) menunjukkan penggunaan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata atau akronim. Istilah tersebut berasal dari kata bahasa Inggris "*Away From Keyboard*" yang secara harfiah berarti menjauh dari papan ketik atau tidak sedang berada di depan perangkat digital. Pada awalnya, istilah "*AFK*" banyak digunakan dalam komunitas permainan daring atau ruang obrolan digital untuk memberi tahu bahwa seseorang sedang meninggalkan perangkatnya sehingga tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung. Seiring perkembangannya, penggunaan istilah "*AFK*" mengalami perluasan makna dan tidak hanya merujuk pada kondisi meninggalkan perangkat, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak aktif, menghilang, atau tidak lagi terlibat dalam suatu kegiatan maupun perbincangan tertentu.

Pada data [illegible], istilah *AFK* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap sudah tidak lagi aktif atau terlibat dalam aktivitas yang menjadi topik pembahasan pada video. Penggunaan bentuk singkatan tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna TikTok untuk menggunakan bahasa yang lebih ringkas, praktis, dan mudah dipahami dibandingkan penggunaan ungkapan yang lebih panjang seperti tidak aktif lagi, menghilang, atau sudah tidak ikut terlibat. Selain mempermudah penyampaian pesan, penggunaan istilah *AFK* juga menunjukkan bahwa bahasa yang awalnya berkembang dalam komunitas digital telah digunakan secara lebih luas dalam komunikasi sehari-hari di media sosial.

Selain penggunaan istilah *AFK*, komentar tersebut juga memuat kata "*welekk*" yang menunjukkan penambahan huruf konsonan *k* pada akhir kata. Penambahan huruf tersebut berfungsi untuk menguatkan ekspresi emosional yang ingin disampaikan penutur, baik berupa keheranan, kekecewaan, atau kesan geli terhadap kondisi yang dibicarakan. Kombinasi antara kata "*welekk*" dan istilah "*AFK*" menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan informasi mengenai ketidakaktifan seseorang, tetapi juga menyampaikan penilaian emosional terhadap situasi tersebut. Oleh karena itu, data [illegible] dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa penyingkatan kata karena kata *AFK* merupakan hasil penyingkatan frasa *Away From Keyboard* menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna dasar yang terdapat di aslinya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan fenomena kontak digital yang berasal dari bahasa Inggris lebih menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari pengguna media sosial.

Data (007)

(DKI/TK/007)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @Sekolah Mozaik yang membahas polemik LGC Empat Pilar MPR RI dan menampilkan beragam tanggapan dari pengguna TikTok. Dalam penyampaian isi video, terdapat penggunaan kata istilah yang kemudian memunculkan tanggapan dari pengguna TikTok. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar *"btw. fired ya ke bukan gini?"* sebagai bentuk reaksi terhadap pengucapan kata yang dianggap tidak umum, sehingga sebagai tanggapan santai terhadap isi video.

Kata *"btw"* pada data (007) yang menunjukkan penggunaan istilah bahasa gaul berupa pemendekan kata jenis akronim. Istilah tersebut berasal dari frasa bahasa Inggris *"By The Way"* yang dalam bahasa Indonesia berarti "ngomong-ngomong" atau "omong-omong". Dalam komunikasi digital, istilah *BTW* sering digunakan untuk memberi informasi tambahan, menyisipkan topik baru, atau menyampaikan tanggapan sebelum memulai hal pokok yang ingin disampaikan. Penggunaan bentuk singkatan tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk berkomunikasi secara lebih praktis dan efisien dibandingkan menggunakan bentuk lengkapnya.

Dalam data (007), istilah *BTW* digunakan sebagai penanda sebelum penutur menyampaikan kondisi mengenai penyebutan kata *fired* yang dianggap kurang tepat. Penggunaan istilah tersebut membuat konteks yang disampaikan terkesan lebih santai dan tidak terlalu formal. Selain itu, penggunaan kata *BTW* menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris yang telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa pengguna media sosial. Meskipun berasal dari bahasa asing, istilah tersebut telah digunakan secara luas sehingga maknanya mudah dipahami oleh pengguna TikTok.

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible] [illegible]

[illegible]

digunakan untuk menyindir [illegible], atau menanggapi suatu situasi yang dianggap melibatkan faktor [illegible] personal.

Penggunaan istilah "[illegible]" membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih ringkas dibandingkan penggunaan frasa yang [illegible]. Selain lebih singkat, istilah tersebut juga telah dikenal luas di media sosial sehingga maknanya mudah dipahami oleh pengguna lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kreatif, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan opini, sindiran, maupun reaksi sosial terhadap suatu peristiwa yang sedang menjadi perhatian publik.

Oleh karena itu, kata [illegible] dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena kata "[illegible]" merupakan akronim yang terbentuk dari frasa yang diubah menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang terdapat di dalamnya.

Data (005)

([illegible])

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible] mengenai [illegible] LCC Empat Pilar MPR RI yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial dan menimbulkan beragam tanggapan dari pengguna TikTok. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "[illegible]" untuk memberikan tanggapan terhadap sikap seseorang dalam menyampaikan pendapat pada situasi yang dibahas dalam video.

Pada data (005) ditemukan penggunaan istilah "[illegible]" yang termasuk bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata jenis akronim. Istilah tersebut berasal dari frasa bahasa Inggris [illegible] yang dalam bahasa Indonesia berarti [illegible]. Akronim "[illegible]" terbentuk dari penggabungan bagian awal kata [illegible] sehingga menghasilkan bentuk kata yang lebih singkat dan mudah diucapkan. Dalam komunikasi digital, istilah tersebut sering digunakan untuk merujuk pada individu yang menyebarkan informasi secara langsung tanpa melakukan pemeriksaan yang benar terhadap informasi tersebut.

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Data (006)

[illegible]

Konteks tuturan: [illegible]

"EGP", emang gue pikirin!" [illegible] " sebagai tanggapan dengan menyebutkan salah satu bentuk bahasa gaul yang dianggap populer di kalangan masyarakat.

Istilah "EGP" yang terdapat pada data (006) menunjukkan penggunaan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata yang efektif. Istilah tersebut merupakan singkatan dari frasa "Emang Gue Pikirin?" yang digunakan untuk menunjukkan sikap tidak peduli, acuh, atau tidak ingin mencampuri suatu hal. Dalam komunikasi sehari-hari, ungkapan tersebut sering digunakan untuk menunjukkan ketidakpedulian seseorang terhadap pendapat, masalah, maupun situasi tertentu. Penggunaan bentuk singkatan "EGP" menunjukkan adanya kecenderungan pengguna bahasa untuk menyederhanakan ungkapan yang relatif panjang menjadi bentuk yang lebih singkat dan mudah digunakan.

Dalam data (006), EGP tidak digunakan untuk menunjukkan sikap acuh terhadap suatu peristiwa tertentu, melainkan digunakan sebagai contoh bahasa gaul yang diketahui oleh penutur. Penulisan bentuk lengkap "emang gue pikirin?" setelah singkatan EGP menunjukkan upaya penutur menjelaskan makna dari istilah yang disebutkan sehingga dapat dipahami oleh pengguna lain. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa EGP telah dikenal sebagai salah satu bahasa gaul yang cukup populer dalam komunikasi informal.

Selain itu, penggunaan emoji [illegible] pada akhir komentar berfungsi mempertegas ekspresi yang ingin disampaikan penutur. Dalam komunikasi digital, emoji tersebut sering digunakan untuk menambah kesan lucu, santai, atau ekspresif dalam sebuah tuturan. Kehadiran emoji tersebut membuat komentar terasa lebih akrab dan santai dengan gaya komunikasi yang sering digunakan di media sosial.

Oleh karena itu, data (006) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah "EGP" merupakan singkatan dari frasa "Emang Gue Pikirin?" menjadi bentuk yang lebih pendek tanpa kehilangan maknanya. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa pemendekan kata adalah strategi berbahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi digital untuk menyampaikan pesan yang lebih praktis dan mudah dipahami.

Data (007)

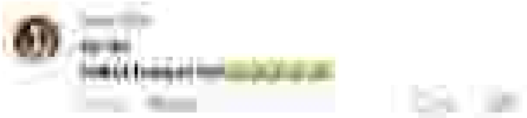

(data PK/007)

Konteks Internet: Data yang ditemukan pada kolom komentar tiktok yang ditampilkan oleh akun @[illegible]. Dalam video yang menampilkan mengenai berbagai bahasa gaul yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari mengajak pengguna TikTok untuk menyebutkan istilah bahasa gaul yang mereka ketahui. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "*TBL (takut banget loh)* 😂😂😂😂" sebagai tanggapan dengan menyebutkan salah satu istilah bahasa gaul yang pernah digunakan di media sosial.

Penggunaan kata "*TBL*" pada data (007) menunjukkan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata jenis abreviasi. Istilah tersebut merupakan singkatan dari frasa "*Takut Banget Loh*" yang umum digunakan dalam komunikasi digital. Secara makna, ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan rasa takut, khawatir, atau gugup terhadap suatu situasi. Namun, dalam perkembangan penggunaannya di media sosial, istilah *TBL* tidak selalu digunakan untuk menunjukkan ketakutan yang sebenarnya, melainkan sering dimanfaatkan sebagai bentuk candaan, sindiran, atau tanggapan terhadap suatu peristiwa maupun pernyataan tertentu.

Dalam komentar tersebut, penutur tidak menggunakan istilah *TBL* untuk mengungkapkan rasa takut secara langsung, melainkan sebagai contoh bahasa gaul yang dikenalnya dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penulisan bentuk lengkap "*takut banget loh*" di dalam tanda kurung menunjukkan upaya penutur menjelaskan kepanjangan dari singkatan *TBL* sehingga mudah dipahami oleh pengguna lain. Selain itu, penggunaan bentuk "*[illegible]*" berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap istilah yang disebutkan.

Penggunaan emoji tertawa "😂😂😂😂" pada akhir komentar turut memperkuat nuansa santai dan humor dalam tuturan tersebut. Kehadiran emoji tersebut menunjukkan bahwa komentar disampaikan dalam suasana yang tidak formal serta sesuai dengan karakteristik komunikasi di media sosial yang cenderung ekspresif. Oleh karena itu, data (007) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah "TBL" merupakan hasil penyingkatan frasa *Takut Banget Loh* menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna dasarnya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pemendekan kata menjadi salah satu strategi berbahasa yang banyak digunakan untuk menciptakan tuturan yang lebih ringkas, ekspresif, dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial.

Data (008)

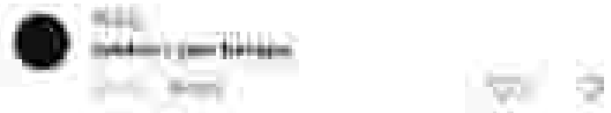

jamber = jam berapa

[illegible]

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Dalam video yang ditampilkan, pengguna berbagi bahasa gaul yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, mengajak pengguna TikTok untuk menyebutkan istilah bahasa gaul yang mereka ketahui. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "*jamber = jam berapa.*" sebagai tanggapan dengan menyebutkan salah satu bentuk bahasa gaul yang populer digunakan dalam percakapan informal.

Data (008) menunjukkan penggunaan bentuk "*jamber*" sebagai bahasa gaul yang terbentuk melalui proses pemendekan kata berupa akronim dari ungkapan "*jam berapa*". Akronim tersebut dibentuk dengan menggabungkan bagian-bagian dari unsur pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih singkat dan mudah diucapkan. Dalam komunikasi sehari-hari, istilah "*jamber*" digunakan untuk menanyakan waktu dalam situasi yang santai dan tidak formal. Meskipun mengalami pemendekan bentuk, istilah tersebut tetap mempertahankan makna yang sama dengan ungkapan aslinya, yaitu menanyakan pukul atau waktu.

Dalam data (008), penutur tidak menggunakan kata "*jamber*" untuk menanyakan waktu secara langsung, melainkan sebagai contoh bahasa gaul yang diketahui dan sering digunakan dalam komunikasi informal. Penulisan bentuk lengkap "*jam berapa*" setelah tanda sama dengan (=) menunjukkan bahwa penutur menjelaskan makna atau kepanjangan dari istilah yang disebutkan sehingga mudah dipahami oleh pengguna lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah "[illegible]" telah dikenal sebagai salah satu bentuk bahasa gaul yang berkembang di kalangan pengguna media sosial.

Penggunaan bentuk "[illegible]" menunjukkan adanya kecenderungan pengguna bahasa untuk menyederhanakan ungkapan yang relatif panjang menjadi bentuk yang lebih singkat dan praktis. Fenomena tersebut menunjukkan kreativitas pengguna dalam membentuk kosakata baru yang tetap mudah dipahami oleh komunitas penuturnya. Oleh karena itu, data (008) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena kata "[illegible]" merupakan [illegible] yang terbentuk dari ungkapan "[illegible] [illegible]" menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya.

Data (009)

([illegible])

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Dalam video yang membahas mengenai berbagai bahasa gaul yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, mengajak pengguna TikTok untuk menyebutkan istilah bahasa gaul yang mereka ketahui. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "[illegible] [illegible] [illegible]" sebagai tanggapan dengan menyebutkan salah satu istilah bahasa gaul yang populer digunakan di media sosial.

Pada data (009), penggunaan istilah "[illegible]" merupakan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata jenis akronim. Istilah tersebut terbentuk dari frasa "[illegible] [illegible]" yang menggabungkan beberapa suku kata untuk menciptakan bentuk baru yang dapat dianggap sebagai satu kata. Dalam penggunaan media sosial, istilah "[illegible]" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat [illegible] atau menunjukkan [illegible] terhadap [illegible] hidup [illegible], baik dalam cara berpakaian, selera musik, atau pola [illegible] yang [illegible] dengan komunitas tersebut.

Dalam data (009), penutur tidak menggunakan kata "[illegible]" untuk merujuk langsung pada seseorang, tetapi lebih sebagai contoh bahasa gaul [illegible] yang sering digunakan dalam komunikasi digital. Penulisan bentuk

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Data (010)

[illegible]

[illegible]

[illegible]

sebuah kata. Dalam penggunaannya, istilah "[illegible]" digunakan untuk menyebut atau menggambarkan seseorang yang dianggap ketinggalan zaman, kurang mengikuti perkembangan tren, atau menunjukkan perilaku yang dianggap kurang sesuai dengan standar kelompok tertentu.

Dalam data (010) penutur tidak menggunakan kata "[illegible]" untuk menyebut seseorang secara langsung, melainkan menampilkannya sebagai contoh bahasa gaul yang diketahui dari [illegible] populer di kalangan masyarakat. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul tertentu tetap diingat dan dikenali oleh pengguna media sosial meskipun tidak selalu digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari.

Menariknya, istilah "[illegible]" bukan termasuk bahasa gaul yang baru muncul di era media sosial. Istilah ini telah dikenal sejak beberapa dekade lalu dan sempat kembali populer pada awal tahun [illegible]-an. Kemunculannya kembali dalam kolom komentar TikTok menunjukkan bahwa bahasa gaul bersifat dinamis dan tidak selalu bergantung pada penciptaan istilah baru. Sebaliknya, istilah lama dapat muncul kembali dan digunakan oleh generasi berikutnya sesuai dengan perkembangan media komunikasi digital.

Oleh karena itu, data (010) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah "[illegible]" merupakan akronim yang terbentuk dari frasa "[illegible]" menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa akronim menjadi salah satu bentuk pemendekan kata yang banyak digunakan dalam perkembangan bahasa gaul di media sosial.

Data (011)

([illegible])

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Dalam video tersebut membahas mengenai hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang sudah diperbincangkan oleh pengguna media sosial. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "gue liat ya capek aja" sebagai bentuk penilaian terhadap situasi yang ditampilkan dalam video.

Pada data (011) ditemukan penggunaan istilah "gaje" yang merupakan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata yang diambil dari frasa "ga jelas". Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap tidak masuk akal, membingungkan, tidak runtut, atau tidak sesuai dengan harapan. Dalam komunikasi digital, kata "gaje" sering digunakan untuk memberikan penilaian negatif terhadap suatu perilaku, tindakan, maupun situasi tertentu secara singkat dan ekspresif.

Dalam komentar "gue liat ya capek aja" istilah "gaje" digunakan untuk menunjukkan penilaian penutur terhadap situasi yang sedang dibahas dalam video. Penggunaan kata "ya" yang merupakan bentuk penekanan dan kata "banget" berfungsi menegaskan makna yang ingin disampaikan sehingga kesan ketidakjelasan yang diungkapkan menjadi lebih tegas. Melalui penggunaan istilah tersebut, penutur menyampaikan pendapatnya secara langsung dengan memanfaatkan kosakata yang biasa digunakan dalam komunikasi media sosial.

Penggunaan kata "gaje" menunjukkan kecenderungan pengguna TikTok untuk memodifikasi ungkapan yang sering digunakan menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Selain mempermudah komunikasi, penggunaan bentuk tersebut juga membuat tuturan terasa lebih santai dan sesuai dengan karakteristik komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan serta kepraktisan dalam penyampaian pesan.

Oleh karena itu, data (011) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah "gaje" merupakan akronim yang terbentuk dari frasa "ga jelas" menjadi bentuk yang lebih ringkas tanpa menghilangkan makna dasarnya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pemendekan kata menjadi salah satu strategi berbahasa yang banyak digunakan oleh pengguna media sosial untuk menyampaikan opini secara cepat, singkat, dan mudah dipahami.

Data (012)

[illegible]

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Video tersebut menampilkan [illegible] di [illegible] yang menarik perhatian pengguna TikTok dan memunculkan berbagai tanggapan warganet. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "[illegible] sebelum *fyp*" sebagai bentuk tanggapan terhadap video yang dianggap berpotensi mendapatkan perhatian luas dari pengguna lain.

Kata "*FYP*" yang ditemukan dalam data (15) adalah istilah bahasa gaul yang merupakan bentuk singkat dari sebuah kata dan merupakan singkatan. Istilah ini berasal dari frasa bahasa Inggris "*For Your Page*", yang memiliki arti halaman rekomendasi konten pada aplikasi TikTok. Kata "*FYP*" terbentuk dengan mengambil huruf awal dari setiap unsur kata pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih pendek dan lebih praktis. Dalam komunikasi digital, istilah "*FYP*" digunakan untuk merujuk pada konten yang muncul di beranda rekomendasi pengguna dan berpotensi memperoleh jangkauan yang luas.

Dalam komentar "[illegible] sebelum *FYP*", istilah "*FYP*" digunakan untuk menunjukkan harapan penutur bahwa video yang tersebut [illegible] akan mendapatkan perhatian yang besar dan muncul di halaman rekomendasi TikTok. Ekspresi sebelum *fyp* mencerminkan kebiasaan pengguna media sosial meninggalkan komentar sebelum suatu konten menjadi populer. Dengan demikian, komentar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tanggapan terhadap video, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam tren komunikasi yang berkembang di platform TikTok.

Penggunaan istilah "*FYP*" menunjukkan bahwa bahasa yang terkait dengan fitur media sosial telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari pengguna. Istilah tersebut banyak digunakan karena dapat mewakili konsep tertentu dalam satu bentuk yang singkat dan mudah dipahami di kalangan pengguna TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial lebih mempengaruhi munculnya berbagai bentuk bahasa gaul baru dalam komunikasi digital.

Oleh karena itu, data (012) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata, karena istilah *"FYP"* merupakan akronim yang terbentuk dari frasa bahasa *"For Your Page"* tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menggunakan bentuk bahasa yang lebih praktis, lebih ringkas, dan lebih efisien dalam berkomunikasi.

Data (013)

(BBG-PK-013)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible] *Kediri*, tersebut menampilkan peristiwa di jalan raya yang menarik perhatian pengguna TikTok dan memunculkan berbagai tanggapan dan respons. Dalam kolom komentar, pengguna menuliskan komentar *"Serem ke liat POV dari CCTV"* sebagai tanggapan terhadap cara seseorang menanggapi peristiwa yang ditampilkan dalam video.

Kata *"POV"* yang ditemukan pada data (013) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata yang termasuk dalam jenis akronim. Istilah tersebut berasal dari frasa bahasa Inggris *Point of View* yang berarti sudut pandang atau cara seseorang melihat dan memahami suatu kejadian. Pembentukan kata *POV* dilakukan dengan mengambil huruf awal dari setiap unsur kata pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat dan praktis. Dalam komunikasi digital, istilah *POV* sering digunakan untuk menunjukkan perspektif tertentu yang digunakan seseorang dalam melihat suatu kejadian.

Dalam komentar *"Serem ke liat POV dari CCTV"*, istilah *POV* digunakan untuk menjelaskan bahwa penilaian atau pemahaman terhadap peristiwa yang dilihat dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu, yaitu melalui rekaman CCTV. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa cara seseorang memandang suatu kejadian dapat berbeda bergantung pada perspektif yang digunakan. Dengan demikian, kata *POV* berfungsi untuk menegaskan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari satu sudut pandang tertentu.

Penggunaan istilah *POV* mencerminkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi digital yang digunakan oleh pengguna media sosial. Istilah tersebut telah digunakan secara luas di berbagai platform digital sehingga maknanya mudah dipahami oleh pengguna. Selain berfungsi sebagai bentuk pemendekan kata, penggunaan POV juga menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menyampaikan informasi secara lebih singkat, praktis, dan sesuai dengan tren bahasa yang berkembang di ruang digital.

Oleh karena itu, kata (013) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah "POV" merupakan abreviasi yang terbentuk dari huruf awal kata *Point of View* tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya.

Data (014)

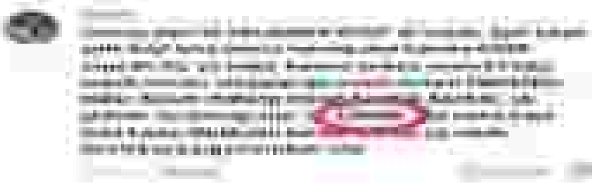

(HBG-PK/014)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar yang diunggah oleh akun akun @..., tersebut menampilkan beragam pendapat dari pengguna TikTok terkait informasi yang ditampilkan. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar yang memuat istilah "CMIIW" sebagai penanda bahwa pendapat atau informasi yang disampaikan masih terbuka untuk dikoreksi oleh pengguna lain.

Istilah "CMIIW" yang ditemukan pada data (014) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata yang termasuk dalam jenis abreviasi. Istilah tersebut berasal dari frasa bahasa Inggris *Correct Me If I'm Wrong* yang berarti "koreksi saya jika saya salah." Pembentukan istilah CMIIW dilakukan dengan mengambil huruf awal dari setiap unsur kata pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat dan praktis. Dalam komunikasi digital, istilah tersebut sering digunakan ketika seseorang ingin menyampaikan informasi dan pendapat tetapi masih membuka kemungkinan adanya kekeliruan dalam apa yang disampaikannya.

Dalam data (014) istilah CMIIW digunakan sebagai penutur menyampaikan pemahaman mengenai topik yang sedang dibahas. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak menganggap pendapatnya sebagai kebenaran mutlak, melainkan masih memberikan ruang bagi pengguna lain untuk memberikan koreksi atau tanggapan. Dengan demikian, CMIIW berfungsi sebagai penanda kehati-hatian sekaligus bentuk keterbukaan penutur terhadap kemungkinan adanya informasi yang lebih tepat.

Penggunaan istilah CMIIW menunjukkan bahwa pemendekan kata dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi untuk mempercepat tuturan yang lebih ringkas, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan sikap tertentu dalam berkomunikasi. Melalui penggunaan istilah tersebut, penutur dapat menyatakan keraguan atau keterbukaan tanpa harus menggunakan kalimat yang panjang. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana efisiensi bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk membangun etika dan strategi komunikasi antarpengguna.

Oleh karena itu, data (014) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah "*CMIIW*" merupakan akronim yang terbentuk dari huruf awal frasa *Correct Me If I'm Wrong* tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pemendekan kata dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi sekaligus menunjukkan sikap penutur secara singkat dan mudah dipahami oleh pengguna lain.

Data (015)

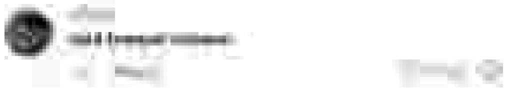

(HBG-PK/015)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible] tersebut menunjukkan berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang saling memberikan pendapat, penilaian, maupun tanggapan terhadap perilaku seseorang yang menarik untuk pembahasan. Dalam unggahan tersebut, pengguna tidak hanya menyampaikan pendapat atau ketidaksetujuan, tetapi juga menggunakan berbagai pandangannya. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "*npd banget sialan*" sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku seseorang yang dianggap menunjukkan karakteristik tersebut menurut pengguna.

Pada data (183), ditemukan penggunaan istilah "NPD" yang merupakan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata jenis akronim. Istilah tersebut berasal dari frasa bahasa Inggris *Narcissistic Personality Disorder* yang dalam bidang psikologi digunakan untuk merujuk pada gangguan kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan mengagungkan diri sendiri, membutuhkan perhatian berlebihan, serta kurang memperhatikan perasaan orang lain. Pembentukan istilah NPD dilakukan dengan mengambil huruf awal dari setiap unsur kata pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat dan praktis untuk digunakan dalam komunikasi.

Dalam komunikasi digital, istilah NPD tidak selalu digunakan sesuai dengan makna klinisnya. Pengguna media sosial sering memanfaatkan istilah tersebut untuk menyebut seseorang yang dianggap terlalu berpusat pada diri sendiri, mencari perhatian, atau menunjukkan perilaku yang dinilai berlebihan. Pada komentar "*npd banget sialan*", istilah NPD digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku seseorang yang sedang dibahas dalam percakapan. Penggunaan kata "*banget*" berfungsi memperkuat penilaian yang disampaikan, sedangkan kata "*sialan*" menunjukkan ekspresi emosional penutur terhadap perilaku yang dinilai tersebut.

Penggunaan istilah NPD menunjukkan adanya kecenderungan pengguna media sosial memanfaatkan singkatan populer untuk menyampaikan penilaian secara singkat dan ekspresif. Dibandingkan menjelaskan perilaku seseorang dengan kalimat yang panjang, penutur memilih menggunakan istilah NPD karena dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh pengguna lain yang telah mengenal istilah tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital turut mendorong masuknya penggunaan berbagai singkatan yang berasal dari bahasa asing maupun istilah tertentu ke dalam percakapan sehari-hari.

Oleh karena itu, data (015) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah *"NPD"* merupakan akronim yang terbentuk dari huruf awal frasa *Narcissistic Personality Disorder* tanpa mempertahankan bentuk dasar pembentuknya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pemendekan kata menjadi salah satu strategi berbahasa yang digunakan pengguna media sosial untuk menyampaikan penilaian, opini, dan ekspresi secara lebih singkat serta mudah dipahami.

Data (016)

([illegible]016)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible], tersebut menunjukkan sebagai tanggapan dari pengguna TikTok, terutama komentar yang menunjukkan reaksi emosional terhadap visual yang ditampilkan. Dalam konteks tersebut, pengguna melakukan komentar *"lol"* sebagai bentuk tanggapan singkat terhadap hal yang dianggap lucu, menghibur, atau menarik perhatian.

Data (016) menunjukkan penggunaan istilah *"lol"* sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata yang termasuk dalam jenis akronim. Istilah tersebut berasal dari frasa bahasa Inggris *Laughing Out Loud* yang berarti tertawa terbahak-bahak atau tertawa dengan keras. Pembentukan istilah tersebut dilakukan dengan mengambil huruf awal dari setiap unsur kata pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat dan praktis untuk digunakan dalam komunikasi digital.

Dalam data (016), pengguna hanya menuliskan kata *"lol"* tanpa tambahan kata lain. Meskipun demikian, istilah tersebut telah memiliki makna yang dapat dipahami oleh pengguna media sosial sebagai bentuk ekspresi rasa lucu, terhibur, atau tanggapan terhadap sesuatu yang dianggap menggelikan. Penggunaan komentar yang singkat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial tidak selalu membutuhkan kalimat yang panjang untuk menyampaikan makna. Sebaliknya, cara [illegible] tersebut dapat memiliki makna atau perasaan penutur terhadap suatu situasi.

Penggunaan istilah "lol" menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam perkembangan bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna media sosial. Istilah tersebut telah digunakan secara luas pada berbagai platform digital sehingga maknanya mudah dipahami oleh pengguna lain. Selain berfungsi sebagai bentuk pemendekan kata, penggunaan "lol" juga mencerminkan kecenderungan komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan efisiensi dalam penyampaian pesan.

Oleh karena itu, kata (lol) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena istilah "lol" merupakan akronim yang terbentuk dari huruf awal frasa *Laughing Out Loud* tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pemendekan kata dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan tanggapan emosional secara singkat dan mudah dipahami dalam komunikasi digital.

Data (017)

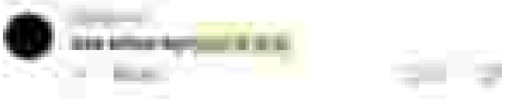

aaa anhar bgt [illegible]

(BBLL-PK-017)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible], tersebut menampilkan beragam tanggapan dari pengguna TikTok yang saling memberikan penilaian terhadap informasi yang dibahas. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "*aaa anhar bgt* [illegible]" sebagai bentuk tanggapan terhadap hiburan yang disampaikan secara spontan dan dianggap lucu oleh penonton.

Penggunaan kata "anhar" pada data (017) menunjukkan adanya bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata jenis akronim. Istilah "anhar" merupakan bentuk pemendekan dari frasa "anak haram" yang dibentuk melalui penggabungan suku kata awal dari setiap unsur pembentuknya sehingga menghasilkan satu bentuk baru yang dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Dalam komunikasi sehari-hari, istilah tersebut digunakan untuk menyebut seseorang yang berbicara secara spontan tanpa mempertimbangkan atau mengontrol secara penuh kebenaran dari apa yang diucapkannya.

Dalam komentar "[illegible] [illegible] [illegible]", kata "asbun" digunakan untuk menggambarkan [illegible] seseorang yang dianggap berbicara secara spontan dan asal-asalan. Penggunaan kata "[illegible]" yang merupakan bentuk pemendekan dari kata "[illegible]" berfungsi menguatkan penilaian yang disampaikan penutur. Pada konteks tersebut, istilah "asbun" tidak digunakan sebagai bentuk kritik yang serius, melainkan sebagai ungkapan yang bernuansa candaan dan [illegible] terhadap tuturan yang dianggap lucu oleh penutur.

Selain itu, penggunaan emoji [illegible] "[illegible]" memperkuat ekspresi [illegible] yang ingin disampaikan penutur. Dalam komunikasi digital, emoji tersebut sering digunakan untuk menunjukkan rasa [illegible] atau [illegible] terhadap suatu situasi. Kehadiran emoji tersebut membuat komentar terasa lebih ekspresif dan menunjukkan bahwa tuturan disampaikan dalam suasana santai yang khas dalam interaksi media sosial.

Oleh karena itu, kata "[illegible]" dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan pemendekan atau karena istilah "asbun" merupakan hasil pemendekan frasa "asal bunyi" menjadi bentuk yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna dasarnya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial memanfaatkan bentuk bahasa yang singkat dan mudah dipahami untuk mengekspresikan tanggapan secara cepat dalam komunikasi digital.

Data (108)

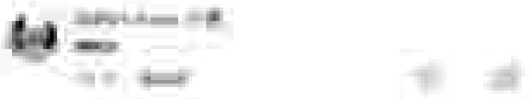

(BBG-PK-018)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible] [illegible]. Komentar tersebut digunakan sebagai respons terhadap seseorang yang ditampilkan dalam video dan dianggap memiliki sikap aneh, dingin, atau tidak biasa, menunjukkan ekspresi. Melalui komentarnya, pengguna memberikan penilaian terhadap karakter atau perilaku yang tampak dalam video.

Kata "*sesca*" pada data (018) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata. Istilah ini berasal dari frasa "*sekalian cash*" yang mengalami proses pemadatan dan penyingkatan menjadi satu bentuk yang lebih singkat, yaitu *sesca*. Meskipun bentuknya mengalami perubahan, unsur pembentuknya masih dapat dikenali sehingga makna yang disampaikan tetap merujuk pada seseorang yang memiliki akun cash atau [illegible].

Penggunaan kata *sesca* menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menyederhanakan frasa yang sering digunakan menjadi bentuk yang lebih singkat dan praktis. Bentuk tersebut menjadi populer karena mudah diucapkan, mudah diingat, serta mampu menyampaikan makna secara efektif dalam komunikasi digital yang berlangsung cepat. Selain itu, penggunaan kata *sesca* juga mencerminkan kreativitas pengguna dalam menciptakan variasi bahasa yang sesuai dengan gaya komunikasi di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul di media sosial tidak hanya ditandai oleh munculnya kosakata baru, tetapi juga melalui proses pemendekan frasa yang menghasilkan bentuk yang lebih sederhana tanpa menghilangkan makna dasarnya. Kata *sesca* menjadi salah satu contoh pemendekan yang berkembang luas dan diterima oleh pengguna media sosial sebagai representasi dari frasa *sekalian cash*.

Oleh karena itu, data (018) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemendekan kata karena terbentuk melalui proses pemadatan dan penyingkatan frasa "*sekalian cash*" menjadi bentuk yang lebih singkat, yaitu "*sesca*", tanpa mengubah makna dasarnya.

6. Pembentukan Kreatif

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan (25) data yang termasuk dalam kategori pembentukan kreatif. Bentuk ini ditandai dengan adanya modifikasi atau pemelesetan kata yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan makna yang dimaksud oleh pengguna. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Data (019)

SE7 BANGETTTT BANGETTT BANGETTT

(D011/KC/014)

Konteks Tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible] 2. Tersebut menampilkan berbagai tanggapan dari pengguna TikTok, yang menunjukkan perubahan suasana kesepakatan terhadap hal yang dibahas. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "*SE7 BANGETTTT BANGETTT BANGETTT*" sebagai bentuk dukungan dan persetujuan yang ditampilkan secara ekspresif terhadap pendapat atau situasi yang terdapat dalam video.

Data (011) menunjukkan penggunaan bentuk "SE7" sebagai bahasa gaul yang terbentuk melalui proses pembentukan kata. Bentuk tersebut berasal dari kata "setuju" yang dimodifikasi dengan mengganti sebagian unsur huruf menggunakan angka "7" sehingga menghasilkan variasi penulisan yang lebih unik dan ringkas. Penggunaan angka sebagai pengganti unsur tertentu dalam kata merupakan salah satu bentuk kreativitas berbahasa yang sering ditemukan dalam komunikasi digital. Meskipun mengalami perubahan bentuk penulisan, makna yang terkandung dalam bentuk "SE7" tetap merujuk pada persetujuan terhadap suatu pendapat, pernyataan, atau situasi tertentu.

Dalam data (011), bentuk "SE7" digunakan untuk menyatakan persetujuan yang kuat terhadap hal yang sedang dibahas. Penggunaan kata "*BANGETTTT*" yang ditulis berulang serta pengulangan huruf konsonan pada akhir kata berfungsi untuk memperkuat penekanan dan menunjukkan intensitas persetujuan yang tinggi. Selain itu, penulisan "*BANGETTT*" yang merupakan variasi tidak baku dari kata "*banget*" semakin mempertegas karakter ekspresif dan santai yang umum ditemukan dalam komunikasi media sosial.

Penggunaan bentuk "SE7" menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak hanya memanfaatkan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan kreativitas dalam berkomunikasi. Modifikasi bentuk kata melalui penggunaan angka menghasilkan variasi bahasa yang lebih menarik secara visual dan mudah dikenali oleh sesama pengguna media sosial. Fenomena ini mencerminkan karakteristik bahasa gaul digital yang dinamis serta terus berkembang mengikuti kreativitas penggunanya.

Oleh karena itu, data (019) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena bentuk "SJJ" tidak terbentuk melalui proses pemendekan kata, melainkan melalui modifikasi penulisan kata "sanjai" dengan memanfaatkan unsur angka untuk menciptakan variasi bentuk yang lebih unik tanpa menghilangkan makna dasarnya.

Data (020)

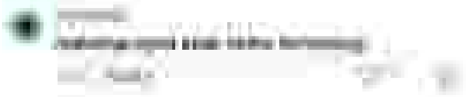

[illegible]

Konteks Tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Tuturan tersebut merupakan berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang memberikan penilaian maupun komentar terhadap perilaku atau tindakan yang ditonton. Dalam komentar tersebut, pengguna menuliskan komentar "makanya ageb anak siswa [illegible]" sebagai bentuk tanggapan yang mengandung sindiran terhadap pihak yang dianggap kurang tegas dalam menghadapi atau menyikapi suatu kondisi.

Pada data (020) ditemukan penggunaan kata "ageb" yang merupakan bentuk bahasa gaul hasil pembentukan kreatif melalui proses pembalikan susunan huruf dari kata "bega". Kata "bega" yang bermakna bodoh atau kurang cerdas dibalik menjadi "ageb" dengan membalik urutan hurufnya sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap dapat dikenali maknanya oleh pengguna media sosial. Bentuk semacam ini merupakan salah satu variasi bahasa gaul yang berkembang melalui permainan bahasa dan kreativitas pengguna dalam memodifikasi bentuk kata.

Dalam komentar "makanya ageb anak siswa [illegible]", kata "ageb" digunakan sebagai bentuk penilaian atau sindiran terhadap seseorang yang dianggap kurang cerdas dalam memahami situasi yang sedang dibahas.

Meskipun makna yang disampaikan sama dengan kata aslinya, penggunaan bentuk "egnas" membuat tuturan terasa lebih santai dan tidak sevulgar apabila penutur menggunakan kata "sange" secara langsung. Dengan demikian, penggunaan bentuk tersebut berfungsi sebagai strategi berbahasa untuk menyampaikan hasrat atau ajakan secara lebih halus dalam komunikasi digital.

Selain itu, penggunaan emoji menangis "😭" memperkuat ekspresi yang ingin disampaikan penutur. Dalam konteks komunikasi media sosial, emoji tersebut sering digunakan untuk menunjukkan rasa gemas, lucu, atau menganggap suatu situasi sebagai sesuatu yang lucu sekaligus menggelitik. Kehadiran emoji tersebut membuat komentar terasa lebih ekspresif dan sesuai dengan karakter komunikasi santai yang berkembang di TikTok.

Penggunaan kata "egnas" menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya berkembang melalui proses pemendekan kata, tetapi juga melalui modifikasi bentuk kata yang bersifat kreatif. Fenomena pembalikan huruf seperti ini memungkinkan pengguna menciptakan variasi bahasa baru yang hanya dapat dipahami oleh kelompok pengguna tertentu. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bentuk-bentuk tersebut juga menjadi penanda identitas dan keakraban dalam interaksi digital.

Oleh karena itu, data (020) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena kata "egnas" terbentuk melalui proses pembalikan susunan huruf dari kata "sange", bukan melalui proses penyingkatan atau pemendekan kata. Proses tersebut menghasilkan bentuk baru yang unik tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung pada kata aslinya.

Data (021)

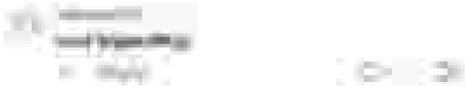

(BBG/DK/021)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @Shinda *Zalfina*MC tersebut menunjukkan berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang memberikan penilaian [illegible] terhadap sikap atau situasi yang ditampilkan. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "asal bngsat [illegible]" sebagai bentuk ekspresi yang menunjukkan rasa terhibur dan gemas terhadap hal yang dilihatnya.

Data (021) menunjukkan adanya pembentukan [illegible] pada kata "asal" dan "bngsat". Kata "asal" merupakan hasil pembalikan [illegible] dari kata "[illegible]" sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap dapat dipahami maknanya oleh pengguna media sosial. Sementara itu, kata "bngsat" merupakan bentuk modifikasi dari kata "bangsat" yang mengalami penghilangan beberapa huruf vokal serta penambahan unsur huruf "[illegible]" pada bagian akhir kata. Perubahan tersebut menghasilkan variasi penulisan yang tidak sesuai dengan bentuk bakunya, tetapi tetap dapat dikenali oleh pengguna sebagai bentuk yang merujuk pada kata "bangsat".

Dalam komentar "asal bngsat [illegible]", kedua bentuk tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa gemas, kesal, atau kagum terhadap sesuatu yang ditampilkan dalam video. Kata "asal" berfungsi sebagai penilaian bahwa sesuatu [illegible] lucu atau mengagumkan, sedangkan kata "bngsat" berfungsi memperkuat intensitas penilaian tersebut. Penggunaan kedua bentuk secara bersamaan menghasilkan tuturan yang lebih ekspresif dibandingkan apabila penutur menggunakan bentuk baku "asal bangsat".

Selain itu, penggunaan emoji tertawa "[illegible]" [illegible] yang [illegible] ditampilkan penutur. Kehadiran emoji tersebut menunjukkan bahwa komentar ditulis dalam suasana santai dan penuh humor. Kombinasi antara modifikasi kata dan penggunaan emoji mencerminkan karakteristik komunikasi digital yang cenderung kreatif, ekspresif, dan tidak terikat pada kaidah bahasa baku.

Penggunaan bentuk "asal" dan "bngsat" menunjukkan kreativitas pengguna TikTok dalam memodifikasi kata-kata yang sudah ada menjadi bentuk baru yang lebih unik dan menarik. Meskipun mengalami perubahan bentuk, makna yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipahami oleh komunitas pengguna media sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan identitas kelompok dalam interaksi digital.

Oleh karena itu, data (021) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena terbentuk melalui modifikasi dan perubahan bentuk kata tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung pada kata asalnya.

Data (022)

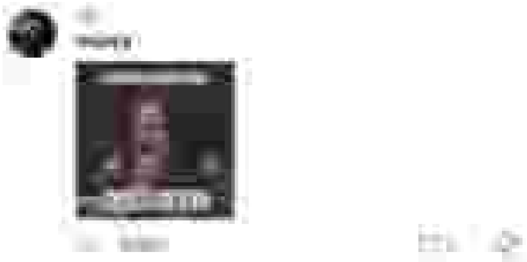

(BBG-DK/022)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible], tersebut memunculkan berbagai tanggapan dari pengguna dari pengguna TikTok yang mengekspresikan reaksi mereka terhadap situasi yang ditampilkan. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "anjay" sebagai bentuk tanggapan spontan yang menunjukkan adanya reaksi emosional terhadap hal yang dianggap menarik, mengejutkan, atau menarik perhatian.

Istilah "anjay" pada data (022) merupakan bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui proses pemelesetan dan pengubahan dari kata "anjing". Dalam perkembangannya di media sosial, istilah tersebut tidak lagi digunakan sebagai umpatan secara langsung, melainkan mengalami pergeseran fungsi menjadi ungkapan ekspresif yang dapat digunakan dalam berbagai situasi komunikasi. Bentuk "anjay" banyak digunakan oleh pengguna media sosial untuk mengekspresikan rasa kagum, terkejut, terhibur, maupun tanggapan spontan terhadap suatu peristiwa.

Dalam data (022), pengguna hanya menuliskan kata "anjay" tanpa tambahan kata atau kalimat lain. Meskipun demikian, makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami karena istilah tersebut telah menjadi salah satu ungkapan populer dalam komunikasi digital. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul mampu mewakili tanggapan emosional penutur secara singkat tanpa memerlukan penjelasan yang panjang.

Selain itu, penambahan huruf "y" pada bentuk "[illegible]" berfungsi untuk memperkuat ekspresi yang ingin disampaikan. Dalam komunikasi digital, pengulangan huruf sering digunakan untuk menekankan perasaan emosional sehingga ujaran terasa lebih hidup dan ekspresif. Penggunaan bentuk tersebut juga mencerminkan kreativitas pengguna media sosial dalam memodifikasi kata yang sudah ada menjadi bentuk yang lebih santai dan sesuai dengan konteks komunikasi di ruang digital.

Fenomena penggunaan "[illegible]" menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok tidak hanya berkembang melalui penciptaan kosakata baru, tetapi juga melalui perubahan bentuk dan fungsi kata yang telah ada sebelumnya. Istilah tersebut mengalami perluasan penggunaan sehingga dapat berfungsi sebagai ungkapan emosional yang fleksibel dalam berbagai konteks komunikasi.

Oleh karena itu, data (022) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kosakata karena terbentuk melalui proses pemendekan dan modifikasi bentuk kata yang menghasilkan variasi baru tanpa menghilangkan fungsi komunikatif yang ingin disampaikan oleh penutur.

Data (023)

([illegible])

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada komentar video yang diunggah oleh akun [illegible], tersebut memunculkan berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang memberikan tanggapan terhadap informasi atau situasi yang ditampilkan. Dalam komentar tersebut, pengguna menuliskan komentar "[illegible]" sebagai bentuk tanggapan yang menunjukkan ketidaktahuan terhadap hal yang dibahas.

Tuturan "[illegible]" pada data (023) merupakan bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui proses pembentukan kosakata berupa pembalikan bunyi dari frasa "[illegible]". Frasa tersebut mengalami perubahan pelafalan dan modifikasi bunyi sehingga menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari bentuk aslinya, yaitu "[illegible]". Meskipun bentuknya telah berubah secara signifikan hubungan makna dengan frasa asal namun tetap dikenali oleh pengguna media sosial yang telah familiar dengan istilah tersebut.

Dalam data (023), pengguna hanya menuliskan kata "[illegible]" tanpa menambahkan keterangan lain. Namun, struktur tersebut sudah cukup untuk menyampaikan maksud bahwa penutur tidak mempedulikan atau tidak memiliki informasi mengenai hal yang sedang dibahas. Penggunaan satu kata tersebut menunjukkan bahwa istilah tersebut dalam bahasa gaul dapat mewakili makna yang lebih panjang dan kompleks tanpa perlu dijelaskan secara rinci.

Penggunaan istilah "[illegible]" juga menunjukkan kreativitas pengguna TikTok dalam memodifikasi bentuk bahasa menjadi lebih unik, lucu, dan ringkas. Bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan kreasi lokal dan humor dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, istilah ini sering digunakan dalam percakapan informal untuk mengekspresikan sikap acuh tanpa harus mengungkapkan ketidaktahuan terhadap suatu hal.

Fenomena penggunaan "[illegible]" memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial berkembang melalui berbagai proses kreatif, salah satunya pemendekan bunyi. Proses tersebut menghasilkan bentuk-bentuk bahasa baru yang tetap komunikatif meskipun tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Kehadiran istilah semacam ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial aktif menciptakan variasi bahasa yang menarik dan mudah diterima oleh komunitas penggunanya.

Oleh karena itu, data (023) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan pembentukan kreatif karena istilah "[illegible]" terbentuk melalui modifikasi bunyi dari frasa "[illegible]" sehingga menghasilkan bentuk baru yang unik tanpa menghilangkan makna dasar yang ingin disampaikan oleh penutur.

Data (024)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible], tersebut memuat berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang mengekspresikan penilaian maupun tanggapan terhadap situasi yang dibahas. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "sahab (bahas)" sebagai bentuk ungkapan yang menunjukkan sikap santai dan tidak mempermasalahkan hal yang sedang dibicarakan.

Penggunaan istilah "sahab" pada data (024) merupakan bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa pembalikan susunan kata dari kata "bahas". Kata tersebut mengalami pembalikan susunan hurufnya sehingga menghasilkan bentuk baru, yaitu "sahab", yang tetap dapat dipahami maknanya oleh pengguna media sosial. Bentuk semacam ini sering digunakan dalam bahasa gaul karena dianggap lebih unik, menarik, dan mampu menciptakan kesan yang lebih santai dalam komunikasi.

Dalam data (), istilah "sahab" digunakan untuk mengungkapkan sikap [illegible], santai, atau tidak mempermasalahkan suatu hal yang sedang dibahas. Pembalikan susunan "bahas" menjadi kata "sahab" menunjukkan bahwa penutur juga memberikan nuansa kreatif dalam [illegible] sehingga dapat dipahami oleh pengguna lain yang terbiasa dengan bentuk bahasa gaul tersebut. Dengan demikian, penggunaan kata "sahab" tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk permainan bahasa yang menunjukkan kreativitas pengguna media sosial.

Penggunaan istilah "sahab" menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok berkembang melalui berbagai proses modifikasi bahasa, salah satunya pembalikan bentuk kata. Meskipun mengalami perubahan struktur, makna yang terkandung dalam kata tersebut tetap dipertahankan sehingga komunikasi tetap berlangsung secara efektif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengguna media sosial secara aktif menciptakan variasi bahasa baru yang lebih ekspresif dan sesuai dengan konteks komunikasi digital yang santai dan dinamis.

Oleh karena itu, data (024) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena istilah "sahab" terbentuk melalui pembalikan susunan huruf dari bentuk aslinya, yaitu "bahas", sehingga menghasilkan bentuk baru yang unik tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung di dalamnya.

Data (125)

cius gsih

(DBG/BK/125)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible], berisikan respons berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang mengekspresikan perasaan mereka terhadap situasi yang dibahas. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "cius gsih😭" sebagai bentuk ungkapan yang menunjukkan rasa tidak percaya atau mempertanyakan kesungguhan seseorang terhadap suatu hal secara informal.

Penggunaan istilah "cius" pada data (125) merupakan bentuk pemendekan kata yang terbentuk melalui proses modifikasi bunyi dari kata "serius". Kata tersebut mengalami penyederhanaan dan perubahan bunyi sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat, yaitu "cius", namun tetap dapat dipahami maknanya oleh pengguna media sosial. Bentuk semacam ini sering ditemukan dalam bahasa gaul karena dianggap lebih praktis, ekspresif, dan mampu menciptakan kesan yang lebih santai dalam komunikasi digital.

Dalam data (125), istilah "cius" digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak percaya atau mempertanyakan kesungguhan seseorang terhadap suatu hal yang sedang dibahas. Penggunaan kata "cius" dalam komentar tersebut menunjukkan bahwa penutur menyampaikan ekspresinya secara langsung tanpa perlu menghadirkan penjelasan tambahan, mengingat bahwa istilah ini sudah cukup familiar di kalangan pengguna TikTok. Dengan demikian, penggunaan kata "cius" tidak hanya berfungsi sebagai singkatan, tetapi juga sebagai bentuk permainan bahasa yang mencerminkan kreativitas pengguna media sosial.

Penggunaan istilah "cius" menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok berkembang melalui berbagai proses modifikasi bahasa, salah satunya pemendekan atau perubahan bunyi pada kata. Meskipun mengalami perubahan bentuk dari kata aslinya, makna yang terkandung dalam kata tersebut tetap dipertahankan sehingga komunikasi tetap berlangsung secara efektif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengguna media sosial secara aktif menerapkan variasi bahasa baru yang lebih ekspresif dan sesuai dengan karakter komunikasi digital yang santai dan dinamis.

Oleh karena itu, data (42a) dikategorikan sebagai bentuk pemendekan kata karena istilah "[illegible]" terbentuk melalui modifikasi dan penyederhanaan bunyi dari kata asalnya, yaitu "[illegible]", sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih ringkas dan ekspresif tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung di dalamnya.

Data (42b)

([illegible])

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang dianggap unik atau [illegible] tersebut memiliki berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang mengekspresikan pendapat maupun tanggapan terhadap konten yang dibahas. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar *"jujur [illegible] [illegible] [illegible]"* sebagai bentuk ungkapan yang menunjukkan penilaian positif secara jujur terhadap sesuatu yang dianggap unik atau menyenangkan.

Penggunaan istilah "[illegible]" dan "[illegible]" pada data (42b) merupakan bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa modifikasi penulisan dari kata asalnya. Kata "[illegible]" merupakan variasi [illegible] dari kata "jujur", sedangkan "[illegible]" merupakan variasi dari kata "[illegible]" yang dalam bahasa gaul digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap unik atau menyenangkan. Kedua kata tersebut mengalami perubahan pada struktur penulisannya sehingga menghasilkan bentuk baru yang berbeda dari bentuk lazimnya, namun tetap dapat dipahami maknanya oleh pengguna media sosial. Bentuk variasi ini sering digunakan dalam bahasa gaul karena dianggap lebih unik, menarik, dan mampu menunjukkan kesan yang lebih ekspresif dalam komunikasi digital.

Dalam data (42b), istilah "[illegible]" digunakan untuk menegaskan kebenaran atau kesungguhan suatu pernyataan, sedangkan "[illegible]" digunakan sebagai ungkapan [illegible] peneliti terhadap [illegible] yang diunggah untuk akun [illegible]. Penggunaan kedua istilah tersebut secara bersamaan dalam satu komentar menunjukkan bahwa penutur ingin menyampaikan penilaian yang tulus dan [illegible] terhadap hal yang sedang dibahas. Dengan demikian, penggunaan kata "[illegible]" dan "[illegible]" tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk permainan bahasa yang mencerminkan kreativitas pengguna media sosial.

Penggunaan istilah "[illegible]" dan "[illegible]" menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok berkembang melalui berbagai proses modifikasi bahasa, salah satunya pembentukan kreatif melalui [illegible] penuturan baru. Meskipun mengalami perubahan bentuk dari kata aslinya, makna yang terkandung dalam kedua kata tersebut tetap dipertahankan sehingga komunikasi tetap berlangsung secara efektif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengguna media sosial secara aktif menciptakan variasi bahasa baru yang lebih ekspresif dan sesuai dengan karakter komunikasi digital yang cepat dan dinamis.

Oleh karena itu, data (026) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan pembentukan kreatif karena istilah "[illegible]" dan "[illegible]" terbentuk melalui modifikasi pelafalan dari kata aslinya, yaitu "[illegible]" dan "[illegible]", sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih unik dan ekspresif tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung di dalamnya.

Data (027)

(BBG-[illegible]/027)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible] tersebut memuat berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang [illegible] pendapat maupun tanggapan terhadap [illegible] yang dibahas. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "[illegible]" sebagai bentuk ungkapan yang menunjukkan sikap [illegible] terhadap isu yang sedang diperbincangkan, khususnya [illegible] MPR RI.

Penggunaan istilah "*Aristides*" pada data (027) merupakan bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa pemaknaan ulang secara ekstrem. Ari kata "*aristides*" menjadi "*Ari Kesayangan dan Kebanggaan [illegible]*". Kata tersebut mengalami perubahan makna secara kreatif sehingga menghasilkan bentuk pemahaman baru yang berbeda dari makna aslinya namun tetap menggunakan bunyi dan ejaan kata yang sama. Bentuk semacam ini sering ditemukan dalam bahasa gaul karena dianggap lebih unik, menarik, dan mampu menciptakan kesan humoris sekaligus kritis dalam komunikasi digital.

Dalam data (027), istilah "*aristides*" digunakan ulang secara kreatif untuk menyampaikan sindiran terhadap hal yang sedang dibahas. Dalam bahasa Indonesia, aristides merujuk pada kejelasan dan ketegasan pengucapan. [illegible] bahasa asal [illegible], namun dalam konteks tuturan kata tersebut diartikan ulang menjadi "*Ari Kesayangan dan Kebanggaan [illegible]*" sebagai bentuk kritik tidak langsung. Dengan demikian, penggunaan kata "*aristides*" dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk permainan bahasa yang mencerminkan kreativitas sekaligus kepedulian sosial pengguna media sosial.

Penggunaan istilah "*aristides*" dengan pemaknaan baru tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok berkembang melalui berbagai proses modifikasi bentuk, salah satunya pembentukan kreatif melalui pemaknaan ulang suatu kata menjadi bentuk akronim yang baru. Meskipun menggunakan kata yang sama, makna yang dihasilkannya telah dimodifikasi secara kreatif sehingga menghasilkan efek humor dan sindiran yang tetap dapat dipahami oleh pengguna lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengguna media sosial cenderung kreatif menggunakan ragam bahasa baru yang lebih ringkas dan sesuai dengan kondisi komunikasi digital yang [illegible] komunikatif.

Oleh karena itu, data (027) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena istilah "*aristides*" mengalami pemaknaan ulang secara ekstrem menjadi "*Ari Kesayangan dan Kebanggaan [illegible]*".

sehingga menghasilkan tuturan baru yang lebih ekspresif dan sarat makna tanpa mengubah bentuk penulisan kata aslinya.

Data (028)

[illegible]
Reply

([illegible])

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini muncul sebagai respons langsung terhadap isi video yang dianggap memancing reaksi dari pengguna lain. Alih-alih menggunakan kata-kata yang bermakna leksikal, pengguna memilih untuk mengekspresikan sikapnya melalui rangkaian bunyi yang bersifat ejekan dan [illegible].

Istilah "[illegible]" pada data (028) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa pengulangan dan variasi bunyi secara bebas. Tidak seperti kebanyakan kata dalam bahasa gaul yang masih merujuk pada kata asal tertentu, "[illegible]" hadir sebagai bentuk ekspresi murni yang tidak memiliki makna leksikal spesifik, namun justru kekuatannya terletak pada bunyi itu sendiri. Rangkaian bunyi yang diulang secara ritmis tersebut secara konvensional dipahami oleh pengguna media sosial sebagai bentuk ejekan atau sindiran yang bertujuan menertawakan atau merendahkan pihak tertentu.

Dalam data (028), "[illegible]" digunakan sebagai ungkapan bernada ejekan terhadap isi video yang diunggah. Menariknya, meskipun kata ini tidak memiliki makna dalam kamus, pengguna TikTok tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang ingin disampaikan. Hal ini terjadi karena komunitas pengguna media sosial telah membangun pemahaman bersama mengenai fungsi dan makna ekspresi semacam ini dalam konteks komunikasi digital. Dengan demikian, "[illegible]" tidak sekadar bunyi kosong, melainkan sebuah bentuk permainan bahasa yang sarat dengan muatan sikap dan emosi penuturnya.

Fenomena penggunaan "[illegible]" memperlihatkan dimensi lain dari kreativitas berbahasa di TikTok, yakni bahwa ekspresi tidak selalu harus bergantung pada makna leksikal untuk dapat berkomunikasi secara efektif;

bahasa gaul di ruang digital justru kerap memanfaatkan kelenturan bunyi, ritme, dan konvensi komunitas sebagai modal utama dalam menyampaikan pesan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki logikanya sendiri yang tidak selalu dapat diukur dengan kaidah bahasa formal.

Oleh karena itu, data (028) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena "[illegible]" terbentuk melalui pengulangan dan variasi bunyi secara ritmis yang menghasilkan ekspresi unik dan ekspresif. Meski tampak [illegible] [illegible] yang baku, bentuk ini mampu menyampaikan sikap, [illegible] dan [illegible] secara efektif dalam komunikasi digital [illegible] adanya pemahaman bersama di antara pengguna media sosial.

Data (029)

(BHG-BK-029)

Konteks tuturan: Komentar "*[illegible] bgt ya sekarang*😭*, apalagi [illegible] gk ada [illegible]* 😭😭😭" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini muncul sebagai respons emosional pengguna terhadap isi video yang tampaknya berkaitan dengan rasa [illegible]. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa [illegible] dan kekecewaannya terhadap fenomena tersebut dengan menggunakan istilah gaul yang khas di kalangan pengguna TikTok.

Istilah "[illegible]" pada data (029) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa modifikasi bunyi dari kata [illegible] pada "[illegible]". Kata tersebut mengalami perubahan struktur bunyi sekaligus penyederhanaan bentuk, sehingga menghasilkan kosakata baru yang lebih singkat dan khas, namun tetap dapat dikenali maknanya oleh pengguna media sosial. Perubahan dari "[illegible]" menjadi "[illegible]" memperlihatkan bagaimana pengguna TikTok tidak sekadar menerima kosakata yang ada, melainkan secara aktif membentuk ulang kata tersebut agar lebih sesuai dengan konteks komunikasi digital yang dinamis dan ekspresif.

Dalam data (029), "[illegible]" digunakan untuk merujuk pada [illegible] [illegible] [illegible] terhadap [illegible] [illegible] menjalin hubungan dengan orang lain di luar hubungan yang sedang dijalani. Yang menarik, penggunaan kata ini tidak mengurangi bobot emosional yang ingin disampaikan oleh penutur, justru sebaliknya, bentuk yang lebih santai tersebut terasa lebih natural dan mengalir dalam ekspresi keluwesan yang diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam bahasa gaul tidak semata-mata soal keunikan bentuk, tetapi juga soal kecocokan ekspresi dengan situasi emosional yang dialami penuturnya.

Fenomena penggunaan "sebegit" mencerminkan salah satu karakteristik utama bahasa gaul di TikTok, yakni kemampuannya untuk memadukan unsur kreativitas linguistik dengan ekspresi emosi yang autentik. Modifikasi bunyi pada kata "sebegituh" menghasilkan bentuk baru yang tidak hanya terasa lebih segar dan unik, tetapi juga mampu mempertahankan makna aslinya sehingga komunikasi tetap berlangsung secara efektif di antara pengguna media sosial.

Oleh karena itu, data (079) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena istilah "sebegit" terbentuk melalui modifikasi dan penyederhanaan bunyi dari kata aslinya, yaitu "sebegituh", sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih ringkas dan ekspresif tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung di dalamnya.

Data (080)

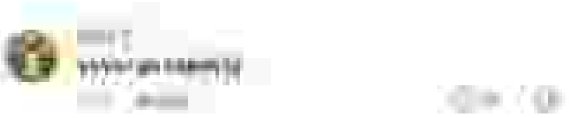

(DM/LJK/080)

Konteks tuturan: Komentar "yaya gw nyesl😭" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini muncul sebagai respons pengguna terhadap isi video yang biasanya menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan atau harapan sebelumnya. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa kecewa atau terkejut dengan menggunakan istilah gaul yang singkat dan khas di kalangan pengguna TikTok.

Istilah "nyesl" pada data (080) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa pemendekan atau penyederhanaan dari kata "menyesal". Kata tersebut mengalami pemendekan bentuk secara signifikan sehingga hanya menyisakan bagian awalnya saja, yaitu "nyesl", namun tetap dapat dikenali.

maknanya oleh pengguna media sosial. Proses pemendekan semacam ini kerap ditemukan dalam bahasa gaul digital karena menghasilkan bentuk yang lebih praktis, mudah diucapkan, dan sesuai dengan ritme komunikasi yang cepat dan ringkas di media sosial.

Dalam data (D56), "spek" digunakan untuk merujuk pada harapan atau bayangan pengguna terhadap sesuatu yang ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang ditampilkan dalam video. Kehadiran kata "jarang" sebelumnya yang berarti "jelek" semakin memperkuat makna ekspresi tersebut, menunjukkan bahwa penutur ingin menegaskan secara lucu bahwa kondisi yang dilihat memang jauh dari harapan. Kombinasi kata-kata terlihat gaul tersebut dalam satu konteks menunjukkan kreativitas pengguna TikTok dalam memadukan berbagai kosakata gaul untuk membangun ekspresi yang lebih hidup dan komunikatif.

Fenomena penggunaan "spek" memperlihatkan kecenderungan pengguna media sosial untuk memangkas bentuk kata yang dianggap terlalu panjang menjadi versi yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Dalam konteks komunikasi digital yang serba cepat, efisiensi bentuk bahasa menjadi salah satu pertimbangan utama pengguna dalam memilih kosakata, sehingga pemendekan kata seperti ini terus berkembang dan diterima secara luas di kalangan komunitas TikTok.

Oleh karena itu, data (D56) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan pembentukan kliping karena istilah "spek" terbentuk melalui pemendekan dari kata aslinya, yaitu "ekspektasi", sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas dan efisien tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung di dalamnya.

Data (D57)

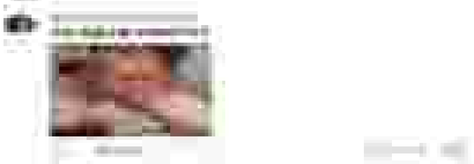

(DBG-BK/TT)

Konteks tuturan: Komentar *"INI ANJIR BNGTTT"* ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *@[illegible]*. Komentar ini muncul sebagai respons spontan pengguna terhadap isi video yang tampaknya menampilkan sesuatu yang mengejutkan atau mengundang reaksi kuat. Penggunaan huruf kapital secara keseluruhan serta pelipatgandaan huruf konsonan pada kata *"BNGTTT"* semakin memperkuat intensitas ekspresi yang ingin disampaikan oleh penutur.

Istilah *"anjir"* pada data (41) terbentuk melalui proses perubahan dari kata *"anjing"* melalui perubahan bunyi pada bagian akhir kata. Perubahan dari konsonan akhir "-ng" menjadi "-r" menghasilkan bentuk baru yang terasa lebih halus secara sosial namun tetap mempertahankan daya ekspresifnya. Modifikasi semacam ini mencerminkan strategi linguistik yang umum digunakan dalam bahasa gaul, yaitu memperhalus kata-kata yang dianggap kasar atau tabu tanpa menghilangkan kekuatan emosional yang ingin disampaikan.

Dalam data (41), *"anjir"* difungsikan sebagai ungkapan ekspresif kuat yang menunjukkan rasa terkejut atau kagum terhadap isi video yang ditonton. Menariknya, meskipun kata ini berasal dari kata yang berkonotasi negatif, dalam konteks percakapan digital kata ini telah mengalami pergeseran fungsi sehingga tidak lagi semata-mata bermakna makian, melainkan lebih sering digunakan sebagai penanda emosi yang intens, baik kekaguman, keterkejutan, maupun antusiasme. Pergeseran fungsi ini menunjukkan betapa dinamisnya proses perubahan kata dalam komunitas pengguna media sosial.

Fenomena penggunaan *"anjir"* mencerminkan adanya suatu strategi kreatif yang khas dalam bahasa gaul digital, yaitu memodifikasi kata-kata berkonotasi kasar menjadi bentuk yang lebih dapat diterima secara sosial tanpa menghilangkan daya ekspresifnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berkembang demi kesenangan semata, tetapi juga mempertimbangkan norma sosial yang berlaku dalam komunitas penggunanya.

Oleh karena itu, data (41) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan perubahan kata karena istilah "anjir" terbentuk melalui perubahan bunyi pada bagian akhir kata "anjing", sehingga menghasilkan bentuk yang lebih halus secara sosial namun tetap memperlihatkan fungsi ekspresif yang kuat dalam komunikasi digital sehari-hari.

Data (032)

[illegible]

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]●●●●" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar ini hadir sebagai ekspresi emosional yang sangat singkat namun sarat ekspresi terhadap isi video yang [illegible] dari pengguna. [illegible] yang digunakan [illegible] dengan [illegible] yang [illegible], yang [illegible] dari [illegible] yang [illegible] relatif terbatas.

Istilah "[illegible]" pada data (032) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa penghilangan bunyi vokal dari kata aslinya, yaitu "[illegible]". Proses ini menghasilkan bentuk yang jauh lebih singkat dengan hanya menyisakan kerangka konsonannya saja, namun tetap dapat dikenali maknanya oleh pengguna media sosial yang sudah familiar dengan istilah tersebut. Strategi penghilangan vokal semacam ini kerap digunakan dalam komunikasi digital sebagai cara untuk menyampaikan ekspresi secara cepat sekaligus menandai [illegible] yang [illegible] khas.

Dalam data (032), "[illegible]" digunakan sebagai ungkapan spontan yang merepresentasikan reaksi emosional kuat, baik berupa kekesalan, kekecewaan, maupun kejutan terhadap isi video yang ditonton. Kehadiran deretan emoji "●" setelah kata tersebut memperjelas nuansa emosi yang ingin disampaikan, menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar mengumpat, melainkan mengekspresikan perasaan yang [illegible] yang [illegible]. Perpaduan antara istilah gaul yang dipersingkat dengan emoji menjadi pola yang sangat umum dalam komunikasi TikTok untuk membangun ekspresi yang padat namun tetap kaya makna.

Fenomena penggunaan "[illegible]" memperlihatkan bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan strategi penyingkatan ekspresi sebagai salah satu bentuk kreativitas berbahasa di ruang digital. Di satu sisi, penghilangan vokal membuat bentuk kata tersebut lebih ringkas dan tidak sesingkat aslinya, sementara di sisi lain makna dan fungsi ekspresifnya tetap tersampaikan secara utuh kepada sesama pengguna yang memahami konteks bahasa gaul tersebut.

Oleh karena itu, data (072) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan pembentukan kreatif karena istilah "bgst" terbentuk melalui penghilangan huruf vokal dari kata asalnya, yaitu "bangsat", sehingga menghasilkan bentuk yang jauh lebih ringkas namun tetap mempertahankan fungsi ekspresif dan makna emosional yang kuat dalam komunikasi digital sehari-hari.

Data (073)

yyyk banget jadi pr nya 😂

(DBG-TK-073)

Konteks tuturan: Komentar "yyyk banget jadi pr nya🤬" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons emosional pengguna terhadap isi video yang tampaknya menampilkan situasi atau perilaku seseorang yang dianggap tidak menyenangkan. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa muak atau tidak suka terhadap hal yang sedang dibahas dengan menggunakan variasi penulisan yang khas di kalangan pengguna TikTok.

Istilah "yyyk" pada data (073) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa penggantian huruf vokal dari kata asalnya, yaitu "yiiik". Seluruh huruf vokal "i" pada kata "yiiik" digantikan dengan huruf "y" sehingga menghasilkan bentuk kata "yyyk" yang secara visual tampak unik dan berbeda dari bentuk bakunya, namun tetap dapat dikenali maknanya oleh pengguna media sosial. Strategi penggantian vokal semacam ini menunjukkan kreativitas pengguna TikTok dalam menciptakan variasi penulisan yang lebih menarik tanpa menghilangkan kejelasan makna yang ingin disampaikan.

Dalam data (073), "yyyk" digunakan untuk mengungkapkan rasa muak atau tidak suka terhadap suatu pandangan seseorang jika ditujukan [illegible] atau publik. Meskipun demikian, meskipun bentuk penulisannya jauh dari aturan baku, pengguna lain tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan karena pola modifikasi vokal seperti ini sudah cukup familiar dalam komunitas pengguna media sosial. Kehadiran kata "[illegible]" setelah "gyat" semakin mempertegas intensitas perasaan yang ingin diungkapkan oleh penulis.

Fenomena penggunaan "gyat" memperlihatkan bahwa kreativitas berbahasa di TikTok tidak selalu bertumpu pada perubahan bunyi atau penambahan kata, tetapi juga dapat hadir melalui permainan visual dalam penulisan. Penggantian vokal menjadi huruf "y" menghasilkan tampilan kata yang terkesan lebih playful dan khas, sehingga menjadi penanda identitas komunikasi informal yang berkembang di ruang digital.

Oleh karena itu, data (013) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif istilah tulisan "gyat" sebagai [illegible] melalui penggantian huruf vokal dari kata aslinya, yaitu "gyatt", sehingga menghasilkan variasi penulisan baru yang lebih unik dan ekspresif tanpa menghilangkan makna dasar yang terkandung di dalamnya.

Data (014)

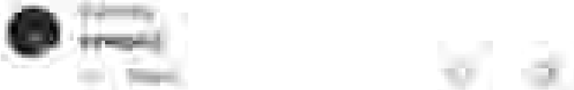

omaga

(0010-TK-014)

Konteks tuturan: Komentar "omaga😱" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons spontan pengguna terhadap isi video yang tampaknya menampilkan sesuatu yang mengejutkan, mengherankan, atau memicu reaksi kuat. Meski hanya terdiri dari satu kata, ekspresi yang ingin disampaikan terasa cukup kuat, terlebih dengan hadirnya emoji terkejut yang menyertainya.

Istilah "omaga" pada data (014) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa adaptasi bunyi dari ungkapan bahasa Inggris "Oh My God". Ungkapan tersebut mengalami modifikasi penulisan dan pelafalan sehingga menghasilkan bentuk baru "omaga" yang terdengar lebih santai ketika diucapkan dalam konteks percakapan berbahasa Indonesia. Proses adaptasi semacam ini menunjukkan bagaimana pengguna TikTok tidak sekadar memiliki ungkapan asing secara mentah, melainkan menyesuaikannya dengan pola bunyi yang lebih akrab di telinga penutur Indonesia.

Dalam data (034), "omagoe" dimaknai sebagai ungkapan keterkejutan atau kekaguman terhadap sesuatu yang ditampilkan dalam video. Maknanya, ungkapan ini berasal dari bahasa Inggris. Bentuk "omagoe" justru terasa lebih dekat dengan gaya tutur informal Indonesia dibandingkan jika penutur menggunakan bentuk aslinya "Oh My God" atau padanan bakunya "ya Tuhan" atau "astaga". Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi bahasa asing dalam komunikasi digital tidak sekadar meniru kata, tetapi juga soal penyesuaian [illegible] agar lebih selaras dengan konteks komunikasi penggunanya.

Fenomena penggunaan "omagoe" menunjukkan dinamika kreatif dalam bahasa gaul digital, di mana batas antara bahasa Indonesia dan bahasa asing menjadi semakin cair. Pengguna media sosial secara kreatif mengambil unsur-unsur dari kedua bahasa tersebut untuk menghasilkan bentuk ekspresi baru yang terasa lebih segar, santai, dan mudah diterima dalam interaksi.

Oleh karena itu, data (034) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan pembentukan kreatif karena istilah "omagoe" terbentuk melalui adaptasi dan modifikasi bunyi dari ungkapan "*Oh My God*", sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih ekspresif dan sesuai dengan karakter komunikasi digital tanpa menghilangkan makna keterkejutan atau kekaguman yang ingin disampaikan oleh penutur.

Data (035)

(035/HK/017)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun '[illegible]'. Komentar ini hadir sebagai respons langsung pengguna terhadap isi video yang tampak menampilkan perilaku atau pernyataan seseorang yang dianggap tidak masuk akal atau mengecewakan. Berbeda dengan komentar lain yang menggunakan ungkapan kata panjang untuk menyampaikan ketidaksetujuan, penggunaan ini memiliki efek kata tunggal yang lebih kasar lebih menghentakkan dan langsung pada sasaran.

Istilah "dongo" pada data (035) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa perubahan bunyi dari kata "dungu". Perubahan yang terjadi bersifat sistematis, yakni seluruh vokal "u" pada setiap suku kata digantikan dengan vokal "o" sehingga menghasilkan bentuk "dongo" yang secara bunyi terdengar lebih kasar dan tegas dibandingkan kata asalnya. Yang menarik dari proses ini adalah bahwa modifikasi bunyi tidak selalu bertujuan memperhalus kata, melainkan dalam kasus "dongo" justru menghasilkan bentuk yang terasa lebih tajam dan bermuatan emosional.

Dalam data (035), "dongo" digunakan sebagai ungkapan hinaan langsung terhadap pihak yang menjadi subjek pembicaraan dalam video. Kekuatan kata ini tidak hanya berasal dari maknanya, tetapi juga dari kualitas bunyi vokal "o" yang terasa lebih berat dan ekspresif dibandingkan vokal "u" pada bentuk asalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan bunyi dalam bahasa gaul bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan sarana untuk menonjolkan intensitas emosi yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

Fenomena "dongo" memperlihatkan dinamika lain dari karakteristik bahasa gaul di TikTok, yakni bahwa perubahan kata tidak selalu bergerak ke arah penghalusan atau humor semata. Bahasa gaul juga dapat bergerak ke arah yang sebaliknya, menciptakan bentuk yang lebih tajam dan konfrontatif sesuai dengan kondisi emosional yang melatarbelakanginya. Ini menunjukkan bahwa bahasa gaul digital bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada kebutuhan ekspresif penggunanya.

Oleh karena itu, data (035) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena istilah "dongo" terbentuk melalui perubahan bunyi vokal secara sistematis dari kata aslinya, yaitu "dungu", sehingga menghasilkan bentuk baru yang tidak hanya berbeda secara ujaran tetapi juga memiliki muatan emosional yang lebih kuat dalam konteks komunikasi digital.

Data (036)

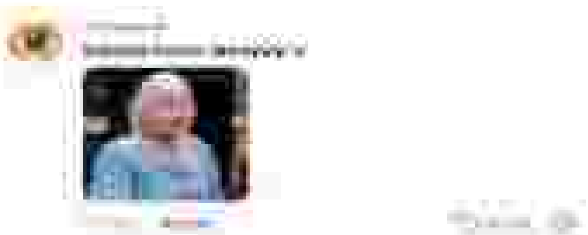

(D10-BK/33)

Konteks interaksi. Komentar "*lucuu linaa amayyy* 😭" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @Fiery Kondik. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang menampilkan seseorang yang dianggap menggemaskan oleh kita. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan kekaguman secara ekspresif dengan memanipulasi beberapa bentuk modifikasi kata sekaligus dalam satu tuturan yang pendek namun sarat ekspresi.

Istilah "*linaa*" dan "*amayyy*" pada data (D10) terbentuk melalui proses pembentukan kreatif berupa pemanjangan huruf vokal dari kata dasarnya. Kata "*linaa*" terbentuk dari kata "*lina*" dengan penambahan huruf vokal "a" di bagian akhir, sedangkan "*amayyy*" terbentuk dari kata "*amay*", yang mengalami pemanjangan konsonan akhir sehingga pemanjangan huruf "y" secara berulang. Kedua modifikasi tersebut menghasilkan bentuk tulisan yang secara visual terlihat lebih hidup dan ekspresif dibandingkan jika ditulis dalam bentuk bakunya.

Dalam data (D10), "*linaa amayyy*" digunakan untuk mengungkapkan kekaguman yang kuat terhadap seseorang yang ditampilkan dalam video. Pemanjangan vokal pada "*linaa*" berfungsi memberikan penekanan emosional terhadap perasaan yang disampaikan, sementara "*amayyy*" memperkuat nuansa kekaguman tersebut sehingga makna secara keseluruhan terasa lebih bertenaga dibandingkan ungkapan biasa "*lina amay*".

Fenomena penggunaan "*linaa amayyy*" menunjukkan bahwa pemanjangan huruf dalam komunikasi digital bukan sekadar kesalahan penulisan, melainkan strategi ekspresif yang disengaja untuk menggambarkan tanpa intonasi dalam bahasa lisan. Ketika seseorang tidak dapat mengucapkan kata dengan nada yang lebih tinggi atau lebih panjang, pemanjangan huruf menjadi [illegible] paling akhir untuk [illegible] dalam bentuk tulisan.

Oleh karena itu, data (076) [illegible] sebagai bentuk [illegible] berupa [illegible] karena [illegible] "[illegible]" dan "[illegible]" [illegible] melalui [illegible] dan [illegible] "[illegible]", sehingga menghasilkan [illegible] yang lebih [illegible] dan mampu [illegible] secara lebih [illegible] dalam komunikasi digital.

Data (077)

([illegible])

Konteks tuturan: [illegible] pada [illegible] yang [illegible] dan [illegible] yang [illegible] [illegible] [illegible] kondisi tersebut.

Kata "[illegible]" pada data (077) [illegible] kata "[illegible]". [illegible] yang menghasilkan bentuk [illegible] yang lebih [illegible], [illegible] dan [illegible] dalam komunikasi [illegible] di media sosial. [illegible] dari kata [illegible], makna yang [illegible] pada [illegible] sehingga [illegible] oleh pengguna lain.

Dalam konteks [illegible] kata "[illegible]" tidak [illegible] [illegible] [illegible] menjadi [illegible].

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial kerap memodifikasi kata-kata yang sudah ada untuk menciptakan variasi bahasa yang lebih kreatif dan ekspresif. Bentuk-bentuk semacam ini berkembang melalui penggunaan berulang di ruang digital hingga menjadi bagian dari kosakata gaul yang dipahami oleh banyak pengguna media sosial.

Oleh karena itu, data (077) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena terbentuk melalui proses penambahan dari kata yang sudah ada sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap mempertahankan makna dasarnya, tetapi memiliki nuansa yang lebih santai, humoris, dan ekspresif dalam komunikasi digital.

Data (080)

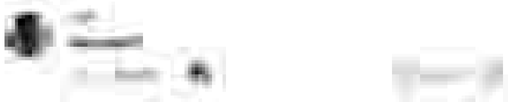

(BBG-BK/030)

Konteks tuturan: Komentar "Becusn't" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut merupakan respons pengguna terhadap tindakan atau kinerja seseorang yang dibahas dalam video. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan penilaian bahwa pihak yang dimaksud dianggap tidak mampu menjalankan tugas atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Kata "Becusn't" pada data (080) merupakan salah satu bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. Istilah tersebut terbentuk dari kata becus dalam bahasa Indonesia yang berarti mampu atau cakap dalam melakukan suatu pekerjaan, kemudian digabungkan dengan akhiran -n't yang berasal dari bentuk negasi dalam bahasa Inggris, seperti pada kata *don't*, *isn't*, dan *can't*. Penggabungan kedua unsur tersebut menghasilkan bentuk baru yang unik dan tidak ditemukan dalam kaidah bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Dalam konteks tuturan, kata *becusn't* digunakan untuk menyindir bahwa seseorang dianggap tidak becus atau tidak kompeten dalam melakukan suatu tindakan. Penutur memilih menggunakan bentuk tersebut sebagai cara yang lebih kreatif dan humoris untuk menyampaikan kritik atau ketidakpuasan terhadap pihak yang sedang dibahas. Meskipun merupakan bentuk yang tidak baku, makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna media sosial karena pola pembentukannya masih dikenali.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya memanfaatkan kosakata yang sudah ada, tetapi juga secara aktif menciptakan bentuk-bentuk baru melalui penggabungan unsur dari berbagai bahasa. Kreativitas tersebut menghasilkan variasi bahasa yang unik, ekspresif, dan sesuai dengan karakter komunikasi digital yang santai serta dinamis.

Oleh karena itu, data (108) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena terbentuk melalui penggabungan kata bahasa Indonesia "[illegible]" dengan unsur serapan bahasa Inggris "[illegible]" sehingga menghasilkan bentuk baru yang digunakan untuk menyatakan makna "[illegible]" secara kreatif dan ekspresif dalam komunikasi digital.

Data (109)

(009-TK-109)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut merupakan respons pengguna terhadap tindakan atau kemampuan seseorang yang ditampilkan dalam video. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan penilaian bahwa pihak yang dimaksud dianggap tidak mampu atau tidak sanggup melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan.

Kata "[illegible]" pada data (109) menunjukkan adanya bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. [illegible] tersebut terbentuk dari kata [illegible] yang berasal dari bahasa [illegible] dan bermakna [illegible], kemudian digabungkan dengan akhiran [illegible] yang berasal dari bahasa Inggris, seperti pada kata [illegible], [illegible], dan [illegible]. Penggabungan kedua unsur bahasa yang berbeda tersebut menghasilkan bentuk baru yang unik dan tidak ditemukan dalam kaidah bahasa [illegible] maupun bahasa Inggris.

Dalam konteks tuturan, kata "[illegible]" digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang dianggap tidak mampu atau tidak sanggup melakukan suatu tindakan. Penggunaan bentuk tersebut memberi kesan lucu dan santai yang ditampilkan secara lebih kreatif. Selain itu, dan sesuai dengan gaya komunikasi yang berkembang di media sosial. Meskipun mengubah bentuk yang tidak baku, makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami oleh pengguna lain yang mengerti maksud dan pembentukannya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering memodifikasi unsur bahasa daerah dengan unsur bahasa asing untuk menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang lebih ekspresif dan menarik. Kombinasi tersebut menghasilkan variasi bahasa yang khas dan menjadi bagian dari dinamika bahasa gaul dalam komunikasi digital.

[illegible] karena itu, data (039) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena terbentuk melalui penggabungan kata bahasa Jawa "[illegible]" dengan unsur bahasa Inggris "[illegible]" sehingga menghasilkan bentuk baru yang digunakan untuk menyatakan istilah "[illegible]" atau "[illegible]" secara kreatif dan ekspresif dalam komunikasi digital.

Data (040)

(001-TK-040)

Konteks tuturan: Komentar "I wanna [illegible] Ziso Cindi ●●" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Video tersebut menampilkan seseorang yang bereaksi secara spontan dengan bentuk kaget terhadap suatu peristiwa. Dalam reaksinya, tokoh tersebut mengucapkan kata "jancok" yang kemudian menjadi perhatian pengguna lain di kolom komentar. Melalui komentarnya, pengguna menirukan ucapan yang terdengar dalam video dengan cara yang humoris dan ekspresif.

Kata "Ziso Cindi" pada data (040) menunjukkan adanya bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. Istilah tersebut merupakan pemelesetan dari kata jancok, yaitu kata umpatan yang dikenal luas dalam masyarakat Jawa Timur. Meskipun tidak termasuk sebagai kosakata baku dalam KBBI, kata "jancok" sudah lama digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai ungkapan untuk mengekspresikan kekagetan, kekesalan, kekecewaan, maupun keakraban dalam konteks tertentu. Dalam data ini, bentuk “jamet” dimodifikasi menjadi “Jhon Chuk” melalui penambahan unsur yang membuatnya tampak lebih unik dan menarik tanpa menghilangkan makna dasarnya.

Dalam konteks tersebut, kata “Jhon Chuk” digunakan untuk menyindir seseorang yang muncul dalam video sekaligus menanggapi bagian yang dianggap lucu oleh penutur. Penulisan yang dimodifikasi tersebut berfungsi menciptakan efek humor dan menegaskan ekspresi keakraban yang menjadi khas komentar. Meskipun bentuknya berbeda dari kata aslinya, pengguna media sosial tetap dapat memahami bahwa istilah tersebut merujuk pada kata “jamet”.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering memanfaatkan penambahan unsur untuk menciptakan variasi bahasa yang lebih kreatif, ekspresif, dan menghibur. Perubahan bentuk tersebut tidak mengubah makna utama kata, melainkan memberikan nuansa yang lebih santai dan sesuai dengan karakter komunikasi digital. Oleh karena itu, data ini dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena terbentuk melalui penambahan unsur dari kata “jamet” menjadi “Jhon Chuk” sehingga menghasilkan bentuk kata yang lebih ekspresif dan humoris dalam komunikasi digital.

Data (041)

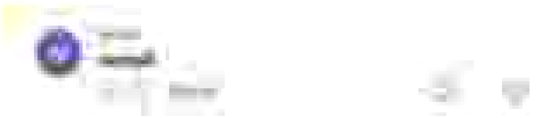

(DBG-BK/041)

Konteks tuturan: Komentar yang mengandung kata “[illegible]” ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun TikTok [redacted]. Komentar tersebut digunakan sebagai respons terhadap konten yang dianggap menggelikan, lucu, atau aneh oleh penutur. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa terkejut atau penilaian terhadap apa yang dilihatnya dalam video.

Kata “[illegible]” pada data (041) menunjukkan adanya bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. Istilah tersebut merupakan variasi dari kata "[illegible]" yang mengalami perubahan bunyi dan bentuk sehingga menghasilkan kosakata baru yang lebih unik dan ekspresif. Meskipun bentuknya berbeda dari kata asal, makna yang disampaikan tetap merujuk pada [illegible] [illegible] atau ekspresi [illegible] [illegible] [illegible] kata [illegible] dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks tuturan, kata [illegible] digunakan untuk mengekspresikan reaksi penutur terhadap isi video. Perubahan bentuk dari [illegible] menjadi [illegible] menunjukkan kreativitas pengguna media sosial dalam memodifikasi kosakata yang sudah dikenal menjadi bentuk yang lebih santai dan menarik. Bentuk tersebut juga menunjukkan nuansa humoris yang menjadi ciri khas komunikasi digital di kalangan pengguna media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang melalui proses kreativitas berbahasa yang menghasilkan variasi bentuk baru tanpa menghilangkan makna dasar dari kata asalnya. Pengguna media sosial sering memanfaatkan modifikasi bunyi untuk menciptakan ekspresi bahasa yang lebih akrab dan sesuai dengan gaya komunikasi digital.

Oleh karena itu, data (041) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul dengan pembentukan kreatif karena terbentuk melalui modifikasi bentuk dan bunyi dari kata "[illegible]" menjadi "[illegible]" sehingga menghasilkan kosakata baru yang lebih ekspresif dalam komunikasi digital.

Data (042)

[illegible]

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]●. Video tersebut menampilkan sekelompok remaja dengan gaya berpakaian yang menarik perhatian penonton. Melalui komentarnya, pengguna memberikan apresiasi terhadap penampilan atau gaya yang ditampilkan dalam video.

Kata "egek" pada data (042) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. Istilah tersebut berasal dari kata "bang", yaitu sapaan yang umum digunakan untuk menyebut laki-laki yang lebih tua atau sebagai bentuk sapaan akrab dalam percakapan sehari-hari. Dalam perkembangannya, kata bang mengalami perubahan [illegible] bunyi sehingga menjadi egek. Meskipun bentuknya berubah, makna yang terkandung tetap merujuk pada sapaan akrab kepada seseorang.

Penggunaan kata egek menunjukkan kreativitas pengguna media sosial dalam memodifikasi kosakata yang telah ada menjadi bentuk baru yang lebih unik dan [illegible]. Bentuk ini banyak digunakan dalam komunikasi digital karena dianggap lebih sesuai dengan gaya bahasa anak muda serta mampu menampilkan nuansa percakapan yang lebih akrab dan tidak formal.

Oleh karena itu, data (042) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena kata "egek" terbentuk melalui modifikasi bentuk dari kata "bang" menjadi bentuk baru yang tetap mempertahankan makna aslinya sebagai sapaan akrab dalam komunikasi digital.

Data (043):

([illegible]-TK-047)

Konteks tuturan: Komentar "cuakeh" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut muncul dalam percakapan antarpengguna media sosial sebagai respons terhadap suatu pertanyaan atau pernyataan. Dalam konteks tersebut, kata cuakeh digunakan untuk menyatakan penolakan atau jawaban negatif.

Kata "cuakeh" pada data (043) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. Istilah ini tidak ditemukan dalam kosakata baku bahasa Indonesia dan merupakan bentuk ungkapan yang diciptakan secara kreatif oleh pengguna media sosial sebagai pengganti kata tidak. Meskipun bentuknya berbeda dari kata tidak, makna yang disampaikan tetap merujuk pada penolakan atau jawaban negatif.

Penggunaan kata *[illegible]* menunjukkan kreativitas pengguna media sosial dalam menciptakan variasi bahasa yang unik dan mudah dikenali oleh komunitas tertentu. Bentuk tersebut digunakan untuk mempercepat, hemat waktu, dan mengikuti tren komunikasi digital yang berkembang di media sosial.

Oleh karena itu, data (043) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena kata "*[illegible]*" merupakan kreasi kata baru yang digunakan sebagai pengganti kata "[illegible]" dalam komunikasi digital.

Data (044)

[illegible]

Konteks tuturan: Komentar "*[illegible]*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *[illegible]*. Komentar tersebut merupakan balasan terhadap komentar pengguna lain dan digunakan untuk memberikan jawaban positif atau persetujuan terhadap suatu pernyataan.

Kata "*[illegible]*" pada data (044) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. Bentuk ini tidak terdapat dalam kosakata baku bahasa Indonesia, melainkan merupakan bentuk ungkapan yang diciptakan dan digunakan secara kreatif oleh pengguna media sosial sebagai pengganti kata iya. Dalam percakapan tersebut, kata *[illegible]* berfungsi untuk menyatakan persetujuan atau jawaban positif.

Penggunaan kata *[illegible]* menunjukkan adanya kreativitas berbahasa yang berkembang di media sosial. Bentuk-bentuk seperti ini muncul dan digunakan berdasarkan kesepakatan bersama di antara pengguna sehingga dapat dipahami meskipun tidak memiliki hubungan langsung dengan bentuk kata baku yang digantikannya.

Oleh karena itu, data (044) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena kata "*[illegible]*" merupakan kreasi kata baru yang digunakan sebagai pengganti kata "iya" dalam komunikasi digital.

Data (045)

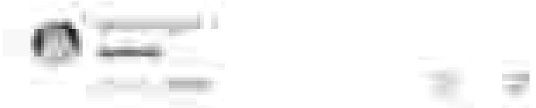

[illegible]

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut muncul dalam percakapan antarpengguna media sosial sebagai respons terhadap suatu pertanyaan atau pernyataan yang belum memiliki kepastian jawaban. Dalam konteks tersebut, kata [illegible] digunakan untuk menyatakan kemungkinan atau ketidakpastian terhadap suatu hal.

Kata "[illegible]" pada data (04) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pemelesetan kreatif. Istilah ini tidak ditemukan dalam kosakata baku bahasa Indonesia dan merupakan bentuk ungkapan yang dipopulerkan secara kreatif oleh pengguna media sosial. Dalam penggunaannya, kata "[illegible]" dimaknai sebagai "mungkin" atau "maybe", yaitu untuk menyatakan kemungkinan, dugaan, atau jawaban yang belum pasti.

Penggunaan kata [illegible] menunjukkan kreativitas pengguna media sosial dalam menciptakan kosakata baru yang memiliki makna tertentu berdasarkan kesepakatan dan pemahaman bersama di dalam komunitas digital. Kehadiran istilah ini juga mencerminkan bagaimana bahasa gaul berkembang secara dinamis melalui penciptaan bentuk-bentuk baru yang tidak terikat pada kaidah bahasa baku, tetapi tetap dapat dipahami oleh sesama pengguna.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas kelompok dan sarana untuk membangun kedekatan dalam interaksi digital. Penggunaan kata [illegible] menjadi salah satu contoh bagaimana pengguna media sosial menciptakan variasi bahasa yang unik untuk menyampaikan ungkapan yang sederhana.

Oleh karena itu, data (04) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pemelesetan kreatif karena kata "[illegible]" merupakan kosakata baru hasil kreativitas pengguna media sosial yang digunakan untuk menyatakan makna "mungkin" atau "maybe" dalam komunikasi digital.

Data ([illegible])

(BSG-IIK/040)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *[illegible] Kampung Inggris*. Komentar tersebut muncul sebagai respons terhadap suatu pernyataan atau kemungkinan yang dianggap tidak realistis, tidak dapat terjadi, atau dibatalkan. Dalam konteks tersebut, kata [illegible] digunakan untuk menyatakan makna tidak mungkin atau *gak jadi*.

Kata "[illegible]" pada data (040) merupakan bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif. Istilah ini tidak ditemukan dalam kosakata baku bahasa Indonesia, melainkan merupakan bentuk ungkapan yang diciptakan dan digunakan secara kreatif oleh pengguna media sosial. Dalam penggunaannya, kata "*[illegible]*" berfungsi untuk menolak suatu kemungkinan, menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu dugaan, atau menginformasikan bahwa suatu rencana tidak jadi dilaksanakan.

Penggunaan kata [illegible] menunjukkan kreativitas pengguna media sosial dalam membentuk kosakata baru yang memiliki makna tertentu berdasarkan kesepakatan dalam komunitas digital. Bersama dengan istilah lain seperti *[illegible]* ([illegible]), *[illegible]* (tidak), dan *[illegible]* (mungkin), kata *[illegible]* menjadi bagian dari variasi bahasa gaul yang digunakan untuk menunjukkan kemustahilan yang lebih santai, unik, dan mengikuti tren yang berkembang di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul terus berkembang melalui penciptaan bentuk-bentuk baru yang tidak mengikuti kaidah bahasa baku, tetapi tetap dapat dipahami oleh kelompok pengguna yang menggunakannya. Keberadaan kata [illegible] memperlihatkan fungsi bahasa gaul sebagai sarana ekspresi sekaligus penanda identitas komunitas dalam ruang digital.

Oleh karena itu, data (040) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena kata "[illegible]" merupakan kosakata baru hasil kreativitas pengguna media sosial yang digunakan untuk menyatakan makna "[illegible]" atau "[illegible]" dalam komunikasi digital.

Data (047)

(D047-[illegible]/047)

Konteks tuturan. Komentar "*D [illegible]*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *@[illegible]*. Video tersebut membahas peristiwa [illegible] SDN [illegible] Sukabumi dalam mengikuti [illegible] hingga pingsan di tengah jalan. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa kesal dan frustrasi atas pengalaman serupa yang dialaminya dengan menggunakan kata gaul yang dipanjangkan secara grafis untuk memperkuat ekspresi emosi.

Kata "*[illegible]*" pada data (047) merupakan bentuk bahasa gaul yang berasal dari kata "[illegible]" dalam bahasa Jawa yang berarti "*[illegible]*" atau "*[illegible]*". Kata ini mengalami proses pembentukan kreatif melalui dua mekanisme sekaligus: pertama, adaptasi unsur leksikon bahasa Jawa ke dalam ranah digital berbahasa Indonesia; kedua, perpanjangan grafis pada suku kata akhir "[illegible]" yang berfungsi sebagai penanda intensitas emosi. Perpanjangan huruf vokal dan konsonan seperti ini lazim ditemukan dalam komunikasi digital sebagai strategi pengguna untuk menyampaikan tekanan emosional yang tidak dapat diekspresikan melalui intonasi suara.

Dalam data (047), "*[illegible]*" digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal dan frustrasi penutur yang telah mencapai puncaknya akibat perjalanan [illegible] selama tiga jam. Pemilihan kata "*[illegible]*" yang dipanjangkan secara grafis memperkuat intensitas emosi negatif tersebut secara visual, menggantikan fungsi intonasi yang tidak dapat ditampilkan dalam medium teks digital.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana unsur leksikon bahasa daerah diserap dan diadaptasi ke dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia, kemudian diperkaya secara ekspresif melalui strategi perpanjangan grafis yang khas dalam ranah media sosial. Proses ini mencerminkan kreativitas linguistik pengguna media sosial dalam mengekspresikan emosi secara intens melalui simbolisme tertulisnya.

Oleh karena itu, data (047) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa pembentukan kreatif karena kata "gue-wadawwwggg" terbentuk melalui adaptasi lelucon bahasa Jawa "gendeng" sehingga pengulangan grafis yang berfungsi sebagai penanda intensitas emosi dalam komunikasi digital informal.

e. Kata Baru atau Istilah Viral

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan (14) data yang termasuk dalam kategori kata baru atau istilah viral. Bentuk ini ditandai dengan adanya kosakata baru yang berkembang dan digunakan secara luas dalam komunikasi digital. Data-data tersebut dianalisis sebagai berikut.

Data (048)

(008-TV-048)

Konteks tuturan: Data yang ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible], tersebut menampilkan berbagai tanggapan dari pengguna TikTok yang memberikan penilaian terhadap perilaku atau ekspresi tokoh yang ditampilkan. Dalam konteks tersebut, pengguna menuliskan komentar "plenger" sebagai bentuk tanggapan terhadap suasana yang dianggap lucu, aneh, atau mengundang kebingungan.

Pada data (048) ditemukan penggunaan istilah "plenger" yang termasuk dalam kategori kata baru atau istilah viral. Istilah tersebut berasal dari kata "plenger" dalam bahasa Jawa yang memiliki makna bingung atau linglung. Namun, dalam perkembangannya di media sosial, khususnya TikTok, kata tersebut mengalami perluasan makna sehingga tidak hanya digunakan untuk menggambarkan kondisi bingung, tetapi juga untuk menyindir seseorang atau situasi yang dianggap aneh, tidak masuk akal, konyol, atau mengundang kebingungan.

Dalam data (048), pengguna hanya menuliskan kata "plenger" sebagai tanggapan terhadap situasi yang ditampilkan dalam video. Meskipun ditampilkan dalam bentuk yang sangat singkat, makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami oleh pengguna lain karena istilah tersebut telah sering dikenal dalam komunikasi digital. Penggunaan satu kata tersebut menunjukkan bahwa istilah viral mampu mewakili perasaan atau tanggapan tertentu tanpa memerlukan penjelasan yang panjang.

Popularitas istilah "[illegible]" di media sosial menunjukkan bagaimana suatu kosakata daerah dapat mengalami penyebaran yang luas dan digunakan oleh masyarakat di luar komunitas penutur aslinya. Selain itu, makna kata tersebut juga mengalami perluasan seiring dengan kebutuhan komunikasi pengguna media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok bersifat dinamis karena mampu mengangkat kosakata yang sebelumnya terbatas pada lingkungan tertentu menjadi istilah yang dipahami secara luas oleh pengguna digital.

Oleh karena itu, data (048) dikategorikan sebagai kata baru atau istilah viral karena kata "[illegible]" telah mengalami popularitas dan perluasan makna dalam penggunaan di media sosial. Istilah tersebut tidak lagi digunakan hanya berdasarkan makna aslinya dalam bahasa daerah, tetapi telah berkembang menjadi ungkapan populer yang digunakan untuk mengekspresikan kebingungan, keheranan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dianggap tidak biasa.

Data (049)

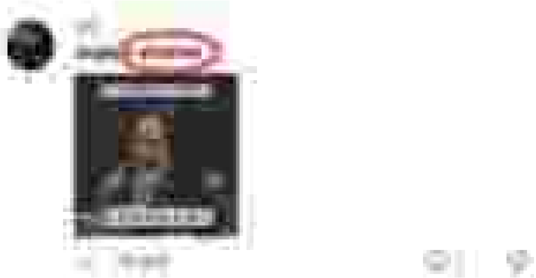

(IBDG/IV/2025)

Konteks tuturan: Komentar "*[illegible]*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *@[illegible]*. Komentar ini muncul sebagai respons spontan pengguna terhadap isi video yang dianggap menarik dan mengundang reaksi lucu. Melalui komentarnya, pengguna mencoba [illegible] tersebut dengan menambahkan dua istilah gaul sekaligus dalam satu tuturan yang singkat namun sarat ekspresi.

Istilah "*slebew*" pada data (089) merupakan kata baru atau istilah viral yang berkembang dan digunakan secara luas di kalangan pengguna media sosial. Pada dasarnya, istilah ini memiliki konotasi yang merujuk pada hal-hal bersifat dewasa atau vulgar, namun dalam perkembangannya di ruang digital kata ini mengalami pergeseran fungsi yang cukup signifikan. Pengguna TikTok tidak lagi menggunakannya dalam makna aslinya, melainkan sebagai ungkapan ekspresif spontan yang dapat mewakili berbagai reaksi emosional, mulai dari kekaguman, keterkejutan, hingga respons terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau menggelitik.

Dalam data (089), "*slebew*" dipadukan dengan "*anjay*" sehingga membentuk ujaran "*anjay slebew*" yang semakin memperkuat intensitas ekspresi yang ingin disampaikan. Kombinasi dua istilah gaul dalam satu tuturan pendek ini menunjukkan bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan kosakata informal secara kreatif untuk membangun ekspresi yang lebih bertenaga tanpa memerlukan rangkaian kalimat yang panjang.

Fenomena penggunaan "*slebew*" memperlihatkan salah satu karakteristik bahasa gaul di media sosial, yaitu kemampuannya untuk berubah dan berkembang melalui pergeseran makna yang jauh dari asal usulnya. Istilah ini tidak lagi terikat pada makna awalnya, melainkan telah memperoleh identitas baru sebagai penanda ekspresi dalam komunikasi pengguna TikTok yang dinamis.

Oleh karena itu, data (089) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena "*slebew*" merupakan kosakata yang berkembang dan digunakan secara luas di media sosial dengan makna yang telah bergeser dari konotasi aslinya menjadi ungkapan ekspresif yang dipahami bersama oleh komunitas pengguna digital.

Data (090)

Data (3), 059

Konteks tuturan: Komentar "*pecel bang*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons singkat pengguna terhadap isi video yang tampaknya menampilkan situasi atau informasi yang dianggap membingungkan, melelahkan, atau membuat pusing. Meski hanya terdiri dari dua kata, tuturan tersebut sudah cukup mewakili kondisi emosional yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pengguna lain.

Istilah "*pecel*" pada data (059) merupakan kata baru atau istilah viral yang berkembang di kalangan pengguna media sosial sebagai ungkapan untuk menggambarkan kondisi pusing, penat, bingung, atau lelah. Berbeda dengan kata-kata gaul yang terbentuk melalui proses modifikasi atau pemendekan dari kata yang sudah ada, "*pecel*" hadir sebagai kosakata baru yang memperoleh maknanya melalui penggunaan berulang dalam komunitas digital hingga akhirnya dipahami secara luas oleh pengguna media sosial.

Dalam data (059), "*pecel*" digunakan untuk mengekspresikan rasa pusing atau kebingungan terhadap situasi yang ditampilkan dalam video. Penggunaan kata "*bang*" yang menyertai istilah tersebut memberikan nuansa percakapan yang lebih santai dan akrab, seolah penutur sedang berbicara langsung kepada seseorang yang dikenalnya. Kesederhanaan tuturan ini justru menjadi kekuatannya, karena satu kata sudah cukup untuk menyampaikan kondisi emosional yang kompleks tanpa perlu penjelasan tambahan.

Fenomena penggunaan "*pecel*" menunjukkan bagaimana komunitas pengguna media sosial secara kolektif menciptakan dan menyepakati makna ungkapan baru tanpa melalui proses pembentukan kata yang formal. Istilah ini tidak lahir dari kaidah morfologi, melainkan dari kebiasaan penggunaan yang berulang hingga maknanya mengakar dan diterima secara luas dalam komunikasi digital sehari-hari.

Oleh karena itu, data (059) dikategorikan sebagai istilah bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena "*pecel*" tidak terbentuk melalui proses morfologis yang produktif, melainkan hadir sebagai kosakata gaul yang berkembang dan dipahami secara luas oleh pengguna media sosial sebagai ungkapan kondisi pusing, penat, atau kebingungan.

Data (058)

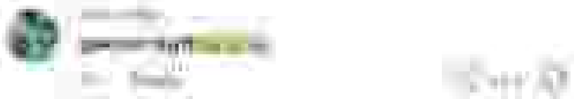

(08/11/2024)

Konteks tuturan: Komentar "gacorr bgtt😭😭😭" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar ini hadir sebagai tanggapan pengguna terhadap isi video yang tampaknya menampilkan sesuatu yang dianggap luar biasa, memukau, atau sangat berkesan. Penggunaan pengulangan huruf pada "gacorr" dan "bgtt" serta deretan emoji menangis semakin menunjukkan intensitas ekspresi kekaguman yang ingin disampaikan oleh penulis.

Istilah "gacor" pada data (058) merupakan kosa kata gaul atau istilah viral yang berkembang dan digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari maupun media sosial. Menariknya, istilah ini tidak memiliki satu makna tunggal yang tetap, melainkan bersifat fleksibel bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam dunia game, "gacor" merujuk pada karakter atau pemain yang sedang dalam performa terbaik. Dalam konteks olahraga, istilah ini digunakan untuk menggambarkan atlet yang tampil produktif mencetak poin atau gol. Sementara dalam percakapan sehari-hari di media sosial, "gacor" lebih umum digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu atau seseorang dianggap bagus, keren, hebat, atau luar biasa.

Dalam data (058), "gacor" digunakan sebagai bentuk apresiasi atau pujian terhadap hal yang ditampilkan dalam video. Kehadiran kata "bgtt" yang merupakan pemendekan dari "banget" dengan pengulangan konsonan akhir semakin mempertegas intensitas kekaguman yang ingin disampaikan penulis. Menariknya, meskipun komentar ini disertai emoji 😭, dalam konteks komunikasi TikTok emoji tersebut justru sering digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau perasaan yang terlalu kuat hingga sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa.

Fenomena penggunaan "*gacor*" memperlihatkan bagaimana sebuah istilah viral dapat berkembang melampaui asal makna dan konteks penggunaannya. Fleksibilitas makna inilah yang justru membuat istilah ini semakin populer karena dapat digunakan dalam berbagai situasi kebahasaan tanpa kehilangan daya ekspresifnya. Oleh karena itu, data (051) diklasifikasikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena "*gacor*" merupakan kosakata yang berkembang dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial dengan berbagai makna yang disesuaikan dengan konteks, namun tetap umum merujuk pada sesuatu yang dianggap bagus, hebat, atau luar biasa dalam komunikasi digital sehari-hari.

Data (052)

(IDG/IV/052)

Konteks tuturan: Komentar "*ayaaah fomo, fomo fomo*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini muncul sebagai respons pengguna terhadap isi video yang [illegible] menampilkan seseorang yang dianggap terlalu latah mengikuti tren yang sedang ramai diperbincangkan. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan sindiran secara langsung dengan gaya yang tidak formal dan khas komunikasi digital.

Istilah "*fomo*" pada data (052) merupakan kata baru atau istilah viral yang berasal dari frasa bahasa Inggris "*Fear of Missing Out*", yang secara harfiah berarti rasa takut tertinggal dari tren, informasi, atau pengalaman yang sedang ramai diperbincangkan. Meski pada awalnya istilah ini digunakan dalam konteks psikologi untuk menggambarkan kecemasan sosial seseorang, dalam perkembangannya di media sosial "*fomo*" telah bertransformasi menjadi istilah yang lebih ringan dan digunakan secara luas untuk menyebut seseorang yang terlalu latah atau ikut-ikutan hanya karena sesuatu sedang populer.

Dalam data (052), "*fomo*" digunakan dua kali secara beruntun dalam satu komentar, yang berfungsi untuk memberikan penekanan sekaligus mempertegas sindiran yang ingin disampaikan. Penggunaan kata "*ayaah*" sebelumnya juga menunjukkan bahwa penutur tidak hanya mengenali perilaku

menjadi populer dibicarakan pada konten komen tertentu di TikTok. Meskipun keduanya sering digunakan untuk menggambarkan laki-laki dengan karakteristik yang dianggap feminim, kedua istilah ini sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Dalam penggunaan sehari-hari di media sosial, batas antara keduanya kerap kabur karena pengguna tidak selalu menyadari perbedaan makna yang mendasarinya.

Dalam data (053), "Soff" ditulis dengan penggandaan huruf "f" di akhir kata sebagai variasi penulisan yang lebih ekspresif dari bentuk dasarnya "Sof". Penggunaan tanda titik dua setelah kata "Soff" menunjukkan bahwa penutur secara langsung menyebutkan istilah tersebut dengan cara yang disebutkan, menegaskan komentar ini sebagai bentuk penilaian yang singkat namun langsung pada sasaran. Tanpa konteks yang lebih eksplisit, sulit dipastikan apakah penutur menggunakan "Soff" dalam makna yang sesungguhnya atau sekadar menggunakannya sebagai label informal untuk menggambarkan karakteristik seseorang yang dianggap feminim.

Fenomena penggunaan "Sof" dan kerancuannya dengan "Soft" memperlihatkan bagaimana istilah yang berkembang di media sosial tidak selalu digunakan dengan pemahaman makna yang tepat. Pengguna cenderung mengadopsi dan menggunakan istilah atau secara intuitif berdasarkan konteks yang mereka pahami dari lingkungan digital mereka, sehingga makna asli sebuah istilah dapat bergeser atau bercampur dengan istilah lain yang dianggap mirip.

Oleh karena itu, data (053) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul karena kata baru atau istilah slang, yaitu "Sof" merupakan kosakata yang berkembang secara organik di media sosial dengan makna yang kerap rancu dengan istilah "Soft", namun keduanya sama-sama dipahami dan digunakan secara luas oleh komunitas pengguna digital sebagai label untuk menggambarkan karakteristik laki-laki tertentu.

Data (054)

(HBG/IV/954)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons spontan pengguna terhadap isi video yang tampaknya menunjukkan sesuatu yang dianggap menarik, menghibur, atau memancing reaksi positif. Meski hanya terdiri dari satu kata, tuturan tersebut sudah cukup memiliki ekspresi yang ingin disampaikan, menunjukkan bagaimana satu istilah viral dapat berdiri sendiri sebagai sebuah komentar yang utuh dan bermakna.

Istilah "[illegible]" pada data (954) merupakan kata baru atau istilah viral yang berkembang dan digunakan secara luas di kalangan pengguna media sosial. Istilah ini hadir sebagai ungkapan apresiasi yang bersifat seru atau [illegible], biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan senang, kagum, gemas, antusias, atau terhibur terhadap sesuatu. Yang menarik dari istilah ini adalah sifatnya yang sangat fleksibel, karena "[illegible]" dapat digunakan dalam berbagai konteks tanpa mengubah fungsi ekspresifnya. Baik untuk merespons konten yang lucu, menggemaskan, maupun menggelitik, "[illegible]" selalu hadir sebagai penanda reaksi positif yang kuat.

Dalam data (954), pengguna hanya menuliskan "[illegible]" tanpa tambahan kata lain, namun ekspresi yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami dengan jelas oleh pengguna lain. Hal ini menunjukkan bahwa istilah viral seperti "[illegible]" telah memiliki kekuatan komunikatif tersendiri yang tidak bergantung pada konteks kalimat yang panjang. Keberadaannya sebagai komentar tunggal justru memperlihatkan betapa kuatnya daya ekspresif yang terkandung dalam satu kata tersebut.

Fenomena penggunaan "[illegible]" memperlihatkan bahwa dalam komunikasi digital, efektivitas sebuah ekspresi tidak selalu ditentukan oleh panjang atau kompleksitas tuturan. Sebaliknya, satu istilah yang telah mengakar dalam komunitas pengguna media sosial justru mampu menyampaikan nuansa emosi yang kaya hanya dengan satu kata saja.

Oleh karena itu, data (954) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena "[illegible]" merupakan kosakata yang berkembang dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial sebagai ungkapan spontan yang mencerminkan sikap positif, kekaguman, atau kegembiraan dalam komunikasi digital sehari-hari.

Data ([illegible])

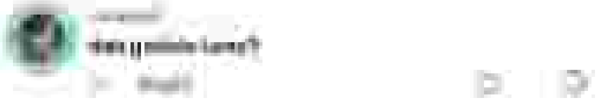

duh gosih lanz?

([illegible])

Konteks tuturan: Komentar *"duh gosih lanz?"* ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang [illegible] membahas topik tertentu yang [illegible] pertanyaan bernuansa humoris dari pengguna lain. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan pertanyaan yang menyinggung topik sensitif namun dikemas dalam bentuk bahasa gaul yang terkesan lebih ringan dan tidak vulgar secara langsung.

Frasa *"duh gosih lanz?"* pada data ([illegible]) terdiri atas dua istilah viral yang masing-masing memiliki makna khusus di kalangan pengguna media sosial. Kata "gosih" digunakan sebagai ungkapan tidak langsung untuk merujuk pada aktivitas seksual, sementara kata "lanz" merupakan bentuk gaul dari kata "[illegible]" yang terbentuk melalui perubahan suku kata. Keduanya berkembang sebagai strategi berbahasa yang memungkinkan pengguna menyampaikan topik yang dianggap sensitif atau tabu tanpa harus menggunakan kata-kata yang bersifat vulgar secara eksplisit.

Yang menarik dari penggunaan frasa ini adalah bagaimana kedua istilah tersebut bekerja secara bersamaan untuk membangun pertanyaan yang maknanya hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh pengguna yang sudah familiar dengan kosakata gaul tersebut. Bagi yang belum mengenal istilah ini, frasa *"duh gosih lanz?"* terdengar seperti rangkaian kata yang tidak bermakna. Namun bagi komunitas yang memahaminya, frasa ini menyampaikan pertanyaan yang cukup spesifik dengan cara yang terasa santai dan bernuansa humoris.

Fenomena penggunaan "gosih" dan "lanz" menunjukkan salah satu fungsi penting bahasa gaul di media sosial, yaitu sebagai sandi komunitas yang memungkinkan penggunanya berkomunikasi tentang topik sensitif tanpa melanggar norma sosial secara terang-terangan. Istilah-istilah semacam ini berkembang dan menyebar secara organik di kalangan pengguna remaja hingga membentuk jaringan komunikasi informal yang khas.

Oleh karena itu, data (95a) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul karena kata-kata atau istilah viral karena "[illegible]" dan "[illegible]" mengandung konotasi yang berkembang melalui penggunaan kreatif di media sosial dengan makna khusus yang hanya dipahami oleh komunitas penggunanya, dan berfungsi sebagai ungkapan tidak langsung untuk menyampaikan topik yang dianggap sensitif dalam komunikasi digital.

Data (95b)

(BBG)/IV/0044

Konteks tuturan: Komentar "gabut nih, *ngapain gaman yuk*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *[illegible]*. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang menampilkan [illegible] yang dianggap menarik perhatian. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan kondisi tidak ada kegiatan sekaligus mengajak pengguna lain untuk ikut serta dalam aktivitas yang sedang dibahas.

Istilah "gabut" pada data (95b) merupakan kata baru atau istilah viral yang pada mulanya berasal dari akronim frasa "gaji buta", yaitu kondisi seseorang yang menerima upah tanpa melakukan pekerjaan. Namun seiring perkembangannya di media sosial, makna "gabut" mengalami perluasan yang cukup signifikan sehingga tidak lagi terbatas pada konteks pekerjaan. Kini istilah tersebut digunakan secara umum untuk menggambarkan kondisi seseorang yang sedang tidak memiliki kegiatan, merasa bosan, atau tidak tahu harus melakukan apa.

Dalam data (95b), "gabut" digunakan untuk mengekspresikan kondisi tidak ada kegiatan yang kemudian mendorong penutur mengajak pengguna lain melakukan aktivitas bersama. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa "gabut" tidak hanya berfungsi sebagai penanda kondisi kebosanan semata,
]

tetapi juga sebagai pembuka interaksi sosial yang mendorong terjadinya percakapan lebih hangat di ruang digital.

Fenomena penggunaan "*gabut*" memperlihatkan bagaimana sebuah unsur yang awalnya memiliki konteks spesifik dapat bertransformasi menjadi istilah yang jadi lebih luas dan universal. Istilah ini lebih menjadi bagian dari kosakata sehari-hari yang tidak lagi menimbulkan penjelasan bagi pengguna media sosial yang sudah familiar dengannya.

Oleh karena itu, data (056) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah unik karena "*gabut*" telah berkembang melampaui makna asalnya dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial sebagai ungkapan kondisi tidak ada kegiatan atau kebosanan dalam komunikasi digital sehari-hari.

Data (057)

(BBG/TV/057)

Konteks tuturan: Komentar "*Semoga Konoha* [illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons terhadap video yang menampilkan aksi demonstrasi mahasiswa yang menolak kebijakan pemerintah. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan kritik terhadap kondisi negara dengan menggunakan istilah yang tidak disebutkan secara langsung.

Istilah "*Konoha*" pada data (057) merupakan bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah unik yang berkembang di media sosial. Konoha awalnya merupakan nama desa fiktif dalam serial animasi *Naruto*, tetapi dalam perkembangannya istilah tersebut mengalami pergeseran makna dan digunakan oleh pengguna media sosial sebagai sebutan tidak langsung untuk Indonesia. Penggunaan istilah ini telah dikenal luas dan sering muncul dalam berbagai diskusi yang berkaitan dengan kondisi sosial, politik, maupun kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam data (057), istilah "*Konoha*" digunakan untuk merujuk pada Indonesia yang dianggap sedang mengalami berbagai permasalahan

Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan referensi budaya populer untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara tidak langsung. Meskipun tidak menyebut nama Indonesia secara eksplisit, makna yang dimaksud tetap dapat dipahami oleh pengguna lain yang telah familiar dengan istilah tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial dapat berkembang melalui pergeseran makna suatu istilah yang berasal dari budaya populer. Istilah yang semula hanya merujuk pada latar tempat dalam sebuah tayangan kemudian memperoleh makna baru dan digunakan secara luas dalam komunikasi digital untuk merepresentasikan realitas sosial tertentu. Oleh karena itu, data (057) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena istilah "Konoha" telah mengalami perkembangan makna dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial sebagai sebutan tidak langsung untuk Indonesia.

Data (058)

(BBG/TW/058)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang menampilkan seseorang atau konten yang dianggap kurang [illegible] atau berkesan "kampung". Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan sindiran atau ejekan secara singkat namun cukup dipahami baik oleh sesama pengguna yang sudah memahami istilah tersebut.

Istilah "[illegible]" pada data (058) merupakan kata baru atau istilah viral yang berkembang di kalangan pengguna TikTok, khususnya komunitas digital. Istilah ini digunakan sebagai bentuk sindiran atau ejekan terhadap seseorang yang dianggap "kampung", kurang modis, atau identik dengan istilah "jamet" dalam percakapan warganet di media sosial. Berbeda dari istilah yang umumnya bermakna netral atau bahkan positif, "[illegible]" justru memiliki konotasi negatif yang digunakan untuk merendahkan gaya hidup atau penampilan seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan standar tren tertentu.

Dalam data (058), "*cupu*" digunakan untuk memberikan label [illegible] terhadap sosok atau situasi yang ditampilkan dalam video. Penggunaan satu kata tersebut sudah cukup untuk menyampaikan penilaian negatif tanpa perlu penjelasan tambahan, menunjukkan bahwa istilah ini sudah dipahami secara luas oleh komunitas pengguna media sosial, khususnya di kalangan yang akrab dengan budaya digital [illegible] dan istilah-istilah [illegible] seperti "*[illegible]*".

Konteks penggunaan "*cupu*" memperlihatkan bagaimana komunitas warganet di media sosial menciptakan istilah khas yang berfungsi sebagai sarana sosial untuk mengejek atau menyindir kelompok lain. Istilah semacam ini berkembang dan menyebar secara organik melalui interaksi berulang dalam komunikasi digital, hingga akhirnya dipahami dan digunakan secara lebih luas oleh pengguna TikTok di luar komunitas aslinya.

Oleh karena itu, data (058) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena "*cupu*" merupakan kosakata yang berkembang dari komunitas [illegible] di media sosial dengan makna khusus sebagai sindiran terhadap seseorang yang dianggap kurang [illegible] atau "*kampung*" dalam komunikasi digital.

Data (059)

([illegible])

Konteks tuturan: Komentar "*[illegible]*😭😭😭🤘🤘🤘" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang dianggap menggelikan, tidak sesuai harapan, atau kurang memuaskan. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan reaksi spontan tersebut dengan menggunakan istilah singkat yang khas di kalangan pengguna TikTok.

Istilah "*[illegible]*" pada data (059) merupakan kata baru atau istilah viral yang berkembang di kalangan pengguna media sosial. Istilah ini berfungsi sebagai interjeksi yang digunakan untuk mengekspresikan reaksi spontan terhadap sesuatu yang menggelikan, tidak diharapkan, atau dianggap kurang memuaskan. Umumnya, istilah ini berfungsi bersamaan dengan interjeksi serapan bahasa asing seperti "*whoop*" yang menunjukkan reaksi positif, "*Ngap*" justru lebih sering hadir sebagai respons terhadap situasi yang terasa mengecewakan atau di luar prediksi pembuat dengan nuansa negatif.

Dalam data (059), "*Ngap*" digunakan sebagai ungkapan spontan untuk merespons tayangan dalam video yang dianggap aneh, tidak terduga, atau menghasilkan secara tidak menyenangkan. Penggunaan satu kata tersebut sudah cukup untuk menyampaikan kekecewaan atau keterkejutan penutur, menunjukkan bahwa istilah ini telah dipahami secara luas di kalangan pengguna media sosial yang akrab dengan tren bahasa gaul terkini.

Fenomena penggunaan "*Ngap*" memperlihatkan bagaimana istilah viral dapat hadir sebagai bentuk singkat kata yang berfungsi menggantikan ungkapan-ungkapan kekecewaan atau keterkejutan yang sebelumnya disampaikan secara lebih panjang, seperti "yah" atau "duh". Berbeda dengan "*whoop*" yang diserap langsung dari bahasa Inggris dengan makna yang dipertahankan, "*Ngap*" justru merupakan bentukan baru yang lahir dalam komunitas digital berbahasa Indonesia, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai istilah viral daripada serapan bahasa asing.

Oleh karena itu, data (059) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul bentuk kata baru atau istilah viral karena "*Ngap*" merupakan kosakata yang berkembang dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial sebagai interjeksi yang mengekspresikan reaksi spontan terhadap konten yang mengejutkan, tidak diharapkan, atau kurang memuaskan dalam komunikasi digital.

Data (060)

(BBG/IV/060)

Konteks tuturan: Komentar "*ZONCET*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut merupakan respons pengguna terhadap isi video dengan mengekspresikan reaksi humoris dan jenaka hanya melalui satu bahasa gaul viral tanpa kalimat tambahan, sehingga kata tersebut berdiri sendiri sebagai frasa lelucon yang langsung dipahami oleh komunitas pengguna media sosial Indonesia.

Kata "*EGELUTT*" pada data (060) merupakan kata baru atau istilah viral yang beredar luas di kalangan pengguna media sosial Indonesia, khususnya TikTok. Istilah ini kerap digunakan sebagai penanda komedi atau frasa lelucon yang diucapkan setelah suatu pernyataan singkat untuk menciptakan efek lucu atau penekanan yang berlebihan secara jenaka. Penggunaannya yang meluas di media sosial menjadikan istilah ini sebagai kosakata baru yang lahir dan berkembang secara organik dari budaya digital generasi muda Indonesia, tanpa memiliki akar dari kosakata bahasa Indonesia baku maupun serapan bahasa asing tertentu.

Dalam data (060), "*EGELUTT*" digunakan secara mandiri tanpa kalimat pengantar sebagai bentuk reaksi spontan terhadap konten video. Ketunggalan kata ini justru menunjukkan efek humor yang kuat karena pengguna yang familiar dengan istilah viral ini langsung memahami maksud penutur tanpa perlu penjelasan tambahan, mencerminkan adanya pengetahuan bersama di antara komunitas pengguna media sosial Indonesia.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana istilah viral dapat berfungsi sebagai ekspresi singkat yang kaya makna dalam komunikasi digital, di mana satu kata sudah cukup untuk menyampaikan reaksi humoris yang kompleks berkat pemahaman bersama di antara komunitas pengguna media sosial. Oleh karena itu, data (060) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena "*EGELUTT*" merupakan istilah yang lahir dan berkembang secara organik di media sosial Indonesia sebagai penanda humor yang dipahami secara luas oleh komunitas digital tanpa memerlukan penjelasan makna secara eksplisit.

Data (061)

(BBD-TV/061)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible] [illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut merupakan respons pengguna terhadap isi video dengan mengekspresikan reaksi humoris dan jenaka menggunakan istilah gaul berbasis bahasa Jawa yang dipahami secara luas oleh komunitas pengguna media sosial Indonesia.

Kata "[illegible] [illegible]" pada data ([illegible]) merupakan kata baru atau istilah viral yang berakar dari bahasa Jawa. Istilah ini berasal dari frasa "[illegible] [illegible]" yang diubah menjadi kata "[illegible]" merupakan bentuk pemendekan dari "[illegible] [illegible]" atau "[illegible] [illegible]" dalam bahasa Jawa. Secara umum, "[illegible] [illegible]" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap kurang waras, bertingkah konyol, atau tidak berpikir secara normal. Istilah ini telah berkembang secara organik dari bahasa Jawa ke dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia dan dipahami secara luas sebagai ekspresi humoris di media sosial.

Dalam data ([illegible]), "[illegible] [illegible]" digunakan sebagai komentar tunggal yang berdiri sendiri tanpa kalimat lengkap. Pengguna menggunakan istilah ini sebagai respons jenaka terhadap isi video, menunjukkan bahwa konten atau situasi yang ditampilkan dalam video dianggap konyol atau tidak waras. Penggunaan tanda titik di akhir komentar menunjukkan kesan pernyataan yang tegas dan lugas meski disampaikan secara humoris.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana istilah dari bahasa Jawa dapat berkembang menjadi kosakata gaul digital yang dipahami secara luas oleh pengguna media sosial Indonesia lintas daerah, mencerminkan kuatnya pengaruh budaya dan bahasa Jawa dalam pembentukan kosakata gaul di media sosial. Oleh karena itu, data ([illegible]) dikategorikan sebagai bentuk bahasa gaul berupa kata baru atau istilah viral karena "[illegible] [illegible]" merupakan istilah yang berakar dari bahasa Jawa dan telah berkembang secara organik menjadi kosakata gaul digital yang dipahami secara luas sebagai ekspresi humoris dalam komunikasi media sosial Indonesia.

2. Variasi Bahasa pada Komentar Video Trending TikTok

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan ([illegible]) data yang termasuk dalam kategori variasi bahasa pada komentar video trending TikTok. Data tersebut terdiri atas ([illegible]) data ragam [illegible] [illegible], ([illegible]) data campur kode, dan ([illegible]) data sampai bahasa asing. Variasi bahasa yang ditemukan memperlihatkan fleksibilitas penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang memungkinkan pengguna menyesuaikan bahasa untuk keinginan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Adapun untuk mengetahui variasi bentuk bahasa yang disajikan sebagai berikut.

a. Ragam Tidak Baku

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 40 data yang termasuk dalam kategori ragam tidak baku. Bentuk ini ditandai dengan penggunaan kosakata, ejaan, atau struktur bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dan umumnya digunakan dalam situasi komunikasi informal. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Data (062)

Bacot

(SAR-JETB/062)

Konteks tuturan: Komentar *"Bacot"* ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap tuturan atau penyataan yang disampaikan oleh seseorang dalam video. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan ketidaksukaan, ketidaknyamanan, atau kritik terhadap tuturan yang dianggap berlebihan sehingga menimbulkan respons yang bersifat emosional.

Kata "Bacot" pada data (062) merupakan variasi bahasa yang termasuk ke dalam ragam tidak baku. Dalam penggunaan sehari-hari, kata tersebut digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap terlalu banyak berbicara, banyak berkomentar, atau mengeluarkan pendapat secara berlebihan. Meskipun telah tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penggunaannya lebih banyak ditemukan dalam komunikasi informal dibandingkan situasi formal atau akademik.

Dalam data (062), pengguna hanya menuliskan kata *"Bacot"* sebagai bentuk tanggapan terhadap tuturan yang sedang dibahas. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya penilaian negatif dari penutur terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Dibandingkan menggunakan ungkapan yang lebih netral seperti *"terlalu banyak berbicara"* dan *"banyak berkomentar"*, kata "[illegible]" memberikan kesan yang lebih tegas, emosional, dan cenderung kasar.

Fenomena penggunaan kata "[illegible]" menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial sering kali ditandai oleh penggunaan ragam bahasa yang santai, spontan, dan ekspresif. Pengguna cenderung memilih kata-kata yang mampu menyampaikan emosi secara langsung sehingga pesan yang ingin disampaikan terasa lebih kuat dan mudah dipahami oleh pengguna lain.

Oleh karena itu, data (96?) diklasifikasikan sebagai variasi bahasa berupa ragam tidak baku karena penggunaan kata "[illegible]" lebih mencerminkan karakteristik bahasa informal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial dibandingkan ragam bahasa Indonesia baku yang digunakan dalam situasi formal.

Data (96?)

(VAR/RTB/0[illegible])

Konteks tuturan: Komentar "woohh ga juri ga MC [illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa yang dibahas dalam video. Melalui komentarnya, pengguna menunjukkan kekecewaan sekaligus kritik terhadap juri dan MC yang dianggap memiliki peran dalam situasi yang sedang diperbincangkan.

Pada data (96?) ditemukan penggunaan beberapa bentuk ragam tidak baku. Pertama, kata "woohh" merupakan bentuk ekspresif tidak baku yang mengalami pemanjangan huruf vokal sebagai penanda ekspresi emosional. Bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa kecewa, kesal, atau tidak senang terhadap situasi yang sedang dibahas. Pemanjangan huruf vokal pada kata tersebut berfungsi untuk memperkuat emosi yang ingin disampaikan penulis.

Kedua, kata "ga" merupakan bentuk tidak baku dari kata "tidak". Bentuk ini sangat umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial karena dianggap lebih singkat dan praktis dibandingkan bentuk [illegible]nya. Penggunaan kata "ye" menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk memilih ragam bahasa yang lebih santai dan informal dalam berinteraksi.

Ketiga, kata "[illegible]" merupakan bentuk tidak baku dari kata "[illegible]" yang dalam penggunaan sehari-hari merujuk pada seseorang yang dianggap terlalu tidak paham atau kurang cermat dalam bertindak. Pada data ini, kata tersebut mengalami pengulangan huruf konsonan dan vokal secara berlebihan untuk memberikan penekanan emosional yang lebih kuat. Pengulangan huruf tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mengekspresikan rasa kesal dan kekecewaan secara lebih intens.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ragam tidak baku dalam komunikasi digital tidak hanya muncul dalam bentuk pemilihan kosakata yang [illegible] dari bahasa baku, tetapi juga melalui modifikasi ejaan yang bertujuan menyampaikan ekspresi penutur. Pengguna media sosial sering memanfaatkan pengulangan huruf, bentuk singkat, maupun kosakata informal untuk menyampaikan emosi secara lebih efektif dalam komunikasi tertulis.

Oleh karena itu, data ([illegible]) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa ragam tidak baku karena mengandung bentuk-bentuk bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, baik pada aspek kosakata maupun ejaan, serta lebih lazim digunakan dalam komunikasi informal di media sosial.

Data ([illegible])

([illegible])

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap suara penonton [illegible], atau pernyataan yang ditampilkan dalam video. Melalui komentarnya, pengguna mengungkapkan rasa tidak [illegible], atau penolakan terhadap hal yang sedang dibahas.

Kata "[illegible]" pada data ([illegible]) merupakan bentuk variasi bahasa berupa ragam tidak baku yang berfungsi sebagai [illegible] kata [illegible]. Kata [illegible] digunakan untuk mengungkapkan perasaan jijik, tidak suka, tidak setuju, atau rasa heran terhadap sesuatu. Dalam penggunaannya, "*idih*" merupakan variasi tidak baku dan merujuk "*ih*" yang mengalami pemanjangan bunyi pada bagian awal sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ekspresif dan memiliki daya penekanan yang lebih kuat dibandingkan bentuk asalnya.

Dalam data (064), pengguna hanya menuliskan kata "*idih*" sebagai tanggapan terhadap isi video. Meskipun terdiri atas satu kata, komentar tersebut telah mampu menyampaikan sikap penilai secara jelas. Penggunaan kata "*idih*" menunjukkan bahwa penutur memberikan respons negatif terhadap sesuatu yang dilihatnya, baik karena dianggap tidak pantas, mengganggu, menjijikkan, ataupun tidak sesuai dengan pandangannya.

Fenomena penggunaan kata "*idih*" menunjukkan bahwa komunikasi digital sering kali memanfaatkan bentuk-bentuk bahasa tidak baku untuk menyampaikan emosi secara cepat dan langsung. Dibandingkan menggunakan kalimat yang lebih panjang, pengguna media sosial cenderung memilih interjeksi yang singkat namun mampu mewakili perasaan yang ingin disampaikan. Hal ini menjadikan kata-kata seperti "*idih*" mudah ditemukan dalam interaksi sehari-hari di media sosial. Oleh karena itu, data (064) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa ragam tidak baku karena menggunakan bentuk bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku dan lebih kerap digunakan dalam komunikasi informal, khususnya pada interaksi di media sosial.

Data (065)

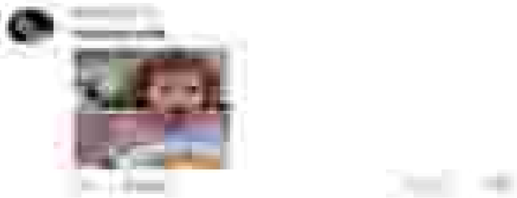

(VAJ/KTB065)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap unsur informal, perilaku, atau penilaian yang ditampilkan dalam video. Melalui komentarnya, pengguna menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap hal yang sedang dibahas.

Pada data (065) ditemukan penggunaan kata "Tolaaakkk" yang merupakan bentuk variasi bahasa berupa ragam tidak baku. Bentuk tersebut berasal dari kata "tolak" yang mengalami modifikasi ejaan melalui pemanjangan huruf vokal dan konsonan. Huruf vokal "a" mengalami pengulangan menjadi "aaa", sedangkan huruf konsonan pada bagian akhir kata mengalami penambahan sehingga menghasilkan bentuk "kkk". Meskipun mengalami perubahan bentuk secara grafis, makna yang terkandung di dalamnya tetap merujuk pada kata "tolak" sebagai bentuk penolakan atau ketidaksetujuan.

Dalam data (065), penggunaan bentuk "Tolaaakkk" berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional yang ingin disampaikan penutur. Dibandingkan menggunakan bentuk baku "tolak", penulisan dengan pemanjangan huruf memberikan kesan bahwa penutur menyampaikan penolakan secara lebih kuat, dramatis, dan ekspresif. Bentuk semacam ini umum ditemukan dalam komunikasi digital karena mampu menggantikan fungsi intonasi dan tekanan suara yang biasanya muncul dalam komunikasi lisan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ragam tidak baku dalam komunikasi digital tidak hanya tampak pada penggunaan kosakata informal, tetapi juga pada modifikasi ejaan yang sengaja dilakukan untuk menampilkan nuansa emosional tertentu. Pengguna media sosial sering memanfaatkan pemanjangan huruf sebagai strategi untuk menegaskan perasaan, seperti rasa tidak setuju, kecewa, terkejut, atau kesal terhadap suatu situasi. Oleh karena itu, data (065) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa ragam tidak baku karena menggunakan bentuk ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Modifikasi tersebut dilakukan untuk memperkuat ekspresi emosional penutur sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih hidup dan ekspresif dalam komunikasi digital.

Data (066)

(YAR-RTH/066)

Konteks tuturan: Komentar "kampunk" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *@KOMPASTV_JATENG* yang membahas mengenai perbedaan antara ... dan ... dalam sebuah diskusi publik. Komentar tersebut digunakan sebagai respons singkat terhadap salah satu pihak yang sedang dibicarakan dalam video.

Kata "kampunk" pada data (066) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa ragam tidak baku. Bentuk tersebut merupakan modifikasi dari kata "kampung" yang dalam penggunaan sehari-hari sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap kurang modern, kurang berwawasan, atau tidak sesuai dengan harapan penutur. Perubahan huruf "g" menjadi "k" pada akhir kata menghasilkan bentuk yang menyimpang dari ejaan baku bahasa Indonesia, tetapi maknanya tetap dapat dipahami oleh pengguna media sosial.

Dalam konteks tuturan, kata "kampunk" digunakan sebagai bentuk penilaian atau sindiran terhadap pihak yang sedang dibahas. Meskipun hanya terdiri atas satu kata, komentar tersebut telah mampu menyampaikan sikap penutur secara jelas karena telah memiliki konotasi tertentu yang telah dipahami oleh pengguna media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering memodifikasi bentuk kata baku untuk menyampaikan kesan yang lebih santai, ekspresif, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital. Modifikasi tersebut tidak mengubah makna dasar kata, tetapi memberikan nuansa yang lebih kuat dalam menyampaikan penilaian atau respons terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, data (066) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa ragam tidak baku karena menunjukkan penyimpangan bentuk dari ejaan baku bahasa Indonesia tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan penutur.

Data (067)

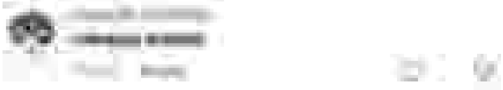

(YAR-RTH/067)

Konteks tuturan: Komentar "*[illegible] [illegible]*" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar tersebut digunakan sebagai respons terhadap sesuatu yang ditampilkan dalam video yang dianggap menarik, unik, atau memukau oleh penutur. Melalui komentarnya, pengguna menunjukkan rasa kagum dan ekspresi secara ekspresif terhadap objek yang dilihatnya.

Pada data (067), terdapat bentuk ragam tidak baku berupa kata "*[illegible]*" dan "*[illegible]*". Kata "*[illegible]*" merupakan bentuk tidak baku dari kata [illegible] yang mengalami pemanjangan huruf konsonan [illegible] menjadi [illegible] untuk memperkuat ekspresi kekaguman yang ingin disampaikan penutur. Sementara itu, kata "*[illegible]*" merupakan variasi tidak baku dari ungkapan "*[illegible]*" atau "*[illegible]*" yang mengalami penyingkatan dan modifikasi ejaan sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ringkas dan ekspresif dalam komunikasi digital.

Penggunaan bentuk "*[illegible] [illegible]*" menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering memodifikasi ejaan dan struktur kata untuk menunjukkan emosi serta mempercepat proses interaksi. Pemanjangan huruf pada kata *[illegible]* dan perubahan bentuk *[illegible]* menjadi *[illegible]* mencerminkan karakteristik komunikasi digital yang cenderung mengutamakan ekspresi perasaan dibandingkan penggunaan bentuk bahasa yang sesuai dengan kaidah baku.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa ragam tidak baku dalam media sosial tidak hanya muncul dalam bentuk singkatan atau penyederhanaan kata, tetapi juga melalui modifikasi ejaan yang bertujuan memperkuat ekspresi penutur. Bentuk-bentuk semacam ini banyak digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih santai, akrab, dan komunikatif dalam interaksi digital. Oleh karena itu, data (067) dikategorikan sebagai ragam tidak baku karena mengandung modifikasi ejaan dan bentuk kata pada "*[illegible]*" dan "*[illegible]*" yang digunakan untuk memperkuat ekspresi kekaguman dalam komunikasi digital.

h. Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan (22) data yang termasuk dalam kategori campur kode. Bentuk ini ditandai dengan penggunaan unsur bahasa lain yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa mengubah topik, pembicaraan. Penggunaan campur kode menunjukkan adanya kontak bahasa yang terjadi dalam komunikasi digital. Data-data tersebut dianalisis sebagai berikut:

Data (060)

(YAR/CK/060)

Konteks tuturan: Komentar "*gerd boomers ga usah ngiri Aman*" ditinggalkan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @ColorKalimantan.id. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang tampaknya menampilkan perilaku atau ulasan seseorang dari generasi yang lebih tua yang dianggap tidak mau mengakui kesalahan. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan sindiran terhadap kelompok [illegible] yang [illegible] tetap bijak.

Frasa "gerd boomers" pada data (060) menunjukkan adanya wujud bahasa berupa campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi frasa. Kata "gerd" merupakan bentuk tidak baku dari kata "[illegible]" dalam bahasa Indonesia yang [illegible] atas perkampungan orang, sedangkan kata "boomers" berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada generasi yang lahir pasca Perang Dunia II. Istilah ini dalam konteks media sosial lebih sering digunakan secara luas untuk menyebut generasi yang lebih tua dengan pola pikir yang dianggap kolot atau ketinggalan zaman.

Dalam data (060), frasa "gerd boomers" digunakan untuk menyindir kelompok tertentu yang dianggap tidak mau mengakui kesalahan dan memiliki pola pikir yang kaku. Penggabungan kata "gerd" yang bernuansa informal dengan "boomers" yang berasal dari bahasa Inggris menghasilkan frasa yang terasa lebih segar dan ekspresif dibandingkan jika penutur menggunakan ungkapan yang sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini juga menunjukkan kepiawaian pengguna TikTok secara kreatif memadukan unsur dari dua bahasa untuk membangun ekspresi yang lebih tepat sasaran.

Fenomena campur kode seperti pada frasa "gerd boomers" menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk memanfaatkan [illegible] asing yang sudah familiar sebagai pelengkap unsur berbahasa Indonesia. Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam konteks ini tidak semata-mata menunjukkan kemampuan berbahasa asing, melainkan lebih sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan makna yang lebih ekspresif dan sesuai dengan gaya bahasa yang berkembang di ruang digital. Oleh karena itu, data (068) dikategorikan sebagai wujud tuturan bahasa campur kode karena frasa "[illegible]" terbentuk dari perpaduan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi tuturan yang digunakan untuk menyampaikan makna [illegible] dalam komunikasi digital.

Data (069)

(VAN-CK/069)

Konteks tuturan: Komentar "aktivitas orang *[illegible]*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap aktivitas atau gaya hidup yang ditampilkan dalam video. Melalui komentarnya, pengguna memberikan penilaian bahwa aktivitas yang terlihat dalam video identik dengan seseorang yang memiliki kondisi ekonomi yang baik atau berasal dari kalangan berada.

Frasa "orang *[illegible]*" pada data (069) menunjukkan adanya wujud bahasa campur kode. Frasa tersebut terbentuk dari kata "orang" yang berasal dari bahasa Indonesia dan kata "[illegible]" yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, istilah "orang [illegible]" sering digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap memiliki kehidupan yang mapan, berkecukupan secara ekonomi, atau memiliki berbagai fasilitas yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Dalam komentar tersebut, frasa "orang [illegible]" digunakan untuk memberikan penilaian terhadap aktivitas yang ditampilkan dalam video. Penutur mengaitkan aktivitas tersebut dengan gaya hidup yang identik dengan kalangan berada sehingga penggunaan istilah tersebut berfungsi sebagai penanda status sosial atau kondisi ekonomi seseorang. Meskipun menggunakan unsur bahasa Inggris, makna yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami oleh pengguna media sosial karena lebih terasa lebih akrab dan populer dalam komunikasi digital.

Fenomena penggunaan frasa "orang hire" menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering mencampurkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Campur kode semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya berbahasa yang berkembang di kalangan pengguna media sosial. Penggunaan unsur bahasa asing sering dianggap lebih menarik, singkat, dan sesuai dengan tren bahasa yang sedang populer. Ulfa Santi dan (2020) dikategorikan sebagai contoh bahasa berupa campur kode karena memadukan unsur bahasa Indonesia, yaitu kata "orang", dengan unsur bahasa Inggris, yaitu kata "hire", dalam satu konstruksi tuturan yang digunakan secara bersamaan.

Data (170)

(VAB/x/KO/170)

Konteks tuturan: Komentar yang memuat frasa "alay viral" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang umumnya menampilkan konten yang melibatkan sesuatu yang dianggap berlebihan atau tidak wajar. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan penilaian bahwa tindakan yang ditampilkan dalam video tersebut dilakukan secara sengaja demi mendapatkan perhatian atau agar viral di media sosial.

Frasa "alay viral" pada data (170) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi frasa. Kata "alay" berasal dari bahasa Indonesia yang bermakna norak atau lebay, sedangkan kata "viral" berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada sesuatu yang menyebar dengan cepat dan luas di kalangan masyarakat, khususnya melalui media sosial. Perpaduan keduanya menghasilkan frasa yang ringkas namun kaya makna, menggambarkan emosional seseorang yang rela melakukan apa saja hanya demi mendapatkan perhatian publik yang sebenar-benarnya.

Dalam data (070), frasa "demi viral" digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap perilaku seseorang yang dianggap tidak autentik karena hanya berorientasi pada popularitas semata. Penggunaan kata "viral" dalam bahasa Inggris di tengah tuturan berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa istilah ini sudah terintegrasi sebagai bagian komunikasi digital sehingga terasa lebih natural dibandingkan jika diganti dengan padanan bahasa Indonesianya. Hal ini menggambarkan bagaimana kosakata asing tertentu dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekspresi sehari-hari pengguna media sosial.

Fenomena campur kode seperti pada frasa "demi viral" menggambarkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menjadikan kosakata asing yang sudah dipahami secara luas ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Proses ini terjadi secara alami tanpa disadari sebagai sebuah pergeseran bahasa, melainkan hanya sebagai upaya untuk berkomunikasi secara lebih ekspresif dan sesuai dengan tren bahasa yang berkembang di ruang digital. Oleh karena itu, data (070) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena frasa "demi viral" terbentuk dari perpaduan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi tuturan yang digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap fenomena seseorang dalam berkomunikasi di media sosial.

Data (071)

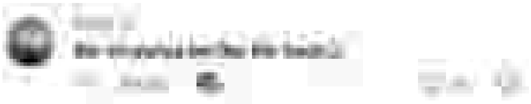

(VAR-EK/071)

Konteks tuturan: Komentar "*We are gonna [illegible] life hack*🤣" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap tindakan atau trik yang ditampilkan dalam video. Melalui komentarnya, pengguna memberikan apresiasi terhadap kecerdikan atau ide yang dianggap kreatif, unik, dan bermanfaat dalam menyelesaikan suatu aktivitas.

Frasa "*life hack*" pada data (071) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode. Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang secara umum digunakan untuk merujuk pada trik, cara, atau solusi praktis yang dapat mempermudah pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari. Dalam komunikasi digital, istilah *life hack* telah digunakan secara luas sehingga maknanya mudah dipahami oleh pengguna media sosial meskipun berasal dari bahasa asing.

Dalam komentar "*Ibu ini juga Bestie life hack* [illegible]", frasa life hack digunakan untuk menggambarkan bahwa tokoh yang ditampilkan dalam video dianggap memiliki banyak cara kreatif atau solusi praktis dalam melakukan suatu kegiatan. Penggunaan kata "*bestie*" sebelum frasa life hack semakin memperkuat penilaian penutur bahwa ide atau cara yang dimiliki tokoh tersebut sangat unik dan berguna. Selain itu, penggunaan emoji "[illegible]" menunjukkan adanya rasa kagum atau takjub terhadap hal yang ditampilkan dalam video.

Fenomena penggunaan frasa life hack menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode semacam ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan pengaruh globalisasi bahasa dan perkembangan komunikasi digital yang memungkinkan berbagai unsur bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan. Oleh karena itu, data (071) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena memadukan unsur bahasa Indonesia, yaitu "*Ibu ini juga bestie*", dengan unsur bahasa Inggris, yaitu frasa "*life hack*", dalam satu konteks tuturan yang digunakan secara bersamaan.

Data (072)

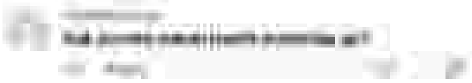

kak pernah makan kulit pisang gk?

(VAR-CK-072)

Konteks tuturan: Komentar "*kak pernah makan kulit pisang gk?*" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *[illegible]*. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna yang tampaknya terinspirasi oleh ini video untuk memberikan penghargaan khusus kepada pengguna lain. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan perasaan sedemikian namun dengan gaya bahasa yang khas, memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat yang mengalir secara alami.

Komentar "[illegible] yesterday [illegible]" pada data (072) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi kalimat. Kata "yesterday" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "kemarin" yang disisipkan di tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah inti pembicaraan. Yang menarik, penyisipan kata "yesterday" di posisi tengah kalimat bukan di awal atau akhir menunjukkan bahwa pergantian kode ini terjadi secara spontan dan tidak direncanakan, mencerminkan kealamiahan campur kode dalam komunikasi digital sehari-hari.

Dalam data (072), penggunaan kata "yesterday" di tengah kalimat berbahasa Indonesia tidak mengganggu kelancaran komunikasi sama sekali. Sebaliknya, penyisipan tersebut justru menciptakan gaya tutur yang terkesan lebih santai dan kekinian. Fenomena semacam ini lazim ditemukan di kalangan pengguna media sosial yang sudah terbiasa berpindah-pindah kode bahasa secara 'mulus' dalam satu tuturan, tanpa merasa perlu mempertahankan konsistensi penggunaan satu bahasa saja.

Fenomena campur kode seperti ini mencerminkan realitas kebahasaan pengguna media sosial yang hidup dalam lingkungan bilingual atau bahkan multilingual. Penggunaan kosakata bahasa Inggris seperti "yesterday" dalam percakapan berbahasa Indonesia bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing, melainkan telah menjadi bagian dari gaya komunikasi informal yang berkembang secara organik di ruang digital. Oleh karena itu, data (072) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena komentar tersebut memasukkan kata bahasa Inggris "yesterday" ke dalam tuturan berbahasa Indonesia dalam satu komentar kalimat yang utuh tanpa mengubah topik pembicaraan.

Data (073)

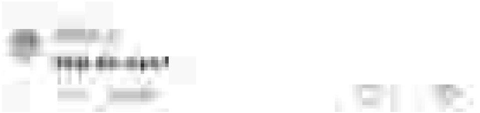

(VAR/CK/073)

Konteks tuturan: Komentar "*skip aja repot*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible] [illegible] [illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap [illegible] aktivitas yang ditampilkan dalam video. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan sikap enggan untuk terlibat atau melanjutkan suatu hal karena dianggap merepotkan dan tidak sebanding dengan usaha yang harus dilakukan.

Komentar "*skip aja repot*" pada data (073) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode. Tuturan tersebut memadukan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu konstruksi kalimat. Kata "skip" berasal dari bahasa Inggris yang berarti melewati, mengabaikan, atau tidak melanjutkan sesuatu, sedangkan kata "aja" dan "repot" berasal dari bahasa Indonesia.

Dalam konteks tersebut, kata "skip" digunakan untuk menyatakan penolakan penutur untuk tidak melanjutkan atau menghindari suatu aktivitas yang dianggap merepotkan. Penggunaan kata tersebut memberikan kesan yang lebih santai dan praktis dibandingkan apabila penutur menggunakan padanan bahasa Indonesia seperti "lewati", "abaikan", atau "tidak usah dilanjutkan". Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa pengguna media sosial dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena penggunaan kata "skip" dalam tuturan berbahasa Indonesia menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris yang cukup kuat dalam komunikasi digital. Pengguna media sosial sering menyisipkan kosakata asing ke dalam tuturan mereka karena dianggap lebih ringkas, mudah dipahami, dan sesuai dengan tren bahasa yang berkembang di lingkungan digital. Akibatnya, bentuk-bentuk campur kode semakin sering ditemukan dalam interaksi antarpengguna media sosial. Oleh karena itu, data (073) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena memadukan unsur bahasa Inggris, yaitu kata "skip", dengan unsur bahasa Indonesia, yaitu kata "aja" dan "repot", dalam satu tuturan yang digunakan secara bersamaan.

Data (074)

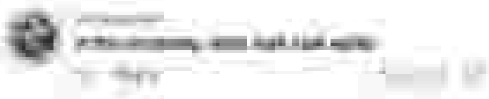

[illegible]

Konteks tuturan: Komentar "in this economy [illegible]" [illegible]

[illegible] "in this economy" [illegible] bahasa Inggris [illegible]

Dalam komentar tersebut, frasa "in this economy" [illegible]

Fenomena ini menunjukkan bahwa [illegible] bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu [illegible] Oleh karena itu, data (074) [illegible] bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu [illegible]

Data (075)

(VAR-CK/177)

Konteks tuturan: Komentar "*real cuy, jarang melihat akhir speak up* [illegible] *sama pergi* [illegible]" ditemukan pada bidang komentar video pada akun @KOMPASTV_TALENG yang membahas pandangan atau pendapat mengenai isu-isu yang sedang menjadi perbincangan publik. Komentar tersebut digunakan penulis untuk menyampaikan opini sekaligus tanggapan terhadap isu yang dibahas dalam video.

Komentar tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa berupa campur kode karena memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Kata "real" berasal dari bahasa Inggris yang berarti nyata atau benar, sedangkan frasa "speak up" berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyampaikan pendapat atau berbicara secara terbuka. Kedua unsur tersebut digunakan bersama dengan kosakata bahasa Indonesia, seperti "jarang melihat akhir", "sepo dibilang", dan "sama pergi".

Dalam konteks tuturan, kata "real" digunakan sebagai bentuk penegasan bahwa penutur mengungkapkan pendapat yang disampaikan sebagai sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. Sementara itu, frasa "speak up" digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang berani menyampaikan pendapat atau aspirasinya di ruang publik. Penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut membuat komentar terasa lebih santai dan mengikuti gaya komunikasi yang umum digunakan di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering memanfaatkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk mempertegas makna sekaligus menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi digital. Penggunaan campur kode semacam ini telah menjadi bagian dari gaya berbahasa yang lazim ditemukan dalam interaksi antarpengguna media sosial. Oleh karena itu, data (177) dikategorikan sebagai salah satu bentuk campur kode karena memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi tuturan.

Data (178)

(YAR/CK/076)

Konteks tuturan: Komentar *"to the point aja gaiss, pengen liat masuk jadi wakil rakyatnya [illegible]"* dituliskan pada kolom komentar video pada akun *[illegible]* yang membahas persoalan mengenai kompetensi pejabat publik dalam sebuah diskusi. Komentar tersebut merupakan tanggapan pengguna terhadap jalannya pembahasan yang dianggap terlalu panjang, sehingga inti persoalan yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas.

Komentar tersebut menunjukkan adanya campur kode berupa campur kode keluar karena memadukan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Frasa *"to the point"* berasal dari bahasa Inggris yang berarti langsung pada inti pembahasan atau tidak bertele-tele, sedangkan unsur lainnya menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam konteks tuturan, penutur menginginkan agar pembahasan atau argumen yang disampaikan lebih langsung menuju pokok permasalahan tanpa penjelasan yang terlalu panjang. Ungkapan tersebut menunjukkan respons terhadap cara penyampaian pendapat yang dianggap bertele-tele sehingga menyulitkan pendengar untuk menangkap inti pembicaraan. Penggunaan frasa *"to the point"* membuat pesan yang disampaikan terasa lebih singkat, tegas, dan mudah dipahami.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering memadukan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan untuk menciptakan komunikasi yang lebih ringkas dan ekspresif. Penggunaan campur kode semacam ini [illegible] bagian dari gaya komunikasi digital yang umum digunakan dalam interaksi di media sosial. Oleh karena itu, data (076) dikategorikan sebagai campur kode berupa campur kode keluar karena memadukan frasa bahasa Inggris *"to the point"* dengan unsur bahasa Indonesia dalam satu konstruksi tuturan.

Data (077)

(VAR1/C/077)

Konteks tuturan: Komentar *"kalo gak 998 dikhawatirkan masyarakat akan panic buying, cuz akan langka, bisa ada malah nanti ada jumlah banyak akan tpi kenaikan yg diperlukan"* ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Video tersebut membahas kenaikan harga Pertamax dan dampaknya terhadap masyarakat. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan pendapat mengenai kemungkinan respons masyarakat sebelum kebijakan kenaikan harga diberlakukan.

Frasa *"panic buying"* pada data (077) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode. Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan membeli barang dalam jumlah besar secara berlebihan karena kekhawatiran akan kelangkaan atau kenaikan harga di masa mendatang. Dalam komentar tersebut, frasa *"panic buying"* digunakan untuk menjelaskan kemungkinan perilaku masyarakat yang akan membeli bahan bakar dalam jumlah lebih banyak sebelum harga resmi mengalami kenaikan.

Penggunaan frasa bahasa Inggris di tengah tuturan berbahasa Indonesia menunjukkan adanya percampuran antara dua bahasa dalam satu konstruksi kalimat. Penutur memilih menggunakan istilah *"panic buying"* karena dianggap lebih ringkas dan telah dikenal luas dalam berbagai pemberitaan maupun diskusi di media sosial. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial memanfaatkan kosakata asing untuk menyampaikan gagasan secara lebih praktis dan komunikatif. Oleh karena itu, data (077) dikategorikan sebagai campur kode karena memadukan unsur bahasa Indonesia dan frasa bahasa Inggris *"panic buying"* dalam satu tuturan.

Data (078)

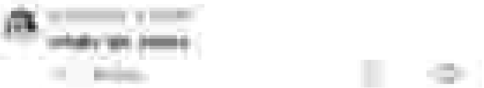

(VAR1/C/078)

Konteks tuturan: Komentar *"[illegible]"* ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Temuan ini [illegible]

Oleh karena itu, data (179) [illegible] Pertamax.

Data (179)

Konteks tuturan: Kalimat "[illegible] [illegible] [illegible] di akhir [illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang memuat berbagai [illegible] dari [illegible]. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan [illegible] terhadap [illegible] yang ditampilkan dengan menggunakan istilah yang merujuk pada konsep akhir [illegible].

Frasa "akhir [illegible]" pada data (179) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi frasa. Kata "akhir" berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan kata "[illegible]" berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti musim, namun dalam konteks tuturan ini digunakan secara [illegible] untuk merujuk pada konsep "[illegible]" atau "[illegible]". Frasa "akhir [illegible]" merupakan adaptasi kreatif dari ungkapan populer "akhir zaman" yang sering digunakan untuk menyindir fenomena sosial yang dianggap menyimpang atau di luar kebiasaan.

Dalam data (179), "akhir [illegible]" digunakan untuk menyindir secara halus situasi yang ditampilkan dalam video [illegible] [illegible] dengan tanda-tanda [illegible] zaman yang biasa dikaitkan dengan istilah "akhir zaman". Penggunaan kata "[illegible]" yang berasal dari bahasa Inggris memberikan nuansa yang lebih santai dan sedikit [illegible] dibandingkan jika penutur menggunakan ungkapan bakunya secara penuh. Kombinasi tersebut menciptakan efek [illegible] yang terasa lebih ringan namun tetap [illegible].

Fenomena penggunaan frasa "akhir [illegible]" menunjukkan kreativitas pengguna media sosial dalam memasukkan unsur bahasa asing ke dalam ungkapan-ungkapan yang sudah familiar dalam bahasa Indonesia, menciptakan variasi frasa yang terasa lebih kekinian sekaligus tetap mempertahankan makna kritik sosial yang ingin disampaikan.

Oleh karena itu, data (179) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena frasa "akhir [illegible]" terbentuk dari perpaduan kata bahasa Indonesia "akhir" dengan kata bahasa Inggris "[illegible]" dalam satu konstruksi idiom yang digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap fenomena sosial yang dibahas dalam video.

Data (98f)

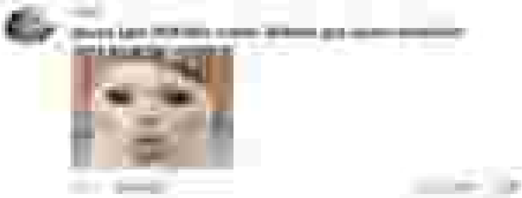

(VA8-CK/098)

Konteks tuturan: Komentar *"guys gue dibilang [illegible] ya open minded"* [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

Komentar *"guys gue dibilang [illegible] ya open minded"* pada data (98f) menunjukkan adanya campur kode [illegible] bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata "guys" berasal dari bahasa Inggris yang digunakan sebagai sapaan informal kepada banyak orang, sedangkan frasa *"open minded"* berasal dari bahasa Inggris yang berarti berpikiran terbuka [illegible]. Kedua unsur bahasa Inggris tersebut disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah [illegible]

Dilihat dari (98f), frasa *"ya open minded"* digunakan secara sarkastik untuk menyindir [illegible] [illegible]

Fenomena campur kode pada komentar ini menunjukkan bagaimana [illegible] seperti *"open minded"* [illegible] dari kalimat yang [illegible] digunakan dalam [illegible] di media sosial

Indonesia, khususnya dalam konteks pembahasan mengenai norma dan nilai. Penggunaan istilah asing tersebut sering kali [illegible] makna kritik sosial yang lebih tajam dibandingkan jika diungkapkan dalam bahasa Indonesia secara penuh.

Oleh karena itu, data (080) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena fenomena tersebut memadukan unsur bahasa Inggris "guys" dan "open minded" dengan struktur berbahasa Indonesia dalam satu konstruksi kalimat yang digunakan untuk menyampaikan sindiran secara [illegible] terhadap fenomena sosial yang dibahas dalam video.

Data (081)

(VAR-CK/081)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible] soft spoken [illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun TikTok [illegible]. Video tersebut menampilkan seseorang yang berbicara secara spontan dengan bernada dan mengucapkan kata-kata kasar karena tersinggung terhadap suatu peristiwa. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap perilaku tokoh dalam video yang dianggap bertolak belakang dengan citra seseorang yang berbicara lembut dan tenang.

Frasa "soft spoken" pada data (081) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode. Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang berarti berbicara dengan lembut, tenang, dan sopan. Dalam komunikasi digital, istilah "soft spoken" umumnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki gaya komunikasi halus dan tidak banyak menggunakan kata-kata kasar.

Namun, dalam data ini frasa "soft spoken" tidak digunakan sesuai makna sebenarnya. Penutur justru menggunakannya secara sarkastis untuk menyindir sikap tokoh karena perilaku yang ditampilkan dalam video sangat bertolak belakang dengan karakteristik "soft spoken". Tokoh dalam video terlihat bernada dan mengucapkan kata-kata kasar sehingga komentar tersebut dimaksudkan sebagai sindiran atau kritik terhadap situasi yang ditampilkan.

Penggunaan frasa bahasa Inggris di tengah tuturan berbahasa Indonesia menunjukkan adanya pencampuran unsur dua bahasa dalam satu konstruksi tuturan. Selain berfungsi sebagai campur kode, penggunaan istilah "soft spoken" secara sarkastis juga memperlihatkan kreativitas pengguna media sosial dalam menyampaikan kontras antara bahasa kata dan realitas, yang disengaja untuk menghasilkan efek humor.

Oleh karena itu, data (081) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena memadukan unsur bahasa Indonesia dan frasa bahasa Inggris "soft spoken" dalam satu tuturan, yang digunakan secara sarkastis untuk menyindir perilaku subjek yang justru bersikap bertolak belakang dengan makna istilah tersebut.

Data (082)

(VAR-CK/082)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang memuat [illegible] humor dari warganet. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan sindiran yang menyoroti kontras antara gaya atau penampilan seseorang yang dianggap estetik dengan sikap atau perilaku yang ditampilkan justru bertolak belakang dengan kesan tersebut.

Kata "culture" pada data (082) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi kalimat. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang berarti budaya, namun dalam konteks komunikasi digital sering digunakan secara lebih luas untuk merujuk pada gaya, cita rasa, atau identitas tertentu yang dianggap keren dan estetik. Pada data ini, kata "culture" digabungkan dengan prefiks "se-" dari bahasa Indonesia yang berfungsi menyatakan kesamaan tingkat atau derajat, menghasilkan bentuk "se-culture" yang berarti 'sebagai kesamaan gaya atau penampilannya.'

Dalam data (082), frasa "[illegible]" digunakan untuk menyindir secara humoris adanya kontras antara penampilan

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Data (083)

[illegible]

Konteks tuturan: [illegible]

[illegible]

unsur bahasa Inggris pada kata *look* dan frasa *glowing vibes*. Penggunaan unsur-unsur bahasa tersebut menunjukkan terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu ujaran.

Penggunaan campur kode dalam komentar ini bertujuan untuk membuat penyampaian pendapat terasa lebih ekspresif dan sesuai dengan gaya komunikasi yang umum digunakan di media sosial. Selain itu, penggunaan kata-kata bahasa Inggris seperti *look* dan *glowing vibes* dianggap lebih populer dan mudah dipahami oleh pengguna TikTok karena sering digunakan dalam percakapan digital.

Komentar ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial cenderung terjadinya penyampaian berbagai bahasa dalam satu tuturan. Pengguna tidak lagi terpaku pada satu bahasa saja, melainkan memanfaatkan unsur bahasa lain untuk memperkuat makna, menyesuaikan gaya komunikasi, dan mengikuti tren bahasa yang berkembang di lingkungan digital.

Oleh karena itu, data (083) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena dalam satu tuturan terdapat penggabungan unsur bahasa Indonesia, Melayu, dan bahasa Inggris yang digunakan secara bersamaan dalam komunikasi digital.

Data (084)

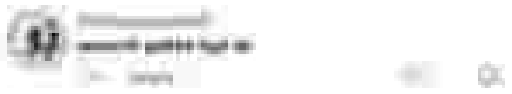

(VAR-CK-084)

Konteks tuturan: Komentar "amazing gaiss *kyt aš*" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible] (Pheng). Video tersebut membahas kebijakan yang mewajibkan kompor tenaga memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) serta kemungkinan penilaian sanksi bagi pihak yang tidak memilikinya. Melalui komentarnya, pengguna menunjukkan keterkejutan atau ketidaksetujuannya terhadap informasi yang disampaikan dalam video.

Pada data (084), terdapat penggunaan kata "gaiss" yang menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode. Kata tersebut berasal dari gabungan unsur bahasa Indonesia, yaitu "ga" yang bermakna "tidak", dan kata bahasa Inggris "like" yang berarti "suka". Kombinasi kedua unsur tersebut menghasilkan makna "tidak suka" atau "kurang menyukai" terhadap sesuatu.

Penggunaan kata gabungan ini menunjukkan adanya percampuran unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu bentuk tuturan. Bentuk [illegible] ini banyak ditemukan dalam komunikasi digital karena dianggap lebih singkat, ekspresif, dan sesuai dengan gaya bahasa yang berkembang di media sosial. Selain itu, pada komentar tersebut juga terdapat bentuk *typo* yang merupakan pemendekan dari kata [illegible] untuk mempertegas dengan kombinasi yang ditampilkan penutur. Oleh karena itu, data (084) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena menggabungkan unsur bahasa Indonesia "ga" dan bahasa Inggris "like" dalam satu bentuk tuturan yang bermakna tidak suka.

Data (085)

Angel dadah, pls do ur magic

(VAB-CK/085)

Konteks tuturan: Komentar "*angel dadah, pls do ur magic* 🙏" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Video tersebut membahas informasi bahwa [illegible] dengan baik. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, disebut akan [illegible] kebijakan luar negerinya ke Korea Utara. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan harapan berupa sindiran dan harapan tersirat terhadap tokoh yang dibahas dalam video.

Pada data (085), terdapat penggunaan variasi bahasa berupa campur kode yang terlihat pada tuturan "*angel dadah, pls do ur magic*". Tuturan tersebut menggabungkan unsur bahasa Indonesia, yaitu "*angel dadah*", dengan unsur bahasa Inggris berupa frasa "*pls do ur magic*" yang merupakan singkatan dari "*please do your magic*" dan bermakna "tolong lakukan keajaibanmu". Penggunaan kedua bahasa tersebut dalam satu tuturan menunjukkan adanya percampuran kode bahasa dalam komunikasi digital.

Dalam konteks komentar, frasa "*pls do ur magic*" tidak dimaksudkan secara harfiah sebagai permintaan melakukan keajaiban, melainkan digunakan secara [illegible] untuk menyampaikan harapan [illegible] agar tokoh yang dituju menghadapi [illegible] kesehatan secara yang dikaitkan dengan "segar *bugar*". Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana pengguna media sosial sering memanfaatkan campuran bahasa untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau ekspresi emosional secara tidak langsung.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi gaya berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat makna dan efek ekspresif dalam komunikasi digital. Penggunaan bahasa Inggris pada frasa "*[illegible] magic*" membuat komentar terdengar lebih santai, kreatif, dan sesuai dengan tren bahasa yang berkembang di media sosial.

Oleh karena itu, data (083) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena dalam satu tuturan terdapat penggunaan unsur bahasa Indonesia, yaitu "segar *bugar*", dengan unsur bahasa Inggris "*[illegible] magic*" yang digunakan secara bersamaan untuk menyampaikan sindiran dan harapan sekaligus dalam komunikasi digital.

Data (084)

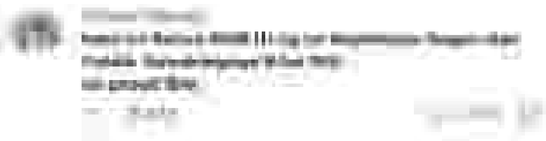

(VAR-CK-084)

Konteks tuturan: Komentar "*Sans ini Ketua BEM 14 jg ini Kepalanya Bagus dan Public Speakingnya Bikin WOO. so proud bro.*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @KOMPASTV_JATENG. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang menampilkan aksi ketua BEM UGM yang menghadapi [illegible] [illegible]. Melalui komentarnya, pengguna memberikan apresiasi terhadap kemampuan berbicara dan wawasan yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturannya.

Frasa "*public speaking*" dan "*so proud bro*" pada data (084) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konstruksi tuturan. Frasa "*public speaking*" merupakan adopsi dari istilah bahasa Inggris "*public speaking*" yang berarti kemampuan berbicara di depan umum, sedangkan frasa "*so proud too*" sepenuhnya berasal dari bahasa Inggris yang berarti "sangat bangga juga" sebagai ungkapan kebanggaan yang ditujukan secara akrab kepada sosok yang dibahas.

Dalam data (086), kedua frasa tersebut digunakan untuk memberikan apresiasi yang tulus terhadap kemampuan komunikasi dan kepercayaan yang ditampilkan dalam video. Penggunaan "*public speaking*" menunjukkan bahwa penutur menilai kemampuan berbicara lebih mengacu secara spesifik dan profesional, sementara "*so proud too*" di akhir kalimat mempertegas unsur kebanggaan secara personal dan akrab, sehingga penutur menyampaikan rasa bangganya secara langsung kepada sosok yang dipujinya. Kombinasi keduanya menciptakan tuturan yang terasa lebih ekspresif dan kekinian dibandingkan jika seluruhnya disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Fenomena campur kode pada komentar ini menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial yang memilih tuturan memasukkan istilah-istilah bahasa Inggris populer ke dalam komunikasi sehari-hari. Baik untuk menyampaikan penilaian yang lebih spesifik maupun untuk menciptakan kesan akrab dan modern dalam mengekspresikan kebanggaan.

Oleh karena itu, data (086) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena frasa "*public speaking*" dan "*so proud too*" yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia dalam satu konstruksi kalimat yang digunakan untuk menyampaikan apresiasi dan kebanggaan terhadap sosok yang dibahas dalam video.

Data (087):

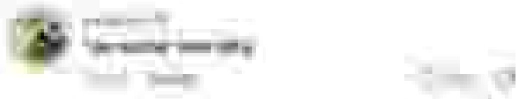

(VAR-CK/087)

Konteks tuturan: Komentar "*[illegible]*" [illegible] dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @Anaa_K[illegible] ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang dianggap lucu dan menghibur. Melalui konteksnya, pengguna mengekspresikan kebahagiaannya dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia yang santai dan ekspresif.

Kata "[illegible]" pada data (083) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa campur kode yang memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu konteks kalimat. Kata "[illegible]" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "[illegible]", namun dalam konteks komunikasi digital sering digunakan secara lebih luas sebagai bentuk pujian atau apresiasi terhadap sesuatu yang dianggap sangat bagus, lucu, atau menarik. Sementara itu, kata "[illegible]", "kocak", dan "yah" berasal dari bahasa Indonesia, khususnya ragam informal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam data (087), kata "[illegible]" digunakan untuk memperkuat perasaan positif yang sebelumnya telah disampaikan melalui kata "kocak", yang berarti lucu atau menggelikan. Penggabungan kedua kata tersebut menghasilkan tuturan yang menekankan bahwa sesuatu dianggap sangat lucu hingga layak disebut sebagai yang terbaik dari segi kelucuannya. Kehadiran kata "[illegible]" di akhir kalimat memberikan nuansa perasaan yang santai, sementara emoji penutup "●" memperkuat ekspresi tawa yang berlebihan, sebagaimana lazim digunakan dalam komunikasi TikTok untuk menggambarkan kelucuan yang luar biasa.

Fenomena penggunaan kata "[illegible]" dalam konteks ini mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menyisipkan kosakata bahasa Inggris yang sederhana namun kuat maknanya ke dalam tuturan berbahasa Indonesia, sebagai cara untuk memberikan penekanan emosional yang lebih kuat tanpa perlu menggunakan kalimat yang panjang.

Oleh karena itu, data (087) diklasifikasikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena kata "[illegible]" yang berasal dari bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia dalam satu konteks kalimat yang digunakan untuk memperkuat ekspresi kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap sangat lucu dalam komunikasi digital.

Data (088)

(VAR/CK/083)

Konteks tuturan: Komentar "*Level jacked up nya udah beyond saving*" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Komentar ini ditulis sebagai respons pengguna terhadap isi video yang dianggap menggambarkan situasi yang sangat buruk, atau memperlihatkan kemunduran besar berkaitan dengan kondisi sosial atau politik Indonesia. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa frustrasi dan kekecewaan secara spontan dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Komentar "*Level jacked up nya udah beyond saving*" pada data (083) menunjukkan adanya fenomena campur kode sekaligus serapan bahasa asing. Frasa tersebut sepenuhnya tersusun dari leksikon bahasa Inggris, yakni *jacked up* (kondisi yang sangat kacau atau rusak), *beyond saving* (sudah melampaui batas untuk diselamatkan), dan *level* (tingkatan), namun dirangkai dalam kaidah kontekstual berbahasa Indonesia dengan penyisipan partikel -nya yang merupakan afiks khas bahasa Indonesia. Penggunaan partikel -nya pada "*jacked up nya*" menunjukkan bahwa penutur secara tidak sadar mengintegrasikan unsur gramatikal bahasa Indonesia ke dalam leksikon bahasa Inggris, sehingga membentuk konstruksi campuran yang khas dalam komunikasi digital informal.

Dalam data (083), frasa ini digunakan untuk mengekspresikan penilaian negatif yang sangat kuat terhadap suatu keadaan. Penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menekankan bahwa kehancuran atau kekacauan yang terjadi sudah sangat parah hingga tidak bisa diperbaiki lagi. Penggunaan bahasa Inggris secara dominan dalam komentar ini menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial Indonesia untuk menggunakan ekspresi asing yang dianggap lebih kuat, tegas, dan ekspresif dalam menyampaikan emosi negatif yang intens.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana leksikon bahasa Inggris, khususnya ekspresi informal dan kasar, diserap dan dipadukan dengan gramatikal bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Penggunaan partikel "-nya" ke dalam frasa bahasa Inggris menunjukkan adanya proses adaptasi gramatikal yang terjadi secara alami dalam forum digital generasi muda Indonesia.

Oleh karena itu, data (008) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena penutur mencampurkan unsur bahasa Inggris secara dominan, yakni frasa "*fucked up*" dan "*fucked wrong*" ke dalam struktur berbahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan kehadiran partikel *-nya* sebagai unsur gramatikal bahasa Indonesia yang dilekatkan pada leksikon bahasa Inggris "*fucked up nya*", sehingga membentuk konstruksi campuran dua sistem bahasa dalam satu tuturan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar meminjam kata asing, melainkan secara aktif memadukan dua kode bahasa sekaligus dalam komunikasi digital informal.

Data (009)

[illegible]

Konteks Interaksi: Komentar "*Bhanzeeh open your eyes, educate yourself*" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang dianggap mencerminkan kondisi yang menyedihkan atau memprihatinkan, kemungkinan besar berkaitan dengan isu sosial atau politik. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa terkejut sekaligus kekesalan dan mengajak orang lain untuk lebih kritis dan melek informasi dengan memadukan unsur bahasa gaul dan bahasa Inggris dalam satu tuturan.

Komentar "*Bhanzeeh open your eyes, educate yourself*" pada data (009) menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penutur memadukan unsur bahasa gaul Indonesia dengan frasa bahasa Inggris dalam satu tuturan yang utuh. Kata "*Bhanzeeh*" merupakan bentuk bahasa gaul dari kata seru "*[illegible]*" yang digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut, kesal, atau tidak percaya, kemudian dipadukan secara grafis melalui pengulangan huruf vokal dan konsonan yang berfungsi sebagai penanda intensitas emosi secara visual. Sementara itu, frasa "*open your eyes, educate yourself*" merupakan frasa bahasa Inggris yang disisipkan secara penuh ke dalam tuturan berbahasa Indonesia sebagai sarana kepada penonton untuk lebih membuka wawasan dan berpikir kritis.

Dalam data (IP3), percampuran atau kode bahasa ini menunjukkan efek komunikatif yang berfungsi baik (efektif) yang mana pada bagian pembuka sekaligus emosi yang tegas dan personal pada bagian penutup. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian penutup menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial Indonesia untuk menggunakan bahasa Inggris ketika menyampaikan pesan yang bersifat tegas atau bernada emosional, karena dianggap lebih kuat dan bernuansa secara emosi.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana pengguna media sosial Indonesia secara kreatif memadukan bahasa gaul dan bahasa Inggris dalam satu tuturan untuk menyampaikan emosi yang kompleks sekaligus pesan yang persuasif dalam komunikasi digital informal.

Oleh karena itu, data (IP3) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur kode karena penutur memadukan unsur bahasa gaul Indonesia "bestie" yang diucapkan secara gaul dengan frasa bahasa Inggris "open your eyes, educate yourself" dalam satu tuturan yang utuh, menunjukkan percampuran dan kode bahasa sekaligus dalam komunikasi digital informal.

a. Serapan Bahasa Asing

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan (11) data yang termasuk dalam kategori serapan bahasa asing. Bentuk ini ditandai dengan penggunaan kosakata yang berasal dari bahasa asing dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh pengguna media sosial. Kehadiran kosakata tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing terhadap perkembangan bahasa dalam komunikasi digital. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Data (SBA1)

(VAR-SBA/001)

Konteks tuturan: Komentar "salah vegetaria" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @Official *Lagipula* MC. Komentar ini lucu sebagai respons pengguna terhadap isi video yang tampaknya menampilkan seseorang yang dianggap terlalu banyak bicara atau memberikan penjelasan yang berlebihan. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan sindiran secara langsung namun tetap dalam lingkup komunikasi yang santai dan tidak formal.

Kata "*yapping*" pada data (09) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa serapan bahasa asing yang berasal dari kata "*yapping*" dalam bahasa Inggris. Kata tersebut merujuk pada aktivitas berbicara terus-menerus atau terlalu banyak bicara, dan dalam komunikasi digital sering digunakan secara informal untuk menyindir seseorang yang dianggap terlalu berlebihan dalam menyampaikan pendapat atau komentar.

Yang menarik dari data (09) adalah bagaimana kata "*yapping*" tidak berdiri sendiri, melainkan telah menyatu dengan struktur bahasa Indonesia melalui penambahan partikel "-nya" di bagian akhir sehingga membentuk frasa "*udah yappingnya*". Penambahan partikel "-nya" ini menunjukkan bahwa kata serapan tersebut telah beradaptasi ke dalam pola gramatikal bahasa Indonesia, seolah-olah kata ini memang bagian dari kosakata bahasa Indonesia itu sendiri. Proses adaptasi semacam ini kerap terjadi pada kosakata asing yang diserap ke dalam bahasa gaul digital.

Fenomena penggunaan "*yapping*" memperlihatkan bagaimana bahasa asing tidak hanya diserap pada tataran leksikal, tetapi juga mengalami penyesuaian pada tataran gramatikal sehingga dapat digunakan secara alami dalam tuturan berbahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan betapa dinamisnya perkembangan bahasa gaul di media sosial yang terus menyerap dan menyesuaikan kosakata asing sesuai dengan kebutuhan komunikasi penggunanya. Oleh karena itu, data (09) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena kata "*yapping*" berasal dari bahasa Inggris yang telah mengalami adaptasi gramatikal melalui penambahan partikel "-nya" sehingga dapat digunakan secara natural dalam tuturan berbahasa Indonesia di media sosial.

Data (10)

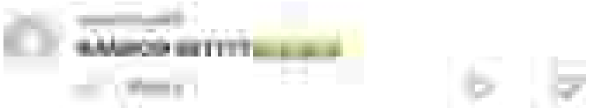

RANDOM BETTTT

(VAR.SB.A001)

Konteks tuturan: Komentar "*RANDOM BETTTT*😭😭😭😭" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun *TikTok*. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap suatu peristiwa, tindakan, atau situasi yang dianggap tidak biasa dan di luar dugaan. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan rasa heran sekaligus terhibur terhadap hal yang ditampilkan dalam video.

Pada data (D01) ditemukan penggunaan kata "*random*" sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti acak, tidak teratur, atau terjadi di luar perkiraan. Dalam komunikasi digital, kata random sering digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan, perilaku, atau peristiwa yang dianggap unik, tidak terduga, dan sulit diprediksi.

Dalam komentar "*RANDOM BETTTT*😭😭😭😭", kata random digunakan untuk memberikan penilaian terhadap situasi yang ditampilkan dalam video. Penutur menganggap peristiwa tersebut terjadi secara tidak terduga sehingga menimbulkan rasa heran sekaligus lucu. Penggunaan kata "bettt" yang merupakan bentuk tidak baku dari kata "banget" berfungsi untuk memperkuat intensitas penilaian yang disampaikan. Selain itu, penggunaan emoji menangis "😭" menunjukkan bahwa penutur merasa sangat terhibur oleh situasi yang ditampilkan.

Fenomena penggunaan kata random menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam komunikasi digital. Meskipun memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seperti "acak" atau "tidak terduga", pengguna media sosial lebih sering menggunakan bentuk serapan karena dianggap lebih populer dan sesuai dengan gaya komunikasi yang berkembang di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa sehari-hari pengguna media sosial. Oleh karena itu, data (D01) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena menggunakan kata "random" yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam sistem berbahasa Indonesia dengan makna yang masih dipertahankan dari bahasa aslinya.

Data (092)

(VAR-SD/092)

Konteks tuturan: Komentar yang memuat kata "Blunder" muncul pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang umumnya menampilkan kesalahan atau kekeliruan seseorang yang dianggap fatal dan tidak seharusnya terjadi. Melalui komentarnya, pengguna menunjukkan penilaian terhadap situasi tersebut dengan menggunakan istilah yang dianggap lebih tepat dan ekspresif dalam menggambarkan tingkat kesalahan yang dilakukan.

Kata "Blunder" pada data 092 menunjukkan adanya campur bahasa berupa sisipan bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris. Secara leksikal, kata ini memiliki arti kesalahan besar atau kekeliruan fatal yang terjadi akibat kurang cermat dalam bertindak atau mengambil keputusan. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata ini dapat berupa "kesalahan fatal" atau "kekeliruan", namun pengguna media sosial cenderung memilih menggunakan bentuk aslinya karena dianggap lebih singkat, lebih kuat bermuatan [illegible], dan sudah dipahami secara luas di kalangan pengguna digital.

Yang membedakan "Blunder" dari kategori campur kode adalah bahwa kata ini hadir secara mandiri dalam tuturan tanpa digabungkan dengan unsur bahasa lain secara berdampingan dalam satu frasa. Kata ini tetap diserap dan digunakan langsung dalam konteks berbahasa Indonesia dengan mempertahankan bentuk dan makna aslinya, menunjukkan bahwa proses peminjaman telah berlangsung cukup dalam hingga kata ini secara umum digunakan oleh pengguna media sosial Indonesia.

Fenomena penggunaan "Blunder" mencerminkan fenomena kebiasaan asing tersebut dapat mengisi kekosongan ekspresi dalam bahasa Indonesia, terutama ketika padanan lokalnya dianggap kurang mampu menyampaikan intensitas makna yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan bahasa asing dalam komunikasi digital tidak semata-mata terjadi karena ketidaktahuan, melainkan juga karena pertimbangan efektivitas dan kebiasaan ekspresi. Oleh karena itu, data (092) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur bahasa asing karena kata "*[illegible]*" berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara langsung dalam kalimat berbahasa Indonesia dengan mempertahankan bentuk dan makna aslinya tanpa penyesuaian morfologis yang berarti.

Data (093)

(VAR/SHA/093)

Konteks tuturan: Komentar "*Bangun bro?*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun (*@Humphrey Family*). Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap tindakan, pernyataan, atau situasi yang ditampilkan dalam video. Melalui komentarnya, pengguna menunjukkan rasa heran atau mempertanyakan sesuatu dengan menggunakan sapaan yang terkesan akrab dan santai.

Pada data (093) ditemukan penggunaan kata "*bro*" sebagai variasi bahasa berupa campur bahasa asing. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang merupakan bentuk informal dari *brother* atau *bro friend* yang berarti saudara atau teman dekat. Dalam perkembangannya di media sosial, kata *bro* tidak hanya digunakan untuk menyebut saudara, tetapi juga sering digunakan sebagai sapaan akrab kepada pengguna lain sebagai tanda keakraban pertemanan yang dekat.

Dalam komentar "*Bangun bro?*" kata *bro* digunakan sebagai sapaan yang bertujuan menciptakan kesan akrab, santai, dan tidak formal. Penggunaan sapaan tersebut membuat pertanyaan yang disampaikan terasa lebih ringan dan bernuansa bersahabat apabila dibandingkan dengan sapaan lain yang lebih formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memiliki konotasi yang merujuk pada [illegible] kelelahan emosional dalam interaksi digital.

Fenomena penggunaan kata bestie menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi digital. Kosakata tersebut telah diadaptasi secara luas oleh pengguna media sosial sehingga maknanya mudah dipahami meskipun berasal dari bahasa asing. Selain berfungsi sebagai sapaan, penggunaan kata bestie juga mencerminkan gaya komunikasi media sosial yang cenderung santai, akrab, dan ekspresif. Oleh karena itu, data (093) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa campur bahasa asing karena menggunakan kata "bestie" yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara langsung dalam tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan makna yang signifikan.

Data (094)

kok th aku ngelag ya

(VAR.SMA.094)

Konteks tuturan: Komentar "kok th aku ngelag ya" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut muncul sebagai respons pengguna terhadap pengalaman yang dialaminya saat menonton video. Melalui komentarnya, pengguna menyampaikan bahwa terdapat gangguan atau keterlambatan pada tampilan video yang menyebabkan video tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kata "ngelag" yang ditemukan pada data (094) menunjukkan adanya campur bahasa berupa sisipan bahasa asing. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris "lag" yang berarti keterlambatan respons atau gangguan yang menyebabkan suatu sistem berjalan lebih lambat dari seharusnya. Dalam komunikasi digital, istilah lag sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika video, aplikasi, permainan daring, atau perangkat mengalami jeda sehingga tidak dapat beroperasi dengan lancar.

Pada data tersebut, kata lag mengalami penyesuaian dengan penambahan prefiks "nge-" yang lazim digunakan dalam ragam bahasa informal bahasa Indonesia. Proses tersebut menghasilkan bentuk "ngelag" yang digunakan untuk menyatakan kondisi ketika suatu perangkat atau layanan digital mengalami gangguan performa. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa kosakata yang tidak hanya digunakan secara [illegible] tetapi juga dapat beradaptasi dengan pola pembentukan kata yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia.

Dalam komentar "kok di aku ngelag ya?", kata ngelag digunakan untuk menjelaskan kondisi yang dialami penonton ketika mengakses video. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa kosakata yang berasal dari dunia teknologi dan internet telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari pengguna media sosial. Akibatnya, istilah-istilah tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna lain tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Oleh karena itu, data (D94) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena berasal dari kosakata bahasa Inggris, yaitu "lag", yang kemudian digunakan dan disesuaikan dengan pola pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi "ngelag" dalam komunikasi digital.

Data (D95)

(VAR/SHA/007)

Konteks tuturan: Komentar "*DEEMAAANNNNN*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible]. Video tersebut membahas kenaikan harga Pertamax yang memicu berbagai tanggapan dari masyarakat. Komentar ini muncul sebagai respons spontan pengguna terhadap informasi kenaikan harga bahan bakar yang dianggap cukup mengejutkan. Melalui komentarnya, pengguna menunjukkan rasa terkejut, tidak percaya, dan keheranan terhadap situasi yang sedang dibahas dalam video.

Kata "*deemaaannnnn*" pada data (D95) merupakan penggunaan bahasa gaul berupa serapan bahasa asing. Istilah tersebut berasal dari kata bahasa Inggris *damn*. Secara harfiah, *damn* berarti sial, [illegible], atau kutukan. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, kata tersebut lebih sering digunakan sebagai ungkapan spontan untuk mengekspresikan berbagai emosi, seperti keterkejutan, kekaguman, kekecewaan, kekesalan, maupun ketidakpercayaan terhadap suatu situasi. Dalam perkembangannya di media sosial Indonesia, kata *damn* mengalami penyesuaian pelafalan dan penulisan menjadi "*dem*", sehingga terdengar lebih akrab dengan kebiasaan pengucapan pengguna bahasa Indonesia.

Dalam data (095), kata "*demmmmm*" digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut dan kekesalan penutur terhadap informasi kenaikan harga Pertamax yang dibahas dalam video. Pemanjangan huruf "m" pada akhir kata berfungsi untuk menegaskan intensitas emosi yang ingin disampaikan sehingga ekspresi kekesalan tersebut terasa lebih kuat dibandingkan bentuk dasarnya. Meskipun hanya terdiri atas satu kata, komentar tersebut telah mampu menyampaikan respons emosional penutur secara jelas kepada pengguna lain yang membaca komentar tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa asing yang populer di internet tidak hanya digunakan dalam bentuk aslinya, tetapi juga mengalami penyesuaian huruf dan pelafalan sesuai dengan kebiasaan berbahasa pengguna media sosial Indonesia. Proses tersebut membuat istilah asing lebih mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari tanpa menghilangkan makna dasarnya. Selain itu, pemanjangan huruf yang menyertai kata tersebut memperlihatkan bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan modifikasi ejaan untuk menggantikan fungsi intonasi dan ekspresi yang biasanya hadir dalam komunikasi lisan.

Oleh karena itu, data (095) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena kata "*Demm*" berasal dari kosakata bahasa Inggris *damn* yang digunakan dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia dengan makna yang masih mempertahankan fungsi ekspresif dari bahasa asalnya.

Data (096)

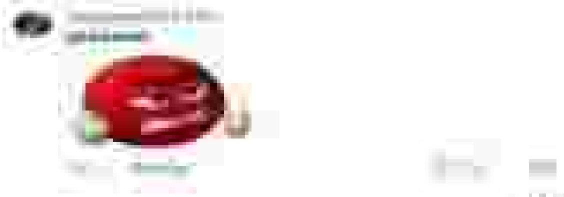

(NAR-SHA/096)

Konteks tuturan: Komentar "[illegible]" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar tersebut digunakan sebagai respons terhadap perilaku seseorang yang ditampilkan dalam video dan dianggap berusaha mencari perhatian atau pengakuan dari orang lain. Melalui komentarnya, pengguna memberikan penilaian terhadap sikap yang ditunjukkan oleh tokoh dalam video tersebut.

Kata "[illegible]" pada data ([illegible]) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa serapan bahasa asing. Istilah tersebut berasal dari frasa bahasa Inggris "*pick me*" yang dalam media sosial digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap berusaha mencari perhatian, memperoleh validasi, atau menonjolkan perbedaan dari orang lain dengan cara tertentu. Dalam penggunaannya di kalangan pengguna media sosial Indonesia, istilah *pick me* mengalami penyesuaian pelafalan dan penulisan menjadi [illegible] atau [illegible] sehingga lebih sesuai dengan kebiasaan berbahasa pengguna media sosial.

Dalam konteks tuturan, kata [illegible] digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku seseorang yang dianggap menunjukkan karakteristik *pick me*. Penambahan huruf '[illegible]' secara berulang pada akhir kata berfungsi untuk memperkuat ekspresi penutur serta memberikan nuansa yang lebih santai dan ekspresif dalam komunikasi digital. Meskipun mengalami penyesuaian bentuk penulisan, makna yang terkandung dalam istilah tersebut tetap merujuk pada konsep yang sama seperti dalam bahasa asalnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam perkembangan bahasa gaul di media sosial. Kosakata asing yang populer sering diadopsi oleh pengguna media sosial dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari tanpa mengalami perubahan makna yang signifikan. Penyesuaian bentuk penulisan dilakukan agar istilah tersebut lebih mudah diucapkan dan lebih sesuai dengan gaya komunikasi digital yang informal.

Oleh karena itu, data ([illegible]) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena berasal dari frasa bahasa Inggris *pick me* yang diadaptasi ke dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dengan makna yang masih dipertahankan dari bahasa asalnya.

Data (197)

(VAR.SB/A/007)

Konteks tuturan: Komentar "*ngefreeze* 🥶" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @Dw.Pamng. Video tersebut menampilkan seseorang yang mengalami reaksi spontan terhadap suatu peristiwa, sehingga tampak terdiam dan tidak memberikan respons sebagaimana biasanya. Komentar tersebut digunakan sebagai tanggapan terhadap ekspresi atau perilaku tokoh dalam video yang terlihat kebingungan, terkejut, atau tidak mampu bereaksi secara langsung.

Kata "*ngefreeze*" pada data (007) menunjukkan adanya variasi bahasa berupa serapan bahasa asing, terlihat dari kata bahasa Inggris "*freeze*" yang berarti membeku atau berhenti bergerak. Dalam komunikasi digital, kata "*freeze*" sering digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang tiba-tiba terdiam, kaku, atau tidak dapat memberikan respons karena terkejut, bingung, atau mengalami situasi yang tidak terduga. Pada data ini, kata "*freeze*" mengalami penyesuaian dengan penambahan prefiks nge- yang umum digunakan dalam bahasa gaul Indonesia untuk membentuk verba atau kata kerja.

Dalam konteks tuturan, kata ngefreeze digunakan untuk menggambarkan kondisi tokoh dalam video yang tampak terdiam dan kehilangan respons setelah melihat situasi yang dihadapinya. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris telah beradaptasi dengan pola pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sehingga lebih mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam perkembangan bahasa gaul digital. Kosakata asing tidak hanya digunakan dalam bentuk aslinya, tetapi juga mengalami penyesuaian sesuai dengan struktur bahasa Indonesia tanpa menghilangkan makna dasarnya. Bentuk seperti "*ngefreeze*" telah menjadi bagian dari komunikasi informal yang digunakan luas oleh pengguna media sosial.

Oleh karena itu, data (007) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena berasal dari kata bahasa Inggris "*freeze*" yang mengalami penyesuaian bentuk melalui penambahan prefiks "nge-" dan digunakan dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia dengan makna yang masih dipertahankan dari bahasa asalnya.

Data (098)

JVARSHA0011

Konteks tuturan: Komentar "spill gantungan yg di celana ik ●" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Video tersebut menampilkan seseorang dengan aksesori atau benda yang menarik perhatian penonton. Melalui komentarnya, pengguna meminta informasi mengenai gantungan yang terlihat pada celana orang yang ada di dalam video.

Kata "spill" pada data (099) merupakan bentuk variasi bahasa berupa serapan bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris. Secara harfiah, spill berarti menumpahkan, tetapi dalam bahasa gaul media sosial kata ini mengalami perluasan makna menjadi "membagikan informasi", mengungkapkan, atau memberi tahu. Dalam komentar tersebut, kata spill digunakan untuk meminta pemilik video menjelaskan atau memberikan informasi mengenai gantungan yang terdapat pada celananya.

Penggunaan kata spill menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi digital di kalangan pengguna media sosial. Kata ini banyak digunakan karena dianggap lebih ringkas, menarik, dan telah menjadi bagian dari kosakata populer yang dipahami oleh komunitas pengguna TikTok. Keberadaannya juga menunjukkan bagaimana kosakata asing dapat mengalami perluasan makna ketika digunakan dalam konteks bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, data (099) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena menggunakan kata "spill" yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk meminta informasi atau penjelasan mengenai sesuatu yang ditampilkan dalam video.

Data (100)

(VA/K/SH/A/009)

Konteks tuturan: Komentar "*ini ybl kreator yg suka flexing pendapatan ye gak*" ditemukan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun @[illegible] (Dilmas). Video tersebut membahas kebijakan yang mewajibkan konten kreator memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) serta kemungkinan pemungutan pajak bagi pihak yang tidak memilikinya. Melalui komentarnya, pengguna berpendapat bahwa kebijakan tersebut muncul akibat banyaknya konten kreator yang sering memperlihatkan penghasilan dan pendapatan mereka kepada publik melalui media sosial.

Pada data (?) terdapat penggunaan kata "*flexing*" yang merupakan serapan bahasa asing dengan bahasa asing, istilah tersebut berasal dari bahasa *Inggris* "*flexing*" yang dalam penggunaan media sosial merujuk pada tindakan memamerkan atau menunjukkan kekayaan, kesuksesan, pencapaian, ataupun hal-hal yang dimiliki kepada publik. Dalam komentar tersebut, kata "*flexing*" digunakan untuk menggambarkan perilaku sebagian konten kreator yang sering menunjukkan besarnya pendapatan mereka di media sosial.

Penggunaan kata "*flexing*" menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia. Meskipun digunakan dalam tuturan berbahasa Indonesia, kata tersebut telah menjadi kosakata yang populer dan dipahami secara luas oleh pengguna media sosial. Oleh karena itu, penggunaannya lebih tepat dikategorikan sebagai campur bahasa asing karena hanya terdapat satu unsur bahasa asing yang disisipkan secara langsung dalam tuturan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris semakin banyak digunakan dalam komunikasi digital untuk menyampaikan kritik, penilaian, maupun pendapat terhadap suatu fenomena sosial. Penggunaan istilah "*flexing*" dianggap lebih singkat dan mampu memiliki makna menyampaikan maksud secara lebih [illegible] dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Oleh karena itu, data (009) dikategorikan sebagai campur kode berupa serapan bahasa asing karena menggunakan kata "*flexing*" yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam komunikasi digital untuk merujuk pada tindakan [illegible] pendapatan atau kelebihan tertentu kepada publik.

Data (100)

(BBG-SBA/100)

Konteks tuturan: Komentar "*whoop*" dituliskan pada kolom komentar video yang diunggah oleh akun [illegible]. Komentar ini hadir sebagai respons pengguna terhadap isi video yang dianggap membanggakan, menggembirakan, bernada positif, atau menampilkan suatu keberhasilan. Melalui komentarnya, pengguna mengekspresikan kegembiraan secara spontan dengan menggunakan kata singkat bahasa asing yang [illegible] namun [illegible] secara emosional.

Kata "*whoop*" pada data (100) menunjukkan adanya unsur bahasa berupa serapan bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut merupakan interjeksi atau kata seru yang digunakan untuk menunjukkan [illegible] atau sorakan kegembiraan, kebanggaan, maupun keberhasilan terhadap sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kata ini biasa digunakan secara spontan ketika seseorang merasa senang atau bersemangat atas suatu pencapaian, dan dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia, kata ini diserap secara langsung tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna.

Dalam data (100), "*whoop*" digunakan sebagai ungkapan spontan untuk merespons atau mengomentari sesuatu yang ditampilkan dalam video dengan antusiasme yang tinggi. Penggunaan satu kata tersebut sudah cukup untuk menyampaikan rasa gembira atau kebanggaan penutur, menunjukkan bahwa istilah ini telah dipahami secara luas oleh pengguna media sosial Indonesia meski berasal dari bahasa asing.

Fenomena penggunaan kata "*whoop*" memperlihatkan bagaimana interjeksi dari bahasa Inggris dapat diserap secara utuh ke dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia karena dianggap lebih ekspresif dan universal dalam mengungkapkan emosi kegembiraan dibandingkan interjeksi serupa dalam bahasa Indonesia, seperti "*yey*" atau "*horee*".

Oleh karena itu, data (109) dikategorikan sebagai variasi bahasa berupa serapan bahasa asing karena kata "whago" berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara langsung dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dengan mempertahankan bentuk dan makna aslinya sebagai ungkapan kegembiraan atau kebahagiaan dalam komunikasi digital.

3. Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul pada Komentar Video Trending TikTok

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari komentar video trending TikTok, penggunaan bahasa gaul tidak hanya mencerminkan fenomena perkembangan bahasa, tetapi juga menimbulkan berbagai implikasi yang berdampak pada perilaku berbahasa pengguna media sosial. Dua implikasi utama yang ditemukan adalah (1) kebebasan berekspresi dan (2) pelemahan kaidah bahasa Indonesia. Kedua implikasi tersebut saling berkaitan dan menunjukkan konsekuensi logis dari meluasnya penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital.

a. Kebebasan Berekspresi

Penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending TikTok secara keseluruhan menunjukkan tingginya tingkat kebebasan berekspresi di kalangan pengguna media sosial. Pengguna memanfaatkan berbagai bentuk bahasa gaul, baik berupa pemendekan kata, pembentukan kosakata, singkatan, istilah viral, sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, perasaan, opini, candaan, dan identitas diri secara lebih bebas, dinamis, dan kreatif. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik media sosial yang memberikan ruang komunikasi yang terbuka, cepat, dan tidak terikat aturan formal.

Kebebasan berekspresi melalui bahasa gaul dalam data penelitian ini tampak dalam beberapa wujud berikut.

1) Ekspresi Emosi secara Spontan dan Intens

Sebagian besar data yang ditemukan menunjukkan penggunaan bahasa gaul sebagai sarana mengungkapkan emosi secara langsung dan intens.

Pengguna tidak perlu menggunakan kalimat panjang untuk menyampaikan perasaan; sebuah kata atau frasa tunggal sudah cukup mewakili reaksi emosional yang kompleks.

Pada data (022), misalnya, kata "[illegible]" yang merupakan hasil pemelesetan dari kata "[illegible]" digunakan sebagai ungkapan ekspresif untuk menyatakan kecemburuan atau kekaguman. Melalui modifikasi bentuk ini, pengguna bebas mengekspresikan emosinya tanpa harus menggunakan kata yang [illegible] [illegible] [illegible] secara eksplisit. Kebebasan inilah yang mendorong berkembangnya bentuk-bentuk pemelesetan unik seperti "[illegible]" (data 033), yang dibentuk dengan mekanisme penggantian vokal yang sama, "[illegible]" (data 032) yang merupakan pemendekan dari kata "[illegible]" dengan hanya mempertahankan konsonan dan membuang huruf vokalnya, dan "[illegible]", sebuah kata sapaan khas Jawa Timur, yang dimodifikasi menjadi "[illegible] [illegible]" (data 009) menjadi penulisan unik dengan ejaan yang memberikan nuansa unik agar emosi komentarnya lebih langsung terlihat dan dapat [illegible] dan [illegible] [illegible].

Bentuk ekspresif spontan juga terlihat pada data (014) melalui penggunaan kata "[illegible]" yang berasal dari ungkapan bahasa Inggris oh my God dan mengalami penyesuaian pelafalan sesuai kebiasaan tutur pengguna Indonesia. Kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut atau takjub secara lebih santai. Selain itu, pada data (024), ditemukan penggunaan kata [illegible] yang [illegible] secara spontan tanpa makna leksikal formal dan berfungsi menegaskan perasaan kegembiraan, keheranan, atau kekaguman. Pada data (100), ditemukan pula seruan [illegible] yang digunakan untuk menunjukkan kegembiraan atau semangat secara langsung. Kehadiran bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul memungkinkan pengguna menyampaikan emosi secara cepat tanpa harus merangkai kalimat yang panjang.

Selain itu, pemanjangan huruf dalam kata seperti "[illegible]" (data 051), "*BANGETTTT BANGETTT BENGETTT*" (data 010), dan "[illegible]" (data 093) menunjukkan upaya pengguna menggunakan intensitas [illegible] yang tidak bisa hadir dalam teks semata. Pemanjangan huruf ini menjadi strategi ekspresif yang khas dalam komunikasi digital dan hanya dimungkinkan karena tidak adanya aturan kebahasaan yang membelenggu pengguna dalam berinteraksi di TikTok.

Fenomena [illegible] [illegible] pada data (1917) [illegible] bentuk [illegible] yang berasal dari kata bahasa Jawa [illegible] yang berarti gila atau edan. Kata tersebut mengalami modifikasi bunyi dan penambahan huruf untuk memperkuat ekspresi keterkejutan atau kekesalan. Strategi serupa juga ditemukan pada data (1998) melalui bentuk *[illegible]* yang berasal dari kata Jawa *[illegible]* yang berarti pusing atau bingung. Penambahan huruf dalam kedua bentuk tersebut menunjukkan kreativitas pengguna dalam menghadirkan nuansa emosional yang biasanya hanya dapat disampaikan melalui intonasi lisan.

2) Penyampaian Kritik dan Sindiran secara Kreatif

Bahasa gaul juga digunakan sebagai medium kebebasan berpendapat, khususnya dalam menyampaikan kritik atau sindiran terhadap isu sosial dan politik. Pengguna memanfaatkan kreativitas bahasa untuk mengemas kritik agar terdengar lebih ringan namun tetap mengena.

Pada data (1027), istilah "*[illegible]*" yang secara [illegible] berkaitan dengan kejelasan dalam pengucapan kata atau pelafalan bunyi bahasa, terutama bunyi vokal (a, i, u, e, o), atau [illegible] atau [illegible], ditafsirkan ulang secara kreatif menjadi akronim "*[illegible]*" sebagai sindiran terhadap polemik LCC Empat Pilar MPR RI, yakni perlombaan publik [illegible] [illegible] yang [illegible] mendiskualifikasi salah satu peserta dengan alasan artikulasi jawaban yang kurang jelas, maka keputusan yang dianggap publik tidak transparan dan merugikan peserta. Makna baru kata tersebut [illegible] [illegible] [illegible] menjadi kepanjangan baru yang tidak berkaitan dengan pelafalan, melainkan [illegible] [illegible] [illegible] di balik keputusan [illegible]. Penafsiran ulang ini memungkinkan pengguna menyampaikan kritik sosial yang tajam tanpa harus bersikap konfrontatif secara langsung. Fenomena serupa ditemukan pada data (1037) ketika istilah "*[illegible]*" adalah [illegible] [illegible] [illegible] dari [illegible] [illegible]

Nama yang digunakan sebagai sebutan tidak langsung untuk Indonesia dalam konteks menyindir kondisi negara.

Bentuk singkatan kreatif lainnya ditemukan pada data (019) melalui penggunaan istilah *[illegible]* yang merupakan akronim dari frasa *[illegible] [illegible] [illegible]*. Istilah tersebut digunakan untuk memberi label kepada seseorang yang dianggap kuno, norak, atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan akronim ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan penilaian sosial secara lebih ringan dan humoris dibandingkan penggunaan ungkapan yang bersifat langsung.

Bentuk sindiran melalui bahasa gaul juga tampak pada data (017), karena kata "[illegible]" (pemelesetan dari "[illegible]") digunakan untuk menyindir akun media sosial partai politik yang dianggap tidak aktif. Penggunaan pemelesetan ini menjadi cara pengguna mengkritik secara humoris tanpa terkesan agresif. Kebebasan berekspresi semacam ini adalah salah satu fungsi utama bahasa gaul dalam komunikasi digital.

Pada data (081), frasa campur kode "*[illegible]*" digunakan secara sarkastik sebagai sindiran terselubung. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini memberikan jarak ironis antara makna harfiah dan maksud yang disampaikan, sehingga penutur dapat berekspresi secara bebas tanpa terkesan terlalu vulgar dan langsung.

3) Pembentukan Identitas dan Kedekatan Sosial

Kebebasan berekspresi melalui bahasa gaul juga berfungsi membangun identitas komunitas dan kedekatan antarpengguna di ruang digital. Penggunaan istilah-istilah tertentu menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu.

Dalam data (043) hingga data (048), ditemukan kelompok kosakata kreatif berupa "[illegible]" ([illegible]), "[illegible]" ([illegible]), "[illegible]" ([illegible]), dan "[illegible]" (tidak mengikuti jalan) yang hanya dipahami oleh komunitas pengguna tertentu. Kosakata kata tersebut sebelumnya tidak memiliki makna leksikal baku dalam bahasa Indonesia, [illegible] dengan [illegible] dari bunyi nyanyian "la la la" yang dimodifikasi dan kemudian diinternalisasi ulang oleh komunitas pengguna TikTok menjadi sebuah kode sosial dengan makna yang disepakati secara internal. Penggunaan kosakata tersebut menjadi simbol komunikasi yang memperkuat identitas kelompok. Pengguna yang memahami dan menggunakan istilah-istilah ini secara otomatis menandai diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang sama, menciptakan rasa solidaritas dan kedekatan.

Demikian pula pada data (097), penggunaan sapaan "[illegible]" yang berasal dari bahasa Inggris menciptakan kesan akrab meskipun penutur dan lawan tutur tidak saling mengenal secara nyata. Kebebasan menggunakan sapaan informal semacam ini menunjukkan bahwa ruang digital TikTok memungkinkan pengguna membangun kedekatan sosial tanpa batasan formalitas bahasa.

Kedekatan sosial juga tampak pada penggunaan istilah-istilah yang lahir dari tren komunitas digital tertentu, seperti [illegible] pada data ([illegible]) yang merupakan akronim dari frasa [illegible]. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang [illegible] dan tidak [illegible] bagian dari kosakata yang populer di kalangan pengguna TikTok. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sekaligus simbol keterlibatan dalam budaya digital yang sedang berkembang.

4) Ekspresi Humor dan Kreativitas Berbahasa

Kebebasan berekspresi juga tampak dalam [illegible] humor dan kreativitas berbahasa yang tinggi. Pengguna TikTok tidak sekadar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena permainan bahasa yang ekspresif.

Data ([illegible]) menampilkan kata "[illegible]" yang merupakan pelesetan bunyi dari frasa "[illegible]". Bunyi frasa tersebut dilesapkan dan digabung menjadi satu kesatuan kata baru yang terdengar [illegible]. Meskipun mengalami perubahan bentuk yang signifikan, makna yang dimaksud tetap dapat dipahami oleh pengguna yang familiar dan hal ini menciptakan kesan lucu yang khas. Fenomena serupa tampak pada data ([illegible]) dengan "[illegible]" adalah singkatan [illegible] kreatif [illegible] leksikal formal yang digunakan sebagai ekspresi [illegible] atau [illegible] bernuansa humor.

Kreativitas berbahasa juga terlihat pada data (D[illegible]) dan (D[illegible]) karena pengguna menggabungkan kata bahasa Indonesia "[illegible]" (bermakna [illegible]) dengan akhiran bahasa Inggris "[illegible]" menjadi "[illegible]"; dan memodifikasi kata bahasa Jawa "[illegible]" (bermakna [illegible] atau [illegible]) dengan "[illegible]" menjadi "[illegible]". Pembentukan kata [illegible] bahasa seperti ini hanya mungkin terjadi dalam ekosistem komunikasi yang bebas dan tidak terikat kaidah formal [illegible].

Kreativitas berbahasa juga terlihat pada data (D31) melalui penggunaan kata *salfok* yang merupakan pemendekan dari kata *salah fokus*, data (D55) melalui bentuk *gabut* yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk menyatakan ketidakaktifan, serta data (D67) melalui bentuk *[illegible]* yang diadaptasi dari bahasa [illegible]. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya menciptakan kata baru melalui pemendekan, tetapi juga melalui permainan bunyi, pencampuran bahasa, dan modifikasi bentuk kata yang sudah ada. Proses tersebut memperlihatkan tingginya kreativitas linguistik pengguna dalam menciptakan ekspresi yang unik, ringkas, dan mudah diterima oleh komunitas digital.

Kebebasan berekspresi melalui bahasa gaul di TikTok sejalan dengan karakteristik komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan, spontanitas, dan kreativitas. Selama ruang ini terus memberikan kebebasan, pengguna akan terus berinovasi dalam berbahasa sebagai sarana ekspresi diri yang unik.

b. Pelanggaran Kaidah Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending TikTok tidak hanya menunjukkan tingginya kebebasan berekspresi pengguna, tetapi juga memperlihatkan adanya kecenderungan pelanggaran kaidah bahasa Indonesia dalam komunikasi digital. Pelanggaran tersebut tampak dari penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik pada aspek ejaan, kosakata, maupun struktur bahasa. Karakteristik media sosial yang [illegible] [illegible] secara cepat, ringkas, dan ekspresif membuat pengguna untuk lebih mengutamakan efektivitas penyampaian pesan dibandingkan kepatuhan terhadap norma bahasa baku. Akibatnya, berbagai bentuk tidak baku semakin sering digunakan dan menjadi bagian yang lazim dalam interaksi digital sehari-hari.

Pelanggaran kaidah bahasa Indonesia dalam data penelitian ini tampak dalam beberapa wujud berikut.

1) Penyimpangan Ejaan dan Bentuk Kata Baku

Data penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah ejaan bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan dalam komentar video trending TikTok. Fenomena ini terlihat dari penggunaan berbagai bentuk tidak baku yang digunakan secara berulang oleh pengguna sebagai bagian dari karakteristik komunikasi digital yang bersifat santai dan ekspresif.

Pada data (D52), kata "tidak" ditulis sebagai "[illegible]" dengan pemanjangan huruf vokal dan konsonan secara berlebihan. Pada data (D66), kata "kampung" ditulis sebagai "kampoeng" dengan perubahan konsonan akhir. Pada data (D67), terdapat "[illegible]" sebagai modifikasi dari "[illegible]". Jika bentuk-bentuk seperti ini terus digunakan tanpa disertai pemahaman kaidah baku, bagi pengguna terutama yang masih dalam usia belajar dapat mengalami kesulitan membedakan bentuk baku dan tidak baku dalam konteks formal.

Penyimpangan ejaan juga tampak pada aspek penyingkatan yang menghilangkan huruf vokal dan mengubah struktur ortografis kata, seperti "gaje" (ga jelas, data (D13)), "bgt" (banget), "yg" (yang), dan "krna" (karena). Kata *gaje* merupakan akronim dari frasa *ga jelas* yang dibentuk melalui penggabungan suku kata awal dari masing-masing unsur pembentuknya. Istilah ini digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap tidak masuk akal, membingungkan, atau tidak memiliki kejelasan. Sementara itu, bentuk *bgt* berasal dari kata *banget* yang mengalami pelesapan seluruh huruf vokal sehingga hanya menyisakan deretan konsonan. Bentuk *yg* merupakan singkatan dari kata *yang* melalui penghilangan huruf vokal /a/, sedangkan *krna* berasal dari kata dasar yang mengalami pelesapan beberapa huruf vokal sehingga menghasilkan bentuk yang lebih singkat. Kemunculan bentuk tersebut muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi digital yang menuntut kecepatan, efisiensi pengetikan, dan penghematan ruang teks. Meskipun efektif digunakan dalam komunikasi informal, penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari kaidah ejaan bahasa Indonesia karena struktur kata bakunya tidak lagi dipertahankan secara utuh.

Bentuk-bentuk penyingkatan ini [illegible] ditemukan di seluruh data penelitian dan menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang semakin menjauh dari kaidah baku.

2) Dominasi Penggunaan Kosakata Tidak Baku

Dalam temuan data, pengguna menggunakan kosakata tidak baku meskipun bahasa Indonesia memiliki bentuk baku yang setara. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung mendorong penggunaan bahasa yang lebih praktis, santai, dan ekspresif dibandingkan penggunaan bentuk baku.

Penggunaan kata "ga" sebagai pengganti "tidak" (ditemukan di banyak seluruh data), "banget" sebagai pengganti "sangat", dan "seneng" sebagai pengganti "senang" adalah contoh nyata dari kecenderungan penggunaan kosakata tidak baku dalam komunikasi digital. Bentuk ga merupakan variasi lisannya dari kata tidak yang berkembang dalam ragam lisan informal bahasa Indonesia perkotaan, khususnya dialek Jakarta. Kata ini digunakan karena dianggap lebih singkat dan akrab dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, bentuk banget digunakan sebagai penanda intensitas yang bermakna "sangat" dan telah lama berkembang dalam ragam bahasa lisan nonformal. Adapun seneng merupakan variasi tidak baku dari kata senang yang sebelumnya muncul dalam percakapan lisan [illegible] ini. Ketiga bentuk tersebut berfungsi menegaskan kesan santai, akrab, dan tidak formal dalam komunikasi digital. Namun, frekuensi penggunaannya yang tinggi dapat mengurangi intensitas penggunaan bentuk baku dalam kehidupan sehari-hari. Jika kebiasaan menggunakan bentuk tidak hanya ini terbawa ke dalam komunikasi formal seperti penulisan akademik atau surat resmi, hal ini dapat berdampak pada kualitas berbahasa seseorang.

Pada data (D62), kata *bacot* digunakan sebagai ungkapan [illegible] 'terlalu banyak berbicara'. Istilah ini merupakan slang kasar yang berasal dari daerah Betawi/Jakarta dan digunakan untuk mengkritik seseorang yang dianggap terlalu banyak berbicara tanpa isi atau makna menyindir seseorang. Selain itu, pada data (D64), ditemukan kata *kzl* yang digunakan sebagai ekspresi perasaan, atau 'kesal', [illegible] ketidakpuasan terhadap sesuatu. Bentuk *kzl* merupakan variasi dari kata *kesal* yang mengalami modifikasi fonologis sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih ekspresif. Dalam komunikasi digital, kedua bentuk tersebut digunakan untuk menciptakan percakapan ringkas dan menciptakan kesan yang lebih santai dibandingkan penggunaan kosakata baku. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung mengutamakan ekspresivitas dan kepraktisan dibandingkan ketepatan penggunaan kosakata sesuai kaidah bahasa Indonesia.

3) Dominasi Penggunaan Kosakata Asing dalam Komunikasi Digital

Data penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan pengguna untuk memanfaatkan kosakata bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kosakata asing semakin sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga penggunaan padanan bahasa Indonesia menjadi semakin jarang ditemukan pada konteks komunikasi media sosial.

Ditemukan sejumlah kosakata asing yang memiliki padanan baku dalam bahasa Indonesia, tetapi pengguna lebih memilih bentuk bahasa Inggrisnya. Pada data (D71), kata *random* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "acak" atau "tidak teratur" dan digunakan untuk menggambarkan perilaku, peristiwa, atau hal lainnya yang dianggap aneh serta sulit diprediksi. Pada data (D72), kata *blunder* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna "kesalahan besar" dan digunakan untuk menyebut kejadian yang menimbulkan dampak negatif. Selanjutnya, pada data (D75), ditemukan istilah *spill* yang berasal dari ungkapan *spill the tea* dalam budaya internet berbahasa Inggris. Ungkapan tersebut mengalami pemendekan menjadi *spil* dan digunakan untuk meminta atau menyampaikan informasi kepada publik. Pada data (009), istilah *flexing* berasal dari verba *to flex* yang secara harfiah berarti memperlihatkan otot, kemudian mengalami perluasan makna menjadi tindakan memamerkan kekayaan, pencapaian, atau kelebihan diri di media sosial. Sementara itu, pada data (007), ditemukan bentuk *[illegible]* yang dibentuk melalui penggabungan prefiks bahasa Indonesia *nge-* dengan kata bahasa Inggris *[illegible]*, sehingga bermakna [illegible], [illegible], atau tidak mampu memberikan respons terhadap suatu situasi. Pada data (004), ditemukan bentuk *[illegible]* yang dibentuk melalui pola serupa, yaitu penggabungan prefiks *nge-* dengan kata bahasa Inggris *lag* yang berarti keterlambatan respons atau gangguan kinerja pada sistem digital, kemudian digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang lambat merespons atau berpikir. Keberadaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi kosakata asing ke dalam pola morfologi bahasa Indonesia sekaligus memperlihatkan kuatnya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi digital. Penggunaan istilah-istilah tersebut juga menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk lebih memilih kosakata asing dibandingkan padanan bahasa Indonesianya, sehingga berpotensi menggeser [illegible] penggunaan kosakata baku dalam komunikasi sehari-hari.

Lebih lanjut, pada data (005), ditemukan komentar yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Inggris, yaitu "[illegible]", yang hanya menyisipkan partikel "nya" sebagai satu-satunya unsur bahasa Indonesia. Bentuk tersebut menunjukkan terjadinya campur kode dengan dominasi bahasa Inggris yang sangat kuat. Pengguna menempatkan bahasa Inggris sebagai sarana ekspresi utama yang dianggap lebih populer, ekspresif, dan sesuai dengan budaya komunikasi digital yang berkembang di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi mulai berfungsi sebagai bahasa utama dalam sebagian komunikasi pengguna TikTok. Jika penggunaan semacam ini terus meningkat, hal tersebut dapat mengindikasikan semakin berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ekspresi primer di ruang digital.

4) Fenomena Campur Kode dalam Komunikasi Digital

Dalam data penelitian ini ditemukan sebanyak 22 data yang dikategorikan sebagai campur kode. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam berkomunikasi pada ruang digital menjadi semakin fleksibel dan cair.

Campur kode yang paling dominan adalah percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Pada data (90), ditemukan frasa [illegible] yang menggabungkan kata [illegible] dari bahasa Indonesia [illegible] dengan kata [illegible] dari bahasa Inggris yang merujuk pada [illegible] [illegible] yang lebih pada [illegible] [illegible] [illegible]. Pada data (75), ditemukan penggunaan kata [illegible] yang berasal dari bahasa Inggris [illegible] dan digunakan untuk menyebut sesuatu yang [illegible] [illegible] dengan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]. Selanjutnya, pada data (71), ditemukan frasa [illegible] [illegible] yang berasal dari bahasa Inggris dan bermakna [illegible] atau [illegible] [illegible] untuk [illegible] [illegible] sehari-hari. Pada data (175), ditemukan ungkapan [illegible] [illegible] yang berarti bebas menyampaikan pendapat atau berbicara secara terbuka. Sementara itu, pada data (100), ditemukan frasa [illegible] [illegible] yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki pola pikir terbuka terhadap berbagai pandangan atau gagasan. Penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih istilah asing yang dianggap lebih [illegible], ringkas, dan sesuai dengan [illegible] komunikasi digital dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Selain campur kode dengan bahasa Inggris, ditemukan pula campur kode dengan bahasa Jawa pada data (67), yaitu frasa [illegible] [illegible] [illegible]. Kata [illegible] berasal dari bahasa Jawa yang berarti '[illegible]', sedangkan unsur [illegible] dalam kalimat tersebut juga merupakan [illegible] bahasa Jawa yang bermakna '[illegible]' atau digunakan sebagai penegas dalam tuturan. Sementara itu, pada data (102), ditemukan bentuk [illegible] yang dibentuk melalui penggabungan prefiks bahasa Indonesia *se-* dengan kata bahasa Inggris [illegible]. Bentuk [illegible] menunjukkan adanya perpaduan unsur morfologi bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Inggris dalam satu konstruksi bahasa. Fenomena ini memperlihatkan fleksibilitas pengguna media sosial dalam memadukan unsur-unsur dari berbagai bahasa untuk menciptakan ungkapan yang dianggap lebih menarik dan komunikatif.

Meskipun campur kode merupakan fenomena yang wajar dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, penggunaannya yang semakin dominan dalam komunikasi digital berpotensi mengaburkan batas antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Jika digunakan secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan konteks, kebiasaan tersebut dapat mengurangi penggunaan padanan bahasa Indonesia yang telah tersedia serta memengaruhi kompetensi berbahasa, terutama pada pengguna muda yang masih berada dalam proses pembentukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

f) Penyederhanaan Struktur Kalimat dalam Komunikasi Digital

Selain pada tataran kata, perubahan bahasa juga tampak pada tataran kalimat. Data penelitian menunjukkan bahwa pengguna sering menggunakan kalimat yang sangat singkat, bahkan hanya terdiri atas satu kata atau frasa. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan komunikasi digital yang lebih mengutamakan kecepatan dan efisiensi dibandingkan kelengkapan struktur kalimat.

Komentar seperti *lol* pada data [illegible], *wkwk* pada data [illegible], *plisss* pada data [illegible], [illegible] pada data [illegible], dan [illegible] pada data [illegible] menunjukkan kecenderungan penggunaan bentuk bahasa yang tidak lagi mengikuti struktur kalimat lengkap. Istilah *lol* merupakan akronim dari frasa bahasa Inggris *laugh out loud* yang pada awalnya digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang tertawa keras. Namun, dalam komunikasi digital, istilah tersebut telah mengalami perluasan fungsi dan sering digunakan sekadar sebagai penanda bahwa sesuatu dianggap lucu atau tidak serius. Pada data [illegible], ditemukan kata *wkwk* yang berupa tiruan bunyi tertawa tanpa makna leksikal formal dan digunakan untuk mengekspresikan emosi secara spontan. Sementara itu, pada data [illegible], ditemukan bentuk *plisss* yang berasal dari kata Jawa *plenger* yang berarti pusing atau bingung. Kata tersebut mengalami pemenggalan huruf pada bagian akhir untuk memperkuat ekspresi yang ingin disampaikan. Pada data (094), ditemukan kata *[illegible]* yang merupakan bunyi seruan spontan tanpa makna leksikal formal dan digunakan untuk mengekspresikan rasa senang, kagum, atau semacam. Adapun pada data (104), ditemukan bentuk *[illegible]* yang berasal dari ungkapan bahasa Inggris *oh my God* yang kemudian mengalami penyesuaian pelafalan sesuai kebiasaan tutur penutur bahasa Indonesia. Ketiga bentuk tersebut umumnya digunakan sebagai ekspresi emosional yang bersifat spontan tanpa disertai subjek, predikat, maupun struktur kalimat yang lengkap. Penggunaannya menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung mengutamakan kecepatan dan ekspresivitas dibandingkan kelengkapan struktur bahasa.

Temuan ini juga diperkuat oleh penggunaan beberapa istilah yang menggantikan konstruksi frasa atau kalimat menjadi satu bentuk kata yang lebih ringkas. Pada data (123), ditemukan kata *[illegible]* yang berasal dari pemendekan huruf frasa *[illegible]* yang bermakna "saya tidak tahu". Frasa tersebut mengalami pelesapan dan penggabungan bunyi hingga membentuk satu kata baru yang tetap dapat dipahami oleh pengguna media sosial. Selain itu, pada data ([illegible]), ditemukan istilah *[illegible]* yang merupakan akronim dari frasa bahasa Inggris *[illegible]* yang berarti [illegible] dan menyampaikan informasi. Kedua bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menyederhanakan ungkapan yang semula berupa frasa atau kalimat menjadi satu kata yang lebih singkat dan praktis. Fenomena ini mencerminkan karakter komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan penyampaian pesan dibandingkan penggunaan struktur bahasa yang lengkap sesuai kaidah bahasa Indonesia. Jika kebiasaan penyederhanaan tersebut terus terbawa ke dalam konteks formal, pengguna berpotensi mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang lengkap, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

(i) Berkurangnya Intensitas Penggunaan Bahasa Baku dalam Komunikasi Digital

Implikasi paling mendasar dari temuan ini adalah adanya kecenderungan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi digital. Data penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tidak baku telah menjadi bagian yang umum dalam komunikasi digital dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial.

Pada data (011), ditemukan istilah *[illegible]* yang merupakan akronim dari frasa *[illegible] Sekali Lihat Pasti*. Istilah ini digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap biasa, norak, atau kurang mengikuti perkembangan zaman. Pembentukannya dilakukan melalui penggabungan suku kata awal dari setiap unsur pembentuknya sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih singkat dan mudah diingat. Meskipun telah muncul sejak beberapa tahun lalu, istilah tersebut masih digunakan dan kembali populer di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berkembang melalui penciptaan istilah baru, tetapi juga melalui reproduksi dan penyebaran kembali bentuk-bentuk lama yang dianggap relevan oleh pengguna. Akibatnya, bentuk-bentuk tidak baku semakin akrab dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, pada data (027), ditemukan penggunaan kata *[illegible]* yang [illegible] pengguna [illegible] dari [illegible] bahwa [illegible] bahasa menjadi [illegible] baru yang dimaknai sebagai *[illegible]* dan *[illegible]*. Perubahan makna ini menunjukkan adanya kreativitas pengguna media sosial dalam membentuk makna baru yang berbeda dari makna leksikal aslinya. Sementara itu, pada data (047) ditemukan bentuk *[illegible]* yang berasal dari kata bahasa Jawa *gendeng* yang berarti gila atau edan. Kata tersebut mengalami modifikasi fonologis dan penambahan bunyi sehingga menghasilkan bentuk yang lebih ekspresif dan sesuai dengan gaya komunikasi digital. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul menjadi bahan baku pengguna untuk dimodifikasi bentuk maupun makna bahasa sesuai kebutuhan komunikasinya. Jika tidak diimbangi dengan literasi kebahasaan yang memadai, fenomena tersebut berpotensi memperluas penggunaan

[illegible]

[illegible]

C. Pembahasan

1. Bentuk Bahasa Gaul

[illegible]

sebanyak 31 data menunjukkan bentuk bahasa gaul dengan pembentukan kreatif sebagai bentuk yang paling dominan berjumlah 29 data, diikuti pemendekan kata dengan jumlah data sebanyak 19, kemudian kata baru atau istilah viral sebagai bentuk paling sedikit dengan jumlah 14 data.

Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media sosial bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi penggunanya, terutama bersifat santai dan spontan seperti pada bahasa lisan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sholeh (2018), yang menyatakan bahwa ragam bahasa muncul karena adanya perbedaan situasi tutur dan tujuan komunikasi penutur, sehingga bentuk bahasa yang digunakan akan menyesuaikan diri dengan konteks tempat bahasa itu dipakai. Dalam konteks ini, ruang komentar TikTok dapat dipandang sebagai sebuah situasi tutur tersendiri, yang memiliki norma kebahasaan berbeda dari ruang tutur formal seperti ranah akademik atau surat resmi, sehingga bentuk bahasa yang lahir di dalamnya pun mengikuti karakter situasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fuadah dkk. (2025), yang menyatakan bahwa bahasa gaul di media sosial berkembang secara cepat seiring kreativitas pengguna dalam memodifikasi bahasa, serta penelitian Hamidah dkk. (2021), yang menemukan bahwa bahasa gaul di TikTok hadir dalam bentuk akronim, singkatan, kontraksi, penggunaan bahasa asing, dan pembentukan kata baru. Kedua pandangan tersebut memperkuat temuan bahwa lingkungan komunikasi TikTok yang informal, cepat, interaktif, dan terbuka, mendorong munculnya bentuk-bentuk bahasa gaul yang lebih santai dan ekspresif dibandingkan bahasa baku. Perkembangan teknologi dan media sosial pada akhirnya tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga ikut membentuk ulang bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, termasuk bahasa yang dipakai untuk merespons konten-konten yang sedang viral.

Bentuk pemendekan kata ditemukan pada penggunaan kata seperti bgt, kmu, yg, dan BTT. Pemendekan kata menjadi bentuk terbanyak kedua dengan jumlah 19 data karena tuntutan efisiensi komunikasi digital yang serba cepat dan tepat yang dapat dipahami oleh [illegible]. Sehingga [illegible] [illegible] [illegible] semua pengguna media sosial TikTok. Pemendekan kata menjadi strategi yang paling efektif dalam komunikasi digital karena mampu mempercepat proses pengetikan dan menghemat ruang teks, terutama pada kolom komentar yang umumnya tidak memberikan banyak panjang dan format. Meskipun bentuk-bentuk tersebut mengalami pemenggalan dari kata aslinya, pemahaman maknanya tetap terjaga karena makna kata asli masih dikenal luas di kalangan pengguna media sosial, sehingga proses pemendekan tidak mengganggu jalannya komunikasi. Menurut Ananda dkk. (2023), dalam kajiannya tentang penggunaan bahasa tidak baku di media sosial menjelaskan bahwa kebutuhan interaksi di ruang digital mendorong penutur mengubah bahasa secara linguistik berupa penyingkatan dan penyederhanaan bentuk kata sebagai cara beradaptasi dengan ritme komunikasi yang serba cepat dan serba-instan. Penggunaan ini terjadi bukan karena penutur tidak menguasai bentuk baku, melainkan karena bentuk baku dianggap kurang efisien untuk digunakan dalam ruang interaksi yang menuntut respons cepat dan singkat. Hal ini juga sejalan dengan temuan [illegible] dkk. (2024) yang mengkaji penggunaan variasi bahasa di media sosial TikTok pada Generasi Z dan menjelaskan bahwa variasi bahasa pada TikTok berkembang melalui proses kreatif, adaptasi, dan reproduksi yang berlangsung secara terus-menerus di antara para pengguna, sehingga pemendekan kata tidak hanya dipicu oleh kebutuhan efisiensi, tetapi juga oleh dinamika pergaulan sosial yang membentuk kreativitas kebahasaan baru secara kolektif di antara pengguna yang memiliki kebiasaan komunikasi digital serupa. Pandangan ini didukung oleh penelitian [illegible] (2023), yang menunjukkan bahwa komentar TikTok lebih menggunakan bentuk yang lebih singkat untuk mempermudah komunikasi antarpengguna, terutama ketika pengguna ingin segera menyampaikan reaksi terhadap suatu konten, sebelum perhatian mereka beralih ke konten lain. Dengan demikian, efisiensi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan bahasa gaul di TikTok, sekaligus mencerminkan kecenderungan pengguna untuk menyederhanakan bahasa agar komunikasi berlangsung lebih cepat tanpa menghilangkan kesepahaman pesan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan berbagai bentuk pembentukan kreatif seperti meme, [illegible], [illegible], [illegible], [illegible], [illegible], [illegible], [illegible], dan [illegible]. Pembentukan kreatif menjadi bentuk yang paling dominan dengan jumlah 29 data, ini [illegible]. [illegible] ruang komentar TikTok memberikan kebebasan berbahasa yang sangat tinggi sehingga pengguna terdorong untuk terus berinovasi menciptakan kosa kata baru yang lebih ekspresif, humoris, dan memiliki daya tarik sosial. Bentuk-bentuk kreatif tidak muncul dari proses pembentukan kata yang sudah ada, melainkan dari proses penciptaan unsur kebahasaan yang sepenuhnya baru, baik melalui permainan bunyi, penggabungan dua istilah kata, maupun penciptaan istilah yang tidak memiliki rujukan kata sama sekali. Menurut Amalia dkk. (2025), dalam kajiannya tentang bentuk [illegible] gaul pada generasi milenial di media sosial menjelaskan bahwa kreativitas berbahasa semacam ini kerap muncul melalui pemelesetan bunyi, penggabungan unsur bahasa, dan penciptaan istilah baru yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial penggunanya. Bahkan sebagian variasi bentuk [illegible]. Artinya, istilah-istilah kreatif memiliki fungsi sosial yang melampaui fungsi komunikatif biasa, yaitu sebagai simbol keanggotaan dalam kelompok pengguna yang memahami dan menggunakan istilah yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamidah dkk. (2023), yang mengatakan bahwa pembentukan kata baru menjadi salah satu ciri khas bahasa gaul di TikTok, yang terus bermunculan mengikuti tren dari konten yang sedang viral pada periode tertentu. Lebih lanjut, Cahyani dkk. (2025), dalam analisisnya tentang penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok menunjukkan bahwa proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi turut menjadi mekanisme pembentukan kata gaul yang produktif, yang menunjukkan bahwa kreativitas kebahasaan pengguna TikTok tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga mengikuti pola-pola pembentukan kata yang sistematis meskipun tidak disadari oleh penuturnya. Keragaman bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai pemakai bahasa, tetapi juga sebagai pencipta bahasa. Karena media sosial memberikan ruang yang luas bagi pengguna untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa terikat oleh aturan kebahasaan formal yang biasanya mengatur penggunaan kata dalam konteks resmi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, yang lebih berfokus pada identifikasi bentuk bahasa gaul dan karakteristik kebahasaannya secara deskriptif. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk bahasa gaul, tetapi juga menghubungkannya dengan variasi bahasa yang muncul serta implikasinya terhadap kebakuan berbahasa dan pelestarian kaidah bahasa Indonesia, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat lebih menyeluruh dan tidak berhenti pada tataran klasifikasi bentuk. Data penelitian ini pun diambil dari komentar video trending yang mencerminkan situasi aktual, sehingga bentuk bahasa yang ditemukan lebih beragam dan muncul secara spontan dalam komunikasi digital, bukan dari korpus yang dirancang atau dikumpulkan sebelumnya. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian identitas berbahasa yang terus berkembang mengikuti dinamika media sosial dan budaya digital yang terus berubah dari waktu ke waktu.

2. Variasi Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan dalam komentar video trending TikTok meliputi ragam tidak baku, campur kode, dan penggunaan kosakata asing. Dari 79 data variasi bahasa yang ditemukan, campur kode menjadi variasi yang paling dominan dengan jumlah 22 data, diikuti ragam bahasa asing sebanyak 11 data, sedangkan ragam tidak baku menjadi variasi dengan data paling sedikit yaitu 8 data. Sedikitnya data ragam tidak baku bukan berarti fenomena ini tidak signifikan terjadi, melainkan karena sebagian besar bentuk yang menyimpang dari kaidah baku telah tercakup dalam kategori pembentukan kreatif dan campur kode, sehingga bentuk-bentuk tersebut tidak sekadar melanggar ejaan, tetapi juga melibatkan proses pembentukan kata baru atau penyerapan unsur bahasa lain. Mengacu pada pernyataan Suandi (2014), variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur sekaligus keragaman fungsi bahasa dalam masyarakat tutur, sehingga semakin beragam latar belakang penuturnya, semakin beragam pula bentuk bahasa yang muncul dalam interaksi mereka. Prinsip ini relevan diterapkan pada konteks TikTok karena kolom komentar pada satu video saja dapat diisi oleh penutur dari berbagai usia, daerah, dan tingkat pendidikan yang berbeda, yang masing-masing membawa kebiasaan berbahasa dari latar belakang sosialnya sendiri.

Hal ini diperkuat oleh temuan Mahmud & Sari (2024), yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul secara bergantian sesuai kebutuhan komunikasi, sehingga pemilihan ragam bahasa tidak bersifat tetap, melainkan berubah-ubah mengikuti situasi dan lawan tutur yang dihadapi. Dalam media sosial, pengguna berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan daerah sehingga penggunaan variasi bahasa menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, terlihat dari munculnya unsur bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang digunakan secara bersamaan, bahkan terkadang dalam satu komentar yang sama.

Ragam tidak baku merupakan variasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, terlihat pada penggunaan bentuk seperti gini, [illegible], [illegible], [illegible], dan [illegible]. Meskipun ragam [illegible] baku tercatat sebagai kategori dengan jumlah data paling sedikit dalam kelompok variasi yakni hanya berjumlah 6 data, keberadaannya tetap konsisten dan tersebar di berbagai titik komentar. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan kaidah bukan semata kesalahan berbahasa, melainkan pemilihan yang disengaja oleh pengguna. Bentuk-bentuk ini secara konsisten dipilih oleh pengguna meskipun bentuk bakunya dikenal dan dipahami secara umum, yang menandakan bahwa pemilihan ragam tidak lahir begitu saja, [illegible] karena ketidakakraban terhadap bentuk baku. Azmi dkk. (2021) menyatakan bahwa pergeseran dari bentuk baku ke ragam yang lebih santai di media sosial terjadi karena penutur tinggi, menunjukkan kedekatan dan menghindari kesan kaku yang biasanya melekat pada bahasa formal, sehingga singkatan tidak baku berfungsi sebagai penanda jarak sosial yang lebih dekat antarpengguna. Hal ini sejalan dengan temuan [illegible] dkk. (2023), yang menunjukkan dominasi bentuk tidak baku dalam komentar TikTok, yang mengindikasikan bahwa fenomena ini bukan kasus yang terisolasi pada satu video atau topik tertentu, melainkan kecenderungan umum di platform tersebut. Dominannya penggunaan ragam tidak baku menunjukkan bahwa komunikasi dalam kolom komentar TikTok lebih berorientasi pada kedekatan sosial dibandingkan formalitas bahasa, sehingga pengguna lebih memilih bentuk yang dianggap akrab, santai, dan mudah dipahami sesama pengguna media sosial.

Selain itu, ditemukan pula fenomena campur kode seperti "[illegible]", "pls do ur magic", "[illegible]", dan "speak up agar dilirik". Campur kode menjadi variasi bahasa yang paling dominan dengan jumlah 22 data. Kosakata bahasa Inggris telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya digital generasi muda, sehingga pencampuran unsur asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia terasa wajar, ekspresif, dan mencerminkan identitas pengguna yang kosmopolitan. Pada contoh-contoh tersebut, unsur bahasa Inggris disisipkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah keseluruhan tuturan menjadi bahasa Inggris, yang menunjukkan bahwa campur kode di ruang komentar TikTok bersifat [illegible], bukan peralihan bahasa secara penuh. Menurut [illegible] & [illegible] (2023), dalam kajiannya tentang campur kode pada konteks digital menjelaskan bahwa pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing di media sosial umumnya berfungsi memperkuat ekspresi sekaligus menampilkan kesan modern dan mengikuti tren di kalangan anak muda, bukan semata-mata untuk menggantikan padanan yang sebenarnya bisa diungkapkan dengan bahasa Indonesia saja. Hal ini diperkuat oleh penelitian [illegible] dkk. (2021), yang menunjukkan pengaruh besar bahasa asing terhadap perkembangan bahasa gaul di media sosial, terutama karena bahasa Inggris dianggap memiliki nilai prestise tersendiri di kalangan pengguna muda. Dominannya ragam tidak baku dan campur kode ini memperlihatkan bahwa komunikasi di TikTok lebih menekankan fungsi sosial bahasa, yaitu membangun kedekatan dan menampilkan identitas, dibandingkan fungsi formalnya sebagai alat penyampaian informasi semata.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji satu jenis variasi bahasa secara terpisah pada satu platform tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus mengidentifikasi beberapa variasi bahasa sekaligus dalam komentar video trending TikTok, yang dipengaruhi tidak hanya oleh karakteristik pengguna, tetapi juga oleh topik video, tren viral, dan interaksi spontan yang terjadi dalam kolom komentar. Berdasarkan temuan tersebut, variasi bahasa dalam komentar TikTok merupakan bentuk adaptasi pengguna terhadap lingkungan komunikasi digital yang menuntut kecepatan, fleksibilitas, dan ekspresivitas, sekaligus mencerminkan dinamika masyarakat digital yang bersifat multilingual dan terus berkembang sesuai kebutuhan komunikasi penggunanya.

3. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending TikTok memiliki dua sisi implikasi yang saling berkaitan: di satu sisi memberikan ruang luas bagi pengguna untuk berekspresi, di sisi lain juga berpotensi melemahkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua aspek ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan muncul secara bersamaan dari satu fenomena kebahasaan yang sama, yaitu penggunaan bahasa gaul yang masif di ruang digital. Pada sisi kebebasan berekspresi, temuan ini sejalan dengan Pratama dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kebebasan masyarakat dalam berekspresi merupakan hak dan tanggung jawab dalam negara demokrasi yang tidak dapat dikekang atau dibatasi oleh siapa pun, selama tidak melanggar hak orang lain.

Dalam konteks ini, pilihan bentuk bahasa yang digunakan pengguna, termasuk bahasa gaul, dapat dipandang sebagai bagian dari hak ekspresi, karena bentuk bahasa yang dipilih bisa menjadi sarana penyampaian pikiran dan perasaan secara bebas. Hal ini didukung oleh penelitian [illegible] dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki fungsi sosial luas dalam membangun kedekatan dan solidaritas antarpengguna media sosial, sesuai penelitian Maharani & Jaya (2024), yang menyebutkan bahwa bahasa gaul menjadi sarana generasi muda mengekspresikan identitas dan kreativitas mereka. Menurut Simanjuntak dkk. (2024), dalam kajiannya tentang dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul remaja di aplikasi TikTok, turut memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, kreativitas dan penanda kedekatan sosial, tetapi juga sebagai cerminan penyesuaian diri remaja terhadap tren yang sedang populer, sehingga penggunaannya mencerminkan proses sosialisasi digital yang cepat dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial generasi muda di era digital. Ketiga pandangan ini menyoroti pola penggunaan kata seperti [illegible], [illegible] [illegible], dan [illegible] yang menggantikan [illegible] [illegible] seperti [illegible] dan ekspresi [illegible] yang biasanya tidak dalam komunikasi formal, serta istilah seperti [illegible], flexing, dan playing victim yang menunjukkan bahwa bahasa gaul juga dimanfaatkan sebagai media kritik sosial [illegible] [illegible] mengungkapkan bahasa yang terlalu langsung, sekaligus sebagai sarana pembentukan identitas kelompok melalui istilah seperti syalala, [illegible], dan stecu yang menjadi penanda kedekatan antarpengguna dengan referensi budaya digital yang sama.

Di sisi lain, kebebasan tersebut berjalan beriringan dengan pelanggaran kaidah bahasa Indonesia. Implikasi pelanggaran kaidah ini mencakup [illegible] yang tidak kalah signifikan, mengingat dari contoh jumlah data yang ditemukan dan dianalisis, bentuk-bentuk tidak baku, campur kode, dan kata baru sering hadir secara merata dari komentar di seluruh topik konten yang diteliti, bukan hanya pada topik-topik tertentu saja. Sejalan dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022) dalam pedomannya Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, kaidah kebahasaan saat ini seharusnya dirancang lebih adaptif dan akomodatif terhadap perkembangan bahasa akibat interaksi kontak bahasa di ruang digital, bukan untuk membatasi kreativitas berbahasa penuturnya. Namun dalam praktiknya, pengguna media sosial justru lebih mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan jiwa ekspresif dibandingkan kepatuhan terhadap kaidah yang berlaku, sehingga [illegible] antara kaidah yang ideal dan praktik berbahasa yang nyata di lapangan [illegible] semakin lebar. Hal ini sejalan dengan temuan [illegible] dkk. (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul secara terus-menerus berpotensi mengurangi kesadaran penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari, serta penelitian [illegible] & [illegible] (2024), yang menunjukkan bahwa dominasi bahasa gaul dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa generasi muda hingga terbawa ke konteks komunikasi yang seharusnya menuntut bahasa formal. Menurut Yuliani (2021), dalam analisis ragam bahasa gaul yang digunakan remaja milenial pada komentar di media sosial TikTok [illegible] [illegible] hal dengan menunjukkan bahwa tingginya penggunaan bahasa gaul yang muncul di TikTok berpotensi menjadikan ragam tidak baku sebagai ragam dominan yang diinternalisasi pengguna muda sebagai norma kebahasaan utama mereka, sehingga kemampuan mereka untuk beralih ke ragam formal ketika situasi menuntut justru semakin menurun seiring bertambahnya waktu yang dihabiskan dalam lingkungan komunikasi digital yang tidak menuntut kepatuhan terhadap kaidah bahasa. Hal tersebut tampak dari meningkatnya bentuk tidak baku seperti [illegible], [illegible], [illegible], [illegible], dan [illegible], yang berpotensi menjadi kebiasaan berbahasa yang terbawa ke situasi formal; kosakata asing seperti spill, flexing, self-reward, playing victim, [illegible] [illegible], dan [illegible] back yang tetap dipilih meskipun sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia; serta campur kode yang semakin intensif sehingga batas antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing menjadi semakin kabur dalam komunikasi digital. Pelanggaran kaidah juga tampak pada penggunaan komentar yang sangat singkat, bahkan hanya berupa satu kata atau frasa, sehingga tidak selalu memenuhi struktur kalimat yang lengkap sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, karena tidak hanya menyajikan bahasa gaul sebagai sarana ekspresi dan identitas sosial, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan proses pelemahan kaidah bahasa

Indonesia yang berlangsung secara bertahap melalui kebiasaan berbahasa di media sosial, bukan terjadi secara tiba-tiba dalam satu periode tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul memiliki dua sisi yang saling berkaitan: memberikan ruang kreativitas dan kebebasan berekspresi, sekaligus membawa risiko berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kebebasan berbahasa dan kesadaran berbahasa agar perkembangan bahasa gaul tidak mengganggu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena bahasa gaul pada komentar video trending TikTok. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, bab ini menyajikan simpulan mengenai bentuk penggunaan bahasa gaul serta implikasinya terhadap kebakuan berbahasa dan pelestarian kaidah bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang relevan.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penggunaan bahasa gaul pada komentar video trending TikTok, diperoleh simpulan komprehensif yang secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

Bentuk bahasa gaul yang paling dominan ditemukan dalam komentar video trending TikTok adalah pembentukan kosakata dengan kecenderungan tinggi pada proses pemendekan kata, penggabungan unsur bahasa, dan modifikasi kata yang menghasilkan kosakata baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok tidak sekadar meniru bentuk bahasa yang sudah ada, melainkan berperan aktif sebagai pencipta bahasa yang terus berinovasi sesuai tren dan konteks komunikasi digital yang berlangsung. Dominasi pembentukan kosakata ini terlihat konsisten hampir di seluruh komentar TikTok, mencerminkan kebutuhan berekspresi yang sangat tinggi, mendorong pengguna untuk bereksperimen dengan bunyi, struktur dan makna kata secara spontan demi menciptakan ekspresi yang lebih ekspresif, humoris, dan memiliki daya tarik sosial di kalangan sesama pengguna.

Variasi bahasa yang paling dominan ditemukan adalah campur kode, terutama pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Fenomena campur kode ini mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan kebiasaan pengguna TikTok yang beragam sehingga unsur bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris kerap hadir secara bersamaan dalam satu kalimat.

Fenomena ini menguatkan teori variasi bahasa Chaer & Agustina (2010), yang menyatakan bahwa variasi bahasa muncul akibat keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa dalam masyarakat tutur. Alasan di balik dominasi campur kode adalah tren dan kuatnya pengaruh bahasa Inggris dalam budaya digital, yang menjadikan bahasa asing terasa lebih populer, praktis, dan sesuai dengan ekspresi identitas generasi muda di platform media sosial.

Penggunaan bahasa gaul dalam komentar video trending TikTok berimplikasi pada dua hal yang saling berkaitan. Di satu sisi, bahasa gaul berfungsi sebagai sarana kebebasan berekspresi, yaitu sebagai penyampaian emosi secara spontan, penyampaian kritik dan sindiran secara kreatif, pembentukan identitas dan kedekatan sosial, serta ekspresi humor dan kreativitas berbahasa. Di sisi lain, dominasi penggunaan bahasa gaul juga berimplikasi pada pelemahan kaidah bahasa Indonesia yang tampak dari maraknya penyimpangan ejaan, struktur kalimat tidak baku, meningkatnya penggunaan kosakata asing melalui campur kode, dan penyederhanaan struktur kalimat dalam komunikasi digital.

H. Implikasi

Temuan utama mengenai bentuk bahasa gaul, variasi bahasa, dan implikasinya dalam komentar video trending TikTok memberikan dampak penting yang luas, baik bagi perkembangan keilmuan sosiolinguistik maupun bagi praktik sosial-edukatif.

Secara keilmuan, hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik mengenai penerapan teori variasi bahasa dan pembentukan kata dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai sistem kebahasaan yang memiliki pola dan mekanisme pembentukan tersendiri. Dengan menghubungkan bentuk bahasa gaul pada implikasinya secara bersamaan terhadap kebebasan berekspresi dan pelemahan kaidah bahasa Indonesia, penelitian ini menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dibandingkan kajian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada pemetaan bentuk.

Secara sosial dan edukatif, hasil penelitian ini membawa implikasi sosial bahwa sebaiknya penggunaan bahasa gaul di media sosial perlu disikapi secara bijak oleh berbagai pihak, terutama pendidik dan orang tua. Kemampuan beralih antara ragam informal dan formal sesuai konteks komunikasi merupakan bagian dari kompetensi berbahasa yang penting untuk terus dikembangkan, terutama bagi generasi muda yang menghabiskan banyak waktu di lingkungan digital. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan literasi kebahasaan digital sebagai bagian dari kurikulum agar kesadaran berbahasa baik tetap terjaga tanpa menghalangi kreativitas perkembangan bahasa di era digital.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang melekat dalam pelaksanaan penelitian ini, yang dapat memengaruhi ruang lingkup generalisasi temuan.

Keterbatasan yang pertama ialah data penelitian ini dikumpulkan dengan berfokus secara eksklusif pada komentar video kategori For Your Page (FYP) di platform TikTok pada rentang waktu tertentu. Akibatnya, ragam bahasa gaul yang ditemukan belum tentu dapat mewakili secara komprehensif karakteristik kebahasaan atau tren bahasa gaul pada platform media sosial lain, seperti Instagram, X (Twitter), atau YouTube, maupun pada periode waktu yang berbeda mengingat sifat bahasa gaul yang dinamis dan cepat berubah.

Keterbatasan metode pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi teori dan belum disertai triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara individual oleh peneliti berdasarkan konteks tuturan yang tersedia, sehingga pemahaman yang dihasilkan berpotensi bersifat subjektif, meskipun telah diupayakan ketelitian melalui pengecekan berulang. Keterlibatan konfirmasi dari informan atau pakar bahasa menjadi celah yang dapat disempurnakan pada penelitian berikutnya.

D. Saran

Berdasarkan simpulan, implikasi, dan keterbatasan dari hasil penelitian bahasa gaul pada komentar video trending TikTok, peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, saran bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan terhadap penggunaan variasi bahasa Indonesia di ruang digital. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat lebih peka dalam membedakan konteks penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku, serta tetap mengutamakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi akademis dan formal.

Bagi dosen atau pendidik, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam pembelajaran, mengingat semakin berkembangnya variasi bahasa tidak resmi yang bermunculan di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan mengenai fenomena bahasa gaul untuk meningkatkan kesadaran berbahasa mahasiswa serta memahami dinamika bahasa generasi muda.

Bagi universitas atau lembaga pendidikan, disarankan untuk merancang program atau kegiatan literasi bahasa digital secara berkelanjutan, misalnya melalui kegiatan seminar, pelatihan, atau kampanye di media sosial kampus, agar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap terjaga di lingkungan kampus maupun ruang digital.

Bagi pengguna media sosial, disarankan untuk tetap menggunakan bahasa gaul secara bijak dengan tetap memperhatikan konteks komunikasi. Kebebasan berekspresi di ruang digital perlu diimbangi dengan kesadaran berbahasa agar tidak menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pendidikan. Melalui kemampuan alih kode secara sadar, yakni kemampuan berpindah dari ragam informal ke ragam formal sesuai kebutuhan situasi, merupakan keterampilan komunikasi yang penting untuk terus dikembangkan.

Bagi peneliti selanjutnya, fenomena bahasa gaul pada komentar video trending TikTok masih menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan pengambilan masalah yang berbeda, misalnya dengan memperluas sumber data dan jenis lebih dari satu platform media sosial, memperpanjang rentang waktu pengambilan data, mengkaji pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kompetensi berbahasa Indonesia penggunanya, atau menambahkan triangulasi sumber maupun mengubah teknik untuk memperkuat keabsahan data.

ORIGINALITY REPORT

14%	11%	9%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 123dok.com
Internet Source

2 Silma Ramdina. "Analisis Bentuk Campur Kode pada Caption Instagram @mahia_weh: Berbantu Mini Corpus", Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technolog
2026
Publication

3 Hana Tri Wardani, Linda Eka Pradita, Hari Wahyono. "Faktor Alih Kode dan Campur Koc dalam Youtube Channel *Keluarga Bacil*", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
2026
Publication

4 jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id
Internet Source

5 sejurnal.com
Internet Source

6 repositori.kemendikdasmen.go.id
Internet Source

7 Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium
Student Paper

8 repository.usd.ac.id
Internet Source

9 digilib.unhas.ac.id
Internet Source

10 Bangkit Adi Swasono. "PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK AKUI @ALWANRK EDISI JANUARI-MARET 2024", SeBaSa, 2024
Publication

11 e-journal.my.id
Internet Source

12 Vebi Puspitasari, Sri Intan Lestari, Nabila Septiani, Grace Angelina Giawa et al. "Analisis Penyimpangan Ejaan pada Penggunan Bahasa Gaul Mahasiswa di Media Sosial Ditinjau dari EYD V", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

Bahasa Gaul Pada Media Sosial Tiktok", Indonesian Journal of Multidisciplinary on Socia
and Technology, 2026
Publication

---

14 Maria Goreti Rini Kristiantari, Chindytia Chindytia, Ni Made Ginanda Dwi Cahyani Pande
Ni Putu Anindya Putri Artawathi et al. "Analisis Bahasa Gaul Gen Z Dalam Konten Tiktok
dan Dampaknya Pada Keterampilan Berbahasa", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence
and Digital Business, 2026
Publication

---

15 repository.mediapenerbitindonesia.com
Internet Source

---

16 www.scribd.com
Internet Source

---

17 repository.unpkediri.ac.id
Internet Source

---

18 id.123dok.com
Internet Source

---

19 repository.upi.edu
Internet Source

---

20 bagawanabiyasa.wordpress.com
Internet Source

---

21 Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya
Student Paper

---

22 Submitted to Universitas Pekalongan
Student Paper

---

23 ejournal.unesa.ac.id
Internet Source

---

24 etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source

---

25 maryamsejahtera.com
Internet Source

---

26 Umar Alfaroq Yano, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay, Nabila Zahra, Elma Febriar
Andre Oktanta Sebayang. "Analisis Respons Netizen terhadap Kasus Viral LPDP Dwi
Sasetyaningtyas di Media Sosial X", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

---

27 id.scribd.com
Internet Source

28 jurnal.fkip.unmul.ac.id
Internet Source

29 docplayer.info
Internet Source

30 repository.umsu.ac.id
Internet Source

31 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper

32 repository.unissula.ac.id
Internet Source

33 www.maznara.com
Internet Source

34 adoc.pub
Internet Source

35 Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Student Paper

36 docobook.com
Internet Source

37 Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Student Paper

38 Submitted to Universitas Negeri Padang
Student Paper

39 ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id
Internet Source

40 core.ac.uk
Internet Source

41 kumparan.com
Internet Source

42 Vanessa Amanda Siregar. "Analysis of Slang in the Film "Isi & Ossi"", Asian Journal of Applied Education (AJAE), 2024
Publication

43 artikelpendidikan.id
Internet Source

45 jptam.org
Internet Source

46 Submitted to Politeknik Pariwisata NHI Bandung
Student Paper

47 journal.upy.ac.id
Internet Source

48 Submitted to UIN Batusangkar
Student Paper

49 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper

50 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper

51 es.scribd.com
Internet Source

52 Submitted to Sriwijaya University
Student Paper

53 Submitted to Universitas Islam Riau
Student Paper

54 Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Student Paper

55 Ferdy Briliant Oktaviano, Victor MTL Tobing, Afan Faizin. "Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Kolom Komentar Akun Instagram @beritaindonesia (Periode Oktober-Novembe 2024)", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

56 Nurul Fazira Damanik, Ameytia Rizka Aulia, Endang Isnawati, Ruth Geraldine Manurung al. "DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL: ANALISIS POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN REMAJA", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2025
Publication

57 Submitted to Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Student Paper

58 repositori.unsil.ac.id
Internet Source

59 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

61 Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper

62 eprints.unm.ac.id
Internet Source

63 lib.unnes.ac.id
Internet Source

64 openjournal.unpam.ac.id
Internet Source

65 repository.unibi.ac.id
Internet Source

66 Arini Ika Ramadhanti, Fitri Amilia, Hasan Suaedi. "Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial", An-Nas, 2024
Publication

67 Submitted to Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Student Paper

68 sofyansyah-lampungismycountry.blogspot.com
Internet Source

69 hualianmarket.com
Internet Source

70 idr.uin-antasari.ac.id
Internet Source

71 www.coursehero.com
Internet Source

72 Emily Theresia Silaen, Dwi Hery Efrilia, Nia Rizkita Tambunan, Feby Florensia Stepahni Sihotang et al. "Pengaruh Gaya Bahasa Gen Z terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Lingkungan Universitas Negeri Medan", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

73 Submitted to IAIN Purwokerto
Student Paper

74 Immanuel Simbolon, Pujiono Sihite, Joyce Lidya Patricia Daeli, Steven Samuel Harianja. "Analisis Kebiasaan, Penyebab, Dampak, dan Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Kosakata Gaul Populer", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sosiolinguistik", Scholars, 2024
Publication

---

76 Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton
Student Paper

77 eprints.undip.ac.id
Internet Source

78 Selviani Selviani, Agus Setyonegoro, Deri Rachmad Pratama. "Eufemisme dalam Berita Politik pada Portal Jambi Ekspres Online Tahun 2025", JURNAL PENDIDIKAN BAHASA, 2
Publication

79 eprints.kwikkiangie.ac.id
Internet Source

80 Submitted to International School Hong Kong
Student Paper

81 Submitted to Universitas Andalas
Student Paper

82 alamsyah029.blogspot.com
Internet Source

83 digilib.isi.ac.id
Internet Source

84 sulsel.amanahindonesia.com
Internet Source

85 Fatimah Azzahra Citra Adila, Rici Tri Harpin Pranata. "PENGELOLAAN INSTAGRAM SEBA MEDIA BRANDING BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DKI JAKARTA", Network Media, 2025
Publication

86 Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Student Paper

87 ejournal.univ-tridinanti.ac.id
Internet Source

88 wnj.westsciences.com
Internet Source

89 www.guruprajab.com
Internet Source

90 Dede Tresna Wiyanti, Neysa Putrianie Setiawati, Saifulah Zakaria, Rini Susetyawati Soemarwoto, Ira Indrawardana. "Use of Slang Words in Tik Tok Application by Student"

91 journal.unram.ac.id
Internet Source

92 Pelita Bayhaqi Al Ansor, Ummu Atiya Zahro, Dina Mawar Iswara, Teguh Prasetyo. "Pengaruh Bahasa Gaul pada Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Siswa Sekolah Bogor", Karimah Tauhid, 2024
Publication

93 dokumen.tips
Internet Source

94 eprints.ums.ac.id
Internet Source

95 repository.isi-ska.ac.id
Internet Source

96 repository.ummat.ac.id
Internet Source

97 zombiedoc.com
Internet Source

98 Ika Safitri, Nursapia Harahap. "Analisis Branding Media Sosial dalam Meningkatkan Mir
Masyarakat terhadap Produk Tas Purun", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2025
Publication

99 Indah Wahyuningsih, Meita Ardya Fahma, Muhammad Rais Almajid. "Analisis Bahasa K
Dalam Reality Show “Dairy Sarwendah”", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2020
Publication

100 Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)
Student Paper

101 Margaretha F. Narahawarin, Sri Winarsih, Marni Bawawa. "VARIASI BAHASA YANG DIGUNAKAN OLEH KALANGAN WARIA KOTA MERAUKE", Kajian Linguistik, 2020
Publication

102 Rafly Al Mousi, Vita Amelia Putri, Maulida Sari, Komputerio Akbar. "Analisis Gaya Komunikasi Generasi Z di Media Sosial Menggunakan Pendekatan Social Media Analyti
RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

103 Submitted to Universitas Islam Bandung
Student Paper

104 e-journal.uajy.ac.id
Internet Source

106 pahamify.com
Internet Source

107 pdfs.semanticscholar.org
Internet Source

108 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

109 repository.usni.ac.id
Internet Source

110 Faishal Dzaky, Nazhiful Abid, M. Akmal Bangko, Apandi Amri Ambun, Dila Handayani. "Analisis Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Era Digital", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025
Publication

111 Iffah Masfufah, Hari Windu Asrini, Ekarini Saraswati. "Language Games dalam Pemakai Bahasa Indonesia di Media Sosial Tiktok", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2026
Publication

112 Ramdani Mubarok, Fadla Robbi. "Pergaulan Remaja Masa Kini dalam Perspektif Sosiolo Dampak Gadget dan Kebijakan Pembatasan Media Sosial", Jurnal Pendidikan Tambusa 2026
Publication

113 Satya Adji Mulia Zaen, Syavirca Puri Rinjani, Qolbi Etikasari, Thomas Ditya Abel F, Iqbal Kurniawan, Arie Maulana Pujito. "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahas Indonesia Pada Komunikasi Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur", Jurnal Bahasa Dae Indonesia, 2024
Publication

114 Syamsurizal I. Sahur, Dakia N. Djou, Herson Kadir. "Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Publication

115 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

116 ejournal.cibinstitut.com
Internet Source

117 journal.widyakarya.ac.id
Internet Source

118 lambeturah.id
Internet Source

119 sasada.samosirkab.go.id
Internet Source

120 S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia
Publication

121 Submitted to UPN Veteran Yogyakarta
Student Paper

122 Submitted to Universitas Djuanda
Student Paper

123 kimli.mlindonesia.org
Internet Source

124 yuanitadwi.blogspot.com
Internet Source

125 Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang
Student Paper

126 Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar
Student Paper

127 Submitted to Universitas Sangga Buana YPKP
Student Paper

128 mediakaltim.com
Internet Source

129 repository.ptiq.ac.id
Internet Source

130 Qunita Fatina, Putri Masitoh Amin, Siti Yuliana, Ria Kasanova. "Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Teacher-Influencer Di Tiktok", Indonesian Journal of Multidisciplin on Social and Technology, 2026
Publication

131 e-theses.iaincurup.ac.id
Internet Source

132 Danuri Danuri, Rizki Muhammad Ridho. "Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian Dan Pembagian Pada Siswa Kelas IV SD N Bugel Panjatan Kulon Progo", Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 2020
Publication

133 Submitted to Fakultas Ilmu Budaya
Student Paper

135 repositori.uma.ac.id
Internet Source

136 tugaskampuss.blogspot.com
Internet Source

137 yogaadetama.wordpress.com
Internet Source

138 Aditya Putra Wardanu, Fajar Dio Wahyu Tri Amukti, Agung Winarno. "Literature Review Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Media : Tantangan di Dunia Digital", Journal of Management and Bussines (JOMB), 2025
Publication

139 Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan
Student Paper

140 journal.unugiri.ac.id
Internet Source

141 kc.umn.ac.id
Internet Source

142 ojs.cahayamandalika.com
Internet Source

143 protasis.amikveteran.ac.id
Internet Source

144 repository.ub.ac.id
Internet Source

145 scholar.unand.ac.id
Internet Source

146 seberkascahaya9.blogspot.com
Internet Source

147 sendusari.files.wordpress.com
Internet Source

148 www.researchgate.net
Internet Source

149 Submitted to Universitas Musamus Merauke
Student Paper

151 abaskecil.blogspot.com
Internet Source

152 digilib.ikippgriptk.ac.id
Internet Source

153 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source

154 e-basindo.blogspot.com
Internet Source

155 ejournal2.uinsaid.ac.id
Internet Source

156 labbineka.kemdikbud.go.id
Internet Source

157 repository.syekhnurjati.ac.id
Internet Source

158 repository.unmuhjember.ac.id
Internet Source

159 teknologi.id
Internet Source

160 www.journal.unpas.ac.id
Internet Source

161 Intan Suryani, Yenni Hayati. "Potret Konflik Batin dan Trauma dalam Novel Sendalu Kar
Chavchay Syaifullah", TSAQOFAH, 2026
Publication

162 Submitted to KSTCL
Student Paper

163 Muhammad Fahmi Hidayatullah, Primi Rohimi. "Komodifikasi Kata-kata Kasar di Chann
YouTube Tekotok", Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 2025
Publication

164 Nasirudin Al Mustofa, Atiqa Sabardilla. "Afiksasi, Reduplikasi, dan Abrevasi Bahasa Gau
pada Update Status Anggota Grub Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI)", Jurna
Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2022
Publication

165 Nur Lessy, Atikah Khairunnisa. "Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah: Peran Guru d
Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus", Populis:

166	Rizka Hanaya, Jihan Amelia, Rahma Maulidina, Marina Ananda Nauli, Eko Purwanto. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Anak Muda", CONVERSE Journal Communication Science, 2025 Publication
167	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper
168	Submitted to Universitas Tidar Student Paper
169	beritasatu.my.id Internet Source
170	doa-bagirajatega.blogspot.com Internet Source
171	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source
172	eprints.unram.ac.id Internet Source
173	f.library.uny.ac.id Internet Source
174	fadistrik.com Internet Source
175	farahauliadotblog.wordpress.com Internet Source
176	issuu.com Internet Source
177	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source
178	jurnal.pancabudi.ac.id Internet Source
179	kamvpraze.cz Internet Source
180	pdfcoffee.com Internet Source
181	proceedings.uinsa.ac.id Internet Source

183 repository.upstegal.ac.id
Internet Source

184 zairifblog.blogspot.com
Internet Source

185 Agustina Haryani Putri, Dian Eka Chandra Wardhana, Supadi Supadi. "CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR NEGERI 74 REJANG LEBON Jurnal Ilmiah KORPUS, 2021
Publication

186 Amalia, Riza Ikhlasul. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Berbasis Kesehatan (SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto).", Universitas Islam Negeri Saifuddi Zuhri (Indonesia)
Publication

187 Ana Fauzia, Fathul Hamdani, Arda Yomi, Muh. Ainul Maulana M, Roni Satriawan, Zamp Mernissi. "Upaya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka", Indonesia Berdaya, 20
Publication

188 Arita Destianingsih, Ari Satria. "ANALISIS RAGAM BAHASA PROKEM ANTAR TOKOH SINETRON GANTENG-GANTENG SERIGALA", Humanitatis : Journal of Language and Literature, 2020
Publication

189 Dewi Niswaatus Sa'adah. "Ambiguitas Pengaturan Hukum terhadap Ekspresi Identitas LGBT di Media Sosial Indonesia", Indonesian Journal of Law and Justice, 2026
Publication

190 Submitted to Fakultas Hukum
Student Paper

191 Maela, Siti Nur. "Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Berbasis Aplikasi CARDs (St Kasus di Pondok Pesantren Az Zahra Al Gontory dan Pondok Pesantren Al Qur'an Al Yusufiyah).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

192 Mas Rafli Lutfan Kaniawan, Dwi Wachidiyah Ningsih, Prihatin Effendi. "Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 78/PUU-XXI/2023 dalam Perspektif Teori Negara Hukum FRIEDRICH JULIUS STAHL", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

193 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta
Student Paper

195 armainiriena.blogspot.com
Internet Source

196 bastrindo.jurnal.unram.ac.id
Internet Source

197 contohmarketingplan.blogspot.com
Internet Source

198 doku.pub
Internet Source

199 e-journal.usd.ac.id
Internet Source

200 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id
Internet Source

201 ejurnal.stiqisykarima.ac.id
Internet Source

202 eprints.perbanas.ac.id
Internet Source

203 eprints.uwp.ac.id
Internet Source

204 etd.uinsyahada.ac.id
Internet Source

205 fusliyanto.wordpress.com
Internet Source

206 hukum.unsrat.ac.id
Internet Source

207 ijns.org
Internet Source

208 ilmubersama.com
Internet Source

209 journal.iaincurup.ac.id
Internet Source

210 journal.ikipsiliwangi.ac.id
Internet Source

journal.uniku.ac.id

212	nindyapuspita178.wordpress.com Internet Source
213	ojs.daarulhuda.or.id Internet Source
214	oranglampung.wordpress.com Internet Source
215	pattiro.org Internet Source
216	people.usd.ac.id Internet Source
217	repositori.iain-bone.ac.id Internet Source
218	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source
219	repository.president.ac.id Internet Source
220	repository.umpri.ac.id Internet Source
221	repository.ung.ac.id Internet Source
222	repository.unjaya.ac.id Internet Source
223	repository.usu.ac.id Internet Source
224	riezkaparmando.wordpress.com Internet Source
225	rokhyatiilmu.blogspot.com Internet Source
226	trioardhian.blogspot.com Internet Source
227	www.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source
228	www.ocw.upj.ac.id Internet Source

229 www.validnews.id
Internet Source

---

230 Avriliawati A. Nihali, Sayama Malabar, Muslimin. "Bentuk Variasi Sosiolek Dalam Transa
Jual Beli Di Pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango", Jurnal
Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Publication

---

231 Lidya Agustina. "LIVE VIDEO STREAMING SEBAGAI BENTUK PERKEMBANGAN FITUR MEI
SOSIAL", Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi, 2018
Publication

---

232 Shinta Laura Dewani, Sesy Briliana Presida, Agung Faizs Saputra, Cahya Soviyah Putri.
"Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial TikTok Mahasiswa",
Pubmedia Social Sciences and Humanities, 2024
Publication

---

233 journal.lppmunindra.ac.id
Internet Source

---

234 Alhidayah, Evaliya Isni. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Iklim Madrasa
Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Full Day School di MTs Negeri 1 Banyumas.",
Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

---

235 Andina Muchti. "Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis",
Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 202
Publication

---

236 Artia Sihombing, Alya Ramadhani Bangun, Fitri Sitorus, Florensia Pardede, Theresia
Silaban, Syairal Fahmy Dalimunthe. "Analisis Kesalahan Kaidah Kebahasaan dalam
Laporan Praktikum Biologi Mahasiswa", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

---

237 Isforo, Miftakhul Laty Yuli. "Rate Card Pada Kerjasama Endorsement Di Media Sosial
Perspektif Hukum Islam", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Publication

---

238 Siagian, Agus. "Rekonstruksi Regulasi Perlindungan Hukum Jurnalistik dalam Rangka
Kebebasan Pers Berbasis Nilai Keadilan", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2
Publication

---

239 Sri Yuliana. "Harmonisasi Regulasi Digital Dengan Prinsip Kebebasan Berpendapat Dala
Negara Hukum Indonesia", RIO LAW JURNAL, 2025
Publication

---

240 Turohmah, Farida. "Implementasi Etika Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Strategi
Pembelajaran Guru pai di smk Farmasi Majenang Kabupaten Cilacap.", Universitas Isla

241	Wasilatul Murtafiah. "Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Mengajukar Masalah Persamaan Diferensial", JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 2017 Publication
242	jurnal.unigal.ac.id Internet Source

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576,(0354) 771503, (0354) 771495, Fax.(0354) 771576
Website: http://ppi.unpkediri.ac.id/ Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Putri Ayu Amelia
NPM : 2214040024
Program Studi : S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:
"FENOMENA BAHASA GAUL PADA KOMENTAR VIDEO TRENDING TIKTOK ANTARA KEBEBASAN EKSPRESI DAN LUNTURNYA KAIDAH BAHASA INDONESIA"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 29 Juni 2026
Ka UPT PPI,

Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

PERSETUJUAN BAU

PERSETUJUAN BAU :

BERITA ACARA
KEMAJUAN PEMBIMBINGAN
PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : Putri Ayu Amelia
NPM : 2214090024
Fak/Jur/Prodi : FKIP / S1 / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah : Plumpungrejo, Karangtengah, Kandangan, Kediri
Alamat email : ayu372072@gmail.com
No. Telp./HP : 081 999 156 069

2. DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Nur Lailiyah, M. Pd.
Alamat Rumah : Perum Graha Mukti No. E.24 RT 096 / RW 019
Alamat email : lailiya86@unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 085 856 666 699

3. DOSEN PEMBIMBING II : Dr. Andri Pitoyo, M. Pd
Alamat Rumah : Dsn. Termas RT 03/RW 05, Jekek, Baron, Nganjuk
Alamat email : andripitoyo@unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 085 707 770 397

4. JUDUL KTI :

Fenomena Bahasa Gaul pada Komentar Video Trending TikTok antara Kebebasan Berekspresi dan Lunturnya Kaidah Bahasa Indonesia

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : Semester gasal - genap 2025 / 2026
2. Jadwal Bimbingan :

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Senin	10.00 - 12.00	Ruang Prodi PBSI
	Jumat	13.00 - 15.00	Ruang Prodi PBSI
Pembimbing II	Kamis	10.00	Ruang Prodi PBSI

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	3 - 11 - 2025	Judul	Diskusi Judul dan teori	
2.	10 - 11 - 2025	Bab I	Revisi Latar Belakang dan Rumusan	
3.	18 - 11 - 2025	Bab I	Revisi Rumusan Masalah	
4.	24 - 11 - 2025	Bab I	Disetujui	
5.	8 - 1 - 2026	Bab II	Revisi Kajian Pustaka	
6.	14 - 1 - 2026	Bab II	Revisi Teori	
7.	06 - 4 - 2026	Bab II	Revisi Penelitian Terdahulu	
8.	9 - 4 - 2026	Bab II	Disetujui	
9.	18 - 4 - 2026	Bab III	Revisi Konseptual dan Pola	
10.	24 - 4 - 2026	Bab III	Revisi Analisis	
11.	26 - 4 - 2026	Bab III	Revisi Pengecekan Keabsahan Data	
12.	4 - 5 - 2026	Bab III	Disetujui	
13.	25 . 5 . 2026	Artikel	Disetujui	
14.	10 - 6 - 2026	Bab IV	Revisi Pola Analisis Data	
15.	12 - 6 - 2026	Bab IV	Revisi Pola Pembahan	
16.	26 - 6 - 2026	Bab IV, V	Bab IV disetujui, Bab V Revisi	
17.	29 - 6 - 2026	Daftar Pustaka	Disetujui, Bab V disetujui	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	29 - 11 - 2025	Judul	Diskusi judul dan alur bimbingan	
2.	5 - 12 - 2025	Bab I	Revisi latar belakang	
3.	8 - 1 - 2026	Bab I	Disetujui	
4.	11 - 4 - 2026	Bab II	Revisi Kajian Pustaka	
5.	26 - 4 - 2026	Bab II	Revisi Waktu dan Tempat Penelitian	
6.	4 - 5 - 2026	Bab II	Celah Penelitian	
7.	12 - 5 - 2026	Bab II	Disetujui	
8.	12 - 5 - 2026	Bab III	Revisi Pendekatan	
9.	19 - 5 - 2026	Bab III	Disetujui	
10.	25 . 5 . 2026	Artikel	Disetujui	
11.	22 - 6 - 2026	Bab IV	Revisi Deskripsi Data	
12.	25 . 6 . 2026	Bab IV	Revisi Pembahasan	
13.	26 . 6 - 2026	Bab IV	Disetujui	
14.	26 . 6 . 2026	Bab V	Revisi pola	
15.	29 - 6 - 2026	Bab V	Disetujui	
16.	30 - 6 - 2026	Daftar Pustaka	Disetujui	

Mengetahui,
Kaprodi

Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.
NIDN. 0731038605

Kediri, 30 Juni 2026
Mahasiswa Ybs,

Putri Ayu Amelia
NPM 2214040024

Universitas Nusantara PGRI Kediri
Status Terakreditasi Baik Sekali
SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)
Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri
Website: https://lp2m.unpkediri.ac.id email:lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jumat tanggal 10 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN J16 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :

Nama : Putri Ayu Amelia
NPM : 2214040024
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Judul : FENOMENA BAHASA GAUL PADA KOMENTAR VIDEO TRENDING TIKTOK ANTARA KEBEBASAN EKSPRESI DAN LUNTURNYA KAIDAH BAHASA INDONESIA
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 88 (A)

Ketua Penguji	Penguji 1	Penguji 2
✓ **Valid**	✓ **Valid**	✓ **Valid**
(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)	(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)	(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siakad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Moch. Muarifin, Andri Pitoyo, Nur Lailiyah
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai

Universitas Nusantara PGRI Kediri
Status *Terakreditasi Baik Sekali*
SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)
Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri
Website: https://lp2m.unpkediri.ac.id email:lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Putri Ayu Amelia
NPM : 2214040024
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Jumat / 10 Juli 2026
Judul : FENOMENA BAHASA GAUL PADA KOMENTAR VIDEO TRENDING TIKTOK ANTARA KEBEBASAN EKSPRESI DAN LUNTURNYA KAIDAH BAHASA INDONESIA
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

Ketua Penguji	Penguji 1	Penguji 2
(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)	(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)	(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)

nb:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai:

Revisi Ketua Penguji : Halaman persembahan, spasi abstrak, susunan daftar pustaka.

Revisi Penguji I : Kesalahan penulisan, Latar belakang, manfaat, lampiran, Metode penelitian.

Revisi Penguji II : Ketajaman tangkap layar pada data, teori, persembahan.